(Dia)fragma

D'ADDADO

BAB I

Namanya Nadia Maulie, lumpuh karena kecelakaan saat kecil sehingga dia harus berada di kursi roda seumur hidupnya.

Dia homeschooling dan kedua orang tuanya sangat ketat dan protektif sehingga dia tidak bisa keluar rumah tanpa pengawasan mereka. Jadi, yang bisa dia lakukan adalah memakai teropong dari jendela kamarnya untuk melihat lingkungan sekitar ketika pagi. Ketika teman-teman seumurannya berangkat sekolah dan siang hari ketika mereka semua pulang.

Lalu dia melihat bocah yang dia yakini seumuran dengannya tengah bersepeda di depan rumahnya; melalui teropong yang dia miliki sejak empat tahun yang lalu.

Selalu di jam yang sama setiap harinya.

Dan akhirnya, hari-harinya diisi dengan mengintai apa yang bocah itu lakukan; tanpa tahu siapa namanya.

Melihat anak lelaki itu tertawa ketika dikejar teman-temannya, atau ketika bocah itu berlari ketakutan setelah memencet bel rumah tentanga; yang pemiliknya lantas keluar dengan membawa parang di tangan kirinya.

Nadia tertawa melihat kekonyolan bocah lelaki itu.

"Kenapa tertawa?" tanya suara yang membuat Nadia menoleh, di dekat pintu kamarnya berdiri Bry, satu-satunya teman yang dia punya di lingkungan itu karena dia memang jarang keluar. Bry lebih tua setahun dibanding Nadia. Dia tidak lahir di daerah ini

dan baru pindah setelah kecelakaan itu terjadi.

"Ada anak cowok yang lari-lari setelah memencet bel rumah seberang," jawab Nadia masih dengan kekehan.

"Mana?" Bry melongokkan kepalanya dan melihat ke arah yang Nadia tunjuk. "Gak ada, mana sih?"

"Sudah lari, Pak Gun ngayunin parangnya dari pintu jadi dia kabur." Tawa Nadia terdengar di akhir kalimat.

Bry menatap bingung sesaat kemudian dia berbalik menghadap Nadia, "Main aja, yuk? Kamu mau main apa?"

Nadia menatap Bry, dia cantik dengan kulit cokelat yang sering terpapar sinar matahari serta rambut berwarna senada. Dia terlihat sehat. Pembawaannya yang ceria

selalu membuat ruangan menjadi lebih menyenangkan. ***

"Kamu kapan dapat teropong ini sih?" Bry tampak tertarik pada teropong itu.

"Lima tahun lalu dari Ayah, buat main bajak laut."

"Ya udah kita main bajak laut aja, yuk!" serunya dengan semangat.

"Bajak laut gak ada yang di kursi roda, Bry, gak ada yang takut sama bajak laut lumpuh."

"Benar juga, kamu imut gitu siapa juga yang bakalan takut. Hmm... main apa dong, kamu ada ide?" Bry mengetukkan jari telunjuk ke dagunya.

Saat seperti ini Nadia hanya perlu menunggu hingga telunjuk Bry menunjuk ke langit-langit sesaat lagi, tanda mendapatkan ide yang cemerlang. dia menurutnya

Tidak lama kemudian, gadis kecil itu benar melakukannya dan Nadia terkekeh.

"Kita bisa mainin cerita yang kamu tulis! Aku suka banget baca cerita kamu yang terakhir, yang tentang petualangan!" Bry langsung berjalan ke arah meja belajar Nadia dan mengambil buku bersampul cokelat.

"Tapi aku belum selesai menulisnya."

"Gak masalah, siapa tahu kamu nemu ide waktu kita main!" Bry sangat bersemangat. Dia langsung mendorong kursi Nadia tapi gadis kecil itu malah berteriak.

"STOP!"

Bry berhenti dengan tiba-tiba dan dia terdiam. Ini pertama kalinya Nadia yang pendiam berteriak padanya.

"So-sorry. Aku gak bermaksud apa-apa, hanya saja kalau kursiku tiba-tiba didorong

aku jadi kaget." Nadia tampak akan menangis sebentar lagi.

"Maaf, aku lupa kalau kamu gak suka ada yang dorong kursi kamu." Bry mengucapkannya dengan pelan. "Kita main di ruang tengah aja, yuk! Aku bisa bawain beberapa mainan kamu dari kamar ini," lanjutnya, kali ini dia berusaha nadanya lebih ceria agar Nadia tidak menangis.

"Aku bantu."

"Tentu."

Mereka bermain-main dengan berbagai peralatan dari kamar Nadia. Kamar itu memang berisi macam-macam mainan dengan tujuan mencegah Nadia merasa bosan karena tidak bisa bermain seperti anak seusianya di luar rumah.

Hingga sore pun tiba, Bry harus pulang dan dia kembali hanya berinteraksi dengan kedua orang tuanya.

"Bry sudah pulang?" tanya Sri, ibunya.

Nadia yang baru masuk ke dapur melihat kalau ibunya sedang menguleni sesuatu.

"Sudah, Bu, baru banget."

"Ya sudah kamu mandi, yuk." Ibunya langsung mencuci tangan dan meninggalkan pekerjaannya.

Nadia memundurkan kursi roda ketika ibunya hampir tiba di depannya.

"Aku mandi sendiri saja, Bu."

"Lho, kenapa?"

"Umurku bentar lagi dua belas tahun. Malu dimandiin terus," jawab Nadia pelan.

"Mau coba sendiri?" tanya ibunya dengan ragu.

"Boleh?" Nadia menatap ibunya dengan penuh harap. Melihat binar senang di mata anaknya maka mau tidak mau Sri menganggukkan kepalanya.

"Tapi panggil Ibu ya kalau kamu kesusahan."

"Siap, Bu!" Nadia berseru lalu meluncur menuju kamar mandi yang sudah direnovasi ayahnya dengan menambahkan bentangan besi beberapa bagian dinding agar dia bisa berpegangan. Di dekat pancuran dan juga di dekat dudukan toilet.

Lumpuh semenjak berumur tujuh tahun membuatnya mau tidak mau melatih tubuh bagian atasnya agar dapat membantu mobilitasnya.

Jadi, kali ini dia ingin mencoba mandi di bathtub seorang diri dan dia cukup yakin dia mampu membawa badannya memasuki bak mandi itu tanpa bantuan. Dia sangat ingin

mencoba bubble bath sendirian setelah selama ini ibunya selalu memandikan di bawah pancuran atau menunggui dia bermain busa.

Nadia melepaskan atasannya lalu mendekati pinggiran bak mandi; kedua tangannya bersiap untuk mengangkat tubuhnya.

Tapi, dia lupa mengunci kursi rodanya sehingga rodanya malah ikut bergerak sehingga tumpuannya goyah dan dia terjatuh dengan kepala terantuk salah satu sisi bak.

Dia mengaduh, tapi tampaknya bunyi jatuhnya sangat keras hingga ibunya datang tergopoh-gopoh dengan panik.

"Nadia! Kamu kenapa?!" Ibunya berjongkok dan segera membantu mendudukkan putrinya di kursi roda lagi.

"Jatuh, Bu, Nadia tadinya mau coba mandi di bathtub," jawab Nadia sambil meringis perih.

"Kenapa gak bilang ibu sih, Nak? Duh jadi merah gini jidat kamu, benjol deh kayaknya bentar lagi." Ibunya berjongkok di depan Nadia dan mulai menggosok dahi yang merah itu dengan rambut poni Nadia.

"Nadia mau coba sendiri, Bu, masa Nadia gak bisa ngapa-ngapain sendiri," ucap bocah kecil itu dengan polos, suaranya pelan tapi Sri bisa mendengarnya.

Dan Sri merasakan sesuatu menonjok ulu hatinya ketika mendengar ucapan Nadia itu.

Sri menahan tangisnya lalu berdeham untuk mengatur emosi yang beberapa tahun ini tidak menentu. "Nanti kita beli bathing board ya, kalau kamu mau shower-an di bathtub atau mau mandi busa sendiri bisa."

"Beneran, Bu?" tanya Nadia dengan girang.

"Iya, apa sih yang enggak buat anak Ibu." Sri merengkuh anaknya ke dalam pelukan dan mengelus rambut panjangnya beberapa saat. "Sekarang, Ibu bantu dulu ya buat masuk ke bathtub, setelah itu Ibu tinggal masak."

Nadia menganggukkan kepalanya dengan cepat; lalu ibunya membantu Nadia memasuki bathtub, membiarkan anaknya mengisi bak dengan air dan cairan bubble

bath setelah Nadia melepas sendiri seluruh pakaian.

Sementara itu, ibunya berdiam diri di depan pintu sambil menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangis. Karena bagaimana pun ibu mana yang mampu melihat anak yang tadinya ceria dan tidak bisa berdiam diri barang sejenak berubah menjadi pendiam dan tidak bisa pergi tanpa bantuan kursi roda?

Diaffragina

Dua tahun berlalu, itu berarti sudah tahun kedelapan Nadia mengamati bocah lelaki itu tanpa tahu namanya. Dia setia menceritakan hal itu pada Bry yang masih terus menemaninya setelah pulang sekolah.

Umurnya sekarang sudah empat belas tahun dan sudah kelas dua belas. Seharusnya

tahun ini dia mengikuti ujian Paket C untuk menyetarakan statusnya dengan lulusan SMA. Dia memang lulus sekolah lebih cepat dibandingkan anak seumurannya.

Nadia sudah bersiap di sisi jendela dengan teropongnya, sudah pukul tiga sore. Itu berarti sesaat lagi anak lelaki yang sudah jadi remaja itu akan melewati depan rumahnya dengan berjalan kaki karena kemarin ban sepedanya gembos. Nadia tahu karena dia melihat remaja lelaki itu menuntun sepedanya ketika pulang sekolah.

Nadia tersenyum ketika melihat yang ditunggu muncul di teropongnya, potongan rambutnya masih berantakan dengan bekas memerah di kupingnya. "Dia pasti habis dimarahin karena rambutnya panjang," ujar Nadia dengan kekehan kepada dirinya sendiri.

Saat Nadia sedang sibuk memperhatikan lelaki itu, tiba-tiba saja ia menoleh ke arahnya dan Nadia dengan cepat membungkukkan badan. Dia sempat bersitatap dengan mata itu untuk sesaat sebelum menyembunyikan dirinya.

Bukan kali pertama sebenarnya, tapi setiap itu terjadi, dia akan merasakan perutnya seakan tergelitik dan jantungnya bertalu-talu. Dia menoleh ke arah cermin di samping jendela.

tangannya Mukanya memerah, memegang pipi yang terasa hangat. "Aku sakit?" gumamnya.

Begitu dia merasa aman dia mencoba mengintip lagi melalui teropongnya dan masih mendapati remaja lelaki itu berdiri di sana, menatap jendelanya, kali ini dia

menunjuk ke arah Nadia hingga Nadia otomatis menundukkan badannya lagi dan menjauhi jendela.

Dia terkekeh karena mukanya kini semakin panas dan jantungnya seakan mau keluar dari tubuhnya.

Dia menunggu sampai lima belas menit hingga berani kembali ke jendela dan memperhatikan sekitar, anak laki-laki itu sudah tidak ada. Ada perasaan lega dan juga kecewa yang datang.

"Gimana? Anak laki-laki yang kamu suka sudah lewat?" Tiba-tiba Bry berlari memasuki kamar Nadia dengan seragam SMA-nya. Kemeja putih dan rok kotak-kotak. Rambur hitamnya dia kucir menjadi satu dan kini sudah tampak berantakan.

"Sudah, baru beberapa menit yang lalu. Dia remaja, bukan anak lagi," jawab Nadia.

Bry mengerang dan menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. "Telat mulu aku. Iya, iya, remaja." Keluhnya.

"Kamu kan sibuk di sekolah."

"Kamu yakin dia anak sekolah aku?"

"Iya, dia pakai celana kayak motif rok SMA sekolahmu kok." Nadia menunjuk pada rok yang tengah dikenakan oleh Bry.

"Selain penjelasan standar macam rambut rapi, celana sekolahku, serta rambut berwarna hitam, kamu ada informasi lebih detail lagi gak? Bahkan informasi soal seragam sekolah kami yang sama pun kamu baru kasih tahu!"

"Gak ada. Kalau soal seragam kan aku gak tahu, setiap berangkat dan pulang dia gak pernah pakai seragam. Baru setelah tahun

ajaran baru ini dia pakai," kekeh Nadia, dia benar-benar tidak tahu hal detail apa lagi yang bisa dia sampaikan.

"Iya soalnya kelas dua belas sudah tidak boleh ada ekstrakulikuler lagi. Berarti dia di atas aku dua tahun ya," gumam Bry.

Eh, dia lebih tua?

"Oh, ada!" ucap Nadia ketika dia teringat sesuatu.

"Apa?" Bry dengan cepat mengubah posisinya menjadi duduk dan terlihat bersemangat mendengar informasi itu.

"Dia punya gantungan beruang berwarna hitam di tasnya yang juga berwarna sama." Nadia teringat, dia beberapa kali melihat bocah misterius itu dengan boneka kecil di tasnya.

"Laki-laki tapi pakai gantungan boneka? Kamu yakin?" Kernyitan di dahi Bry semakin mendalam mendengar informasi itu.

"Yakin, tadi juga dia pakai, kok," seru Nadia dengan bersemangat.

"Oke, kayaknya gak susah cari anak lelaki dengan boneka beruang di tasnya." Bry mulai memikirkan kemungkinan dia akan menyisir sekolahnya kali ini. Mencari di satu angkatan jelas lebih mudah untuknya. "Kamu ngapain aja hari ini?" tanya Bry.

"Nyelesaiin tugas dari Ibu terus nulis aja." Nadia menunjuk buku yang selalu dia gunakan untuk menulis.

"Ayah kamu ke mana? Aku gak lihat pas tadi dateng, cuma lihat ibu kamu."

"Ayah ada urusan katanya tadi, jadi gak bisa pulang cepet."

Bry menganggukkan kepalanya, tatapannya kemudian tertuju pada buku catatan Nadia yang sudah usang lantaran terlalu sering dia gunakan. "Pakai laptop aja sih, Dia. Kan pegel nulis tangan."

"Lebih enak nulis, Bry. Aku jadi inget apa aja yang aku tulisin."

"Dasar orang zaman dulu."

"Jangan bawel, ini gak dijemput Bang Ata memangnya dari sekolah? Kok bisa masih pakai seragam."

"Gak, Bang Ata jemput Aya di bandara."

"Aya dari mana lagi?" tanya Nadia dengan bersemangat. Dia tidak memiliki banyak teman, dan temannya hanya bisa dihitung dengan jari. Bry, Bang Ata, dan juga Aya.

"Iya. Dia abis ikutan lomba lagi terus dapet beasiswa katanya buat sekolah di luar."

"Boleh?" tanya Nadia dengan penuh harap.

"Jangan harap dikasih izin sama Om Fer, dia mana mau jauh dari anaknya," jawab Bry dengan tawa.

"Yah, sayang sekali."

"Mau ketemu Aya?"

"Boleh?"

"Boleh lah! Sabtu kita jalan bareng ya, sama Bang Ata juga."

"Bang Ata jemput?"

"Katanya sih. Dia kangen sama kamu katanya, jadi dia mau ketemu dulu baru pulang."

"Iya aku juga udah lama gak ketemu Bang Ata."

"Daripada sama anak laki-laki misterius itu, kenapa kamu gak sama Bang Ata aja sih?"

"Dan diomelin sama Aya yang posesif banget sama Bang Ata?"

Bry tertawa, "Benar juga, dia gahar kalau sudah menyangkut Bang Ata."

Bel pintu tiba-tiba berbunyi dan Bry langsung melesat ke pintu diikuti dengan Nadia di belakangnya.

Agrata, abang Bry, sudah berdiri di depan pintu dengan Aya yang menempelinya. Pria itu tersenyum kemudian menghampiri Nadia.

"Halo, Cantik," sapa Ata, dia berjongkok hingga sejajar dengan Nadia agar dapat melihat raut wajah gadis itu yang memerah setiap kali dia menyapanya.

"Bang, jangan godain anak gadis orang sih kalau gak mau dipacarin," omel Bry yang membuat Aya melotot padanya.

"Kamu apa kabar hari ini? Lama gak ketemu," lanjut Ata, mengabaikan adiknya.

"Baik, Bang. Abang apa kabar?" jawab Nadia dengan suara lirih, menyerupai cicitan. Mukanya semakin memerah.

Ata yang melihat itu menjadi gemas. "Boleh tuker Bry sama kamu gak sih? Kamu manis banget," ujarnya sambil mengacak dengan pelan rambut Nadia.

Bry yang mendengar itu langsung melengos sementara Aya cemberut melihat tangan Ata yang masih betah di kepala Nadia.

"Bang, jalan yuk Sabtu. Nadia ngajakin," ujar Bry tiba-tiba.

"Ha?" Nadi terkesiap.

Bry memberikan kode pada Nadia agar diam dengan matanya yang melotot.

"Kamu apa Nadia yang ngajakin?" tanya Ata dengan curiga.

"Nadia, dia bosen terus mau keluar katanya."

"Bener, Dia?" Ata kini bertanya pada Nadia yang dijawab dengan anggukan.

"Okay, Sabtu kita jalan ya. Abang mau ketemu tante dulu, kangen masakannya," ujar Ata kemudian berjalan ke dalam rumah.

Bry mendatangi Nadia yang terlihat menuntut penjelasan. "Bang Ata lebih nurut sama kamu dibanding aku. Heran deh, yang adeknya kan aku bukan kamu," gerutu Bry, membuat Nadia terkekeh.

BAB 2

Menjadi berbeda itu sulit. yang Akan ada orang-orang menatapmu, baik secara langsung hingga membuatmu merasa ada yang aneh dengan dirimu dan berakhir dengan minder, atau menatapmu dengan sembunyi-sembunyi berulang kali.

Atau tatapan kasihan yang ditujukan padamu seakan kamu memerlukan banyak bantuan dan tidak bisa melakukan apa pun seorang diri.

Jadi, yang berat itu bukan hanya rindu tetapi juga menjadi berbeda dengan orang lain.

Pertama kali Nadia pergi ke pusat perbelanjaan dengan orang tuanya setahun setelah kecelakaan itu dia mendapatkan

tatapan yang mengasihani dari banyak orang. Atau tatapan aneh dari anak-anak seumurannya ketika melihat dia duduk di kursi roda alih-alih berlarian ke sana kemari.

Sekarang pun dia masih sering merasa risih dengan tatapan itu terutama ketika turun dari mobil seperti sekarang.

Ata berhenti di lobi pusat perbelanjaan dan turun dari balik kemudi untuk menggendongnya turun sementara Bry akan mengeluarkan kursi rodanya dari bagasi.

"Thank you, Bang," tutur Nadia dengan pelan sembari memperbaiki bagian bawah terusan yang dia kenakan agar menutupi pahanya.

"Sama-sama." Ata memberikan kuncinya pada petugas valet setelah menepuk kepala Nadia sekilas. "Mau ke mana kita?"

"Makan!" teriak Bry dengan penuh semangat.

"Gak ada yang nanya kamu, abang nanya ke Nadia," ujar Ata yang membuat wajah Bry merengut.

"Makan dulu, Bang, habis itu ke toko buku, boleh?" Nadia menengahi. Ata menganggukkan kepalanya..

"Kok aku gak ditanyain sih, Bang?" gerutu Aya sambil menarik baju bagian bawah Ata yang membuat pria itu menoleh ke arahnya.

"Aya mau ke mana?"

"Ngikutin Abang ke mana aja," jawab gadis itu dengan cepat.

"Kan, ngapain ditanyain kalau gitu jawabannya." Ata terkekeh. "Dia, mau jalan sendiri apa didorong?" lanjut pria itu memperhatikan Nadia.

"Sendiri aja, Bang. Aku bisa kok." Nadia mulai menjalankan kursi rodanya mengikuti Bry yang sudah berjalan lebih dulu ke restoran yang dia mau, tanpa peduli pendapat orang lain, sedangkan Aya menempel pada Ata yang jalan di sisi kanannya.

Mereka tiba di restoran Jepang yang mengusung konsep kaitenzushi, sushi siap saji yang berputar dengan bantuan ban berjalan, menjadi pilihan Bry setiap dia mendatangi pusat perbelanjaan. Gadis itu langsung duduk di meja yang berdampingan dengan ban berjalan. Sedangkan Ata berdiri di sisi Nadia untuk berjaga-jaga jika gadis itu terjatuh ketika berusaha memindahkan tubuhnya dari kursi roda. Begitu semua orang duduk, Ata menempatkan dirinya di sisi Aya dan

langsung berhadapan dengan Nadia yang membuat gadis itu salah tingkah.

Mereka tengah memakan makanan mereka ketika seseorang memanggil Bry dan membuat semua orang di meja itu menatap ke arah suara.

"Bang Mahanta? Lo ngapain di sini?" tanya Bry pada sosok itu, sedangkan Nadia hanya berani melirik sekilas ke arah pemuda itu lalu menunduk.

"Jualan bakso, ya makan lah!" jawabnya.

Nadia mencuri pandang untuk melihat apa yang pemuda itu kenakan, celana pendek berwarna cokelat lalu sepatu berwarna hitam dan juga kaos polos berwarna senada. Nadia melihat seseorang berdiri di samping pemuda itu, membuatnya sedikit menelengkan kepalanya agar dapat melihat lebih jelas.

Pemuda dengan rambut ikal, berkacamata hitam, dan lebih tinggi dari teman Bry; terlihat melihat-lihat ke sekitar.

"Sama siapa?" tanya Bry. "Ini, Bang Juna." "Berdua aja?"

"Iya, dia jomlo soalnya," jawab pemuda itu yang membuat cowok di sampingnya mengeplak kepalanya dengan pelan.

"Kayak lo gak aja. Mau gabung sini?" ajak Bry, yang membuat Nadia panik seketika.

"Gak deh, gue gak enak ganggu. Gue ke sana aja," tunjuk Mahanta pada meja kosong yang berada tidak jauh dari meja mereka.

Kedua pemuda itu berjalan menjauh sesudah Mahanta melambaikan tangannya dan menganggukkan kepala kepada orang lain yang berada di meja itu.

"Kenapa muka kamu merah, Dia?" tanya Bry pada Nadia yang kini menundukkan kepalanya lebih dalam.

"I-itu dia," bisik Nadia.

"Apa? Aku gak denger." Bry mendekatkan wajahnya pada Nadia sehingga kini jarak mereka hanya beberapa senti.

"Itu anak cowok yang aku bilang," bisik Nadia lagi sehingga hanya Bry yang bisa mendengarnya.

"Yang mana?" Bry melongokkan kepalanya ke sekitar restoran yang langsung membuat Nadia menarik kepala gadis itu agar tidak menarik perhatian.

"Bry! Jangan kentara banget kenapa sih?!" ujar Nadia dengan pelan.

"Ya terus yang mana cowok yang kamu taksi dari zaman purba itu? Aku kan mau lihat

juga," tanya Bry dengan gemas, dia masih melirik ke sekitar restoran untuk melihat anak laki-laki yang sesuai dengan informasi Nadia, yang tentu saja ada ratusan ribu orang di kota ini.

"Itu yang tadi ngobrol dan nyapa kamu."

"Ha? Siapa?"

Nadia memutar bola matanya, Bry bisa sangat lemot jika masih lapar.

"Yang duduk di arah jam sebelas."

"Kakek-kakek itu?" tanya Bry dengan kernyitan. "Bukannya kata kamu seumuran kita ya, Dia?"

"Ya Tuhan! Itu arah jam satu, Bry. Sebelah sana!" Nadia dengan gemas mengarahkan kepala Bry ke meja tempat pemuda yang dia taksir sejak lama.

Mata Bry melotot dan mulutnya menganga lebar ketika menyadari siapa yang dimaksud oleh Nadia.

"Yakin kamu itu dia?"

Nadia menganggukkan kepalanya dengan pelan, dia tidak mungkin salah mengenali orang yang delapan tahun terakhir ini diintainya melalui teropongnya.

"Yakin kamu kalau itu Bang Mahanta? Katanya seumuran!" Bry berbisik dengan agak kencang kali ini.

"Iya, Bry."

"Oh my God! Dia mah kakak kelas aku! Kenapa gak bilang sih?!"

"Ya mana aku tahu dia kakak kelas kamu sama kamu, namanya aja baru aku tahu tadi kok pas kamu sebut."

"Beneran dia cowok yang pakai gantungan beruang?"

"Ya Tuhan, Bry, aku harus bilang berapa kali sih?"

Senyum Bry terbit dan itu membuat Nadia bertanya-tanya.

"Kalian ngapain sih? Bisik-bisik pas ada orang lain gak sopan tahu!" celetuk Aya.

"Mau tahu aja deh, ini gue kasih kesempatan lo bisa mepet abang gue tau!" balas Bry

Ata sibuk menghabiskan makanannya dan mengabaikan para gadis yang sibuk sendiri dari tadi.

"Bry, kamu gak bakalan macem-macem kan?" bisik Nadia dengan khawatir.

"Gak lah, aku cuma pernah satu macem aja," jawab Bry dengan cengiran dan seketika itu juga Nadia merasa menyesal telah memberitahu Bry.

Gadis itu pasti akan melakukan sesuatu dan tidak akan tinggal diam begitu saja setelah mengetahui siapa anak laki-laki yang dia suka.

Nadia hanya bisa pasrah dan berusaha menghabiskan makanannya sembari sesekali melirik ke arah Mahanta.

Bedanya kali ini dia tidak memakai teropongnya, dia dapat melihat anak laki-laki itu dengan matanya langsung.

Nadia suka menulis.

Baginya menulis itu seperti menyuarakan pendapat tapi bukan melalui suara. Dia bisa lebih bebas berekspresi melalui tulisannya.

Jadi, cara komunikasinya selain melalui lisan adalah dengan surat menyurat.

Dia sering kali mengatakan apa yang ada di kepalanya tapi tidak mampu dia suarakan melalui surat. Dia sering menyurati ibunya dan pernah sekali dia menyurati. Bry saat gadis itu berulang tahun yang dibalas dengan telepon karena gadis itu terlalu malas untuk menulis.

Itu kali pertama dan terakhir dia menyurati Bry.

Karena hobinya itu, dia memiliki segudang buku harian yang dia gunakan untuk menuliskan apa yang terjadi dalam satu hari. Kebanyakan isinya tentu saja mengenai bocah lelaki itu, apa saja yang dia lakukan ketika berjalan dan keusilan apa saja yang dia lakukan hari itu.

Mulai satu bulan yang lalu, berbekal nama yang dia dapatkan dari Bry, Nadia mulai menuliskan nama pemuda itu setiap hari di buku hariannya.

Mahanta.

Mengingat namanya saja mampu membuat dia tersipu.

"Dia, jadi ke perpustakaan?" tanya Dani, ayahnya dari depan pintu kamar.

Nadia menutup buku hariannya dengan terburu-buru lalu menganggukkan kepala. "Iya, Yah. Jadi."

"Berangkat setengah jam lagi, oke?"

"Oke!" Nadia menjawab dengan bersemangat.

Dia langsung membereskan barangbarangnya. Memasukkan kartu

perpustakaan serta beberapa lembar uang serta ponselnya ke dalam tas jinjing berwarna hijau dengan tali kuning bergambar kucing. Dia tidak membawa banyak barang jika pergi, karena akan ribet untuknya membawa semua itu bersamaan.

Dia sudah memakai terusan berwarna putih kesukaannya setelah mandi tadi sehingga yang perlu dia lakukan adalah mengenakan kardigan berwarna cokelat muda untuk melapisinya. Dia mengikat rambut ikal sepinggangnya mengingat perpustakaan itu AC-nya sedang rusak sehingga kemungkinan akan cukup gerah siang ini.

Dia keluar kamar lalu menunggu ayahnya di ruang tamu bersama dengan ibunya.

Sesaat kemudian ayahnya masuk ke ruang tamu.

"Sudah siap?"

"Udah, Yah. Ayo."

"Yakin kamu ditinggal sendiri aja, Dia?" tanya Sri dengan khawatir.

"Iya, Ibu. Dia bisa sendiri kok," jawab Nadia entah untuk yang keberapa kalinya selama dia menunggu Dani.

"Biarin aja, Bu, nanti Ayah jemput kok. Bawa ponsel kan?"

"Bawa, Yah."

"Oke, yuk jalan."

Nadia sudah menghabiskan waktu dua jam di dalam perpustakaan itu. Dia menyukai situasi perpustakaan yang tidak terlalu ramai seperti sekarang meskipun ini hari Sabtu.

Orang-orang akan memilih mengunjungi pusat perbelanjaan atau tempat hiburan lainnya dibandingkan ke perpustakaan.

Dia sudah selesai membaca buku pertama, buku kisah cinta sepanjang masa dari Romeo dan Juliet. Dia penggemar roman dengan akhir bahagia tapi dia cukup paham bahwa tidak semua hal akan berakhir seperti itu.

Nadia merogoh tasnya karena ponselnya bergetar, Bry mengirim pesan.

Dia, di mana?

Perpus, kenapa?

Sama siapa?

Sendiri.

Okay, aku ke sana ya.

Tumben mau ke perpus, kenapa?

Nadia menunggu selama sepuluh menit tapi tidak mendapatkan jawaban dari Bry. Ini aneh, gadis itu biasanya tidak mau mengunjungi perpustakaan, bahkan jika Nadia memaksanya sekalipun.

Dia lalu meletakkan ponselnya di dalam tas dan meluncur menuju komputer untuk mencari buku lain yang bisa dia baca lagi, atau jika terlalu mepet dengan waktu jemputnya, dia bisa meminjam buku itu.

Pilihannya kali ini jatuh pada buku Pride and Prejudice. Dia sudah membaca komentar dari beberapa orang di internet, dan sepertinya dia harus membaca buku itu. Novel romans klasik yang dibaca jutaan orang dari masa ke masa.

"Ada!" serunya dengan girang ketika berhasil menemukan data buku itu. Dia lalu

mencatat kode buku dan juga lemari tempat buku itu berada.

Nadia mencari di antara lemari-lemari buku yang tinggi kemudian mendapati buku itu berada di lemari kedua paling atas. Dia mencoba mengangkat badannya sedikit dengan tangan kanan menggunakan kursi roda yang sudah dia kunci sebagai alat bantu lalu berusaha meraih buku itu dengan tangan kirinya.

Tidak sampai.

Dia mendesah lalu melihat ke kanan dan kiri, siapa tahu ada barang yang bisa dia gunakan untuk mengambil buku itu.

Nihil.

"Oke, usaha lagi, Dia. Dikit lagi sampai kok," ujarnya pada diri sendiri untuk memberikan semangat.

Nadia kembali mengangkat tubuhnya sedikit dan menjulurkan tangan kirinya, tinggal sedikit lagi... ketika tiba-tiba ada tangan lain yang terjulur mengambil buku itu.

"Itu mau saya ba-" Ucapannya tertahan ketika melihat sosok orang yang mengambil buku itu dari tempatnya.

"Iya, gue mau bantuin lo ambil kok. Gue gak suka juga baca ginian," tukas pemuda itu sambil menyerahkan buku tadi ke pangkuan Nadia.

Nadia hanya bisa membulatkan mulutnya ketika mendapati pria itu tengah tersenyum lebar ke arahnya. Refleks dia menunduk untuk menyembunyikan wajah yang dia yakini sedang memerah.

"Temennya Bry, kan?" tanya pria itu. "Gue Mahanta, kakak kelasnya Bry, temennya Ery. tahu kan kembarannya Bry?" lanjut pria itu.

Nadia menganggukkan kepalanya, masih dengan kepala tertunduk. Lidahnya terasa kelu dan tubuhnya kaku seketika ketika pria itu mengajaknya berbicara.

"Lo dicariin Bry tadi. Cari dia yuk," ucap pemuda itu lagi. Tanpa menunggu jawaban Nadia, Mahanta sudah berjalan ke belakang kursi roda Nadia. Tapi gadis itu memajukan kursinya dengan cepat.

"A-aku bisa sendiri," cicitnya.

Mahanta mengedikkan bahunya lalu berjalan mendahului agar dia bisa menemukan Bry lebih cepat.

"Bry, temen lo nih!" teriak Mahanta di tengah ruang perpustakaan yang sepi hingga mendapatkan pelototan dari penjaganya.

Bry yang mendengar itu langsung mendekati mereka dan berhenti tepat di depan Nadia.

"Lha kok bisa ketemu duluan? Kalian emang jodoh ya, bisa ketemu langsung gitu," ujar Bry yang ditanggapi tawa renyah oleh Mahanta dan muka Nadia yang semakin memerah.

"Udah kenalan? Ini Nadia, temen gue dari kecil," tunjuk Bry pada Nadia. "Ini Mahanta, kakak kelas gue." Kali ini giliran Bry menunjuk pada Mahanta.

Mahanta secara otomatis mengulurkan tangannya ke arah Nadia yang membuat gadis itu panik tapi dia tidak bisa kabur juga

dari sana karena Bry sudah berdiri di belakangnya. Jadi, mau tidak mau Nadia menjabat uluran tangan Mahanta.

Itu sentuhan pertama Nadia dengan anak laki-laki yang dia sukai selama beberapa tahun terakhir.

Dan sentuhan pertama mereka membuat Nadia merasakan hal yang selama ini hanya dia baca dari beberapa buku roman; kupu-kupu yang berterbangan di perut, membuatnya geli tapi dia menyukainya.

"Dia, kasih tahu nama kamu dong, nunduk aja sih," senggol Bry ketika melihat Nadia yang masih tertunduk dengan muka merah.

"Na-Nadia," ucapnya terbata-bata.

"Oke, Dia kan panggilannya?"

"I-iya."

"Kita mau di perpus aja atau mau pergi keluar?"

"Pergi," usul Bry dengan cepat.

"Eh, kalian sudah mau pergi?"

"Kita, Dia, itu berarti lo ikut juga," jawab Bry.

"Eh, aku izin sama Ayah cuma ke perpus."

"Aku yang hubungin ayah kamu deh." Bry berlalu tanpa menunggu persetujuan dari Nadia yang kini semakin gugup karena ditinggal berdua dengan Mahanta saja.

Nadia melirik sekilas pada Mahanta yang terlihat menerawang ke langit-langit perpustakaan. "Gimana rasanya punya Ayah?" tanya Mahanta setelah beberapa lama terdiam.

"Apa?" bisik Nadia, memastikan pendengarannya tidak keliru.

Mahanta tersenyum lalu menggelengkan kepalanya, Gak, lupain aja. Gue tadi asal ngomong."

Bry mendatangi mereka lagi setelah beberapa menit berlalu. "Beres, aku sudah hubungin ayah kamu. Kita bisa jalan tapi jam sembilan paling lama harus sampai rumah."

"Daddy's little girl," ejek Mahanta.

Wajah Nadia menjadi kembali. Memerah

"Yuk jalan," ajak Bry.

"Eh, mau ke mana?"

"Kedai kopi deket sini aja, Dia. Kamu gak kita culik kok," jelas Bry yang berjalan lebih dulu, membiarkan Nadia mengikutinya dari belakang disusul Mahanta.

"Naik mobil?" tanya Nadia ketika melihat Bry berhenti di depan mobil yang dia yakini milik salah satu kakak temannya itu.

"Gak, mobilnya kita dorong ke kedai kopi yang jaraknya empar kilometer." Kali ini Mahanta yang menjawab dengan keisengan yang masih sama.

Cowok itu membuka pintu mobil dan langsung menaikinya sementara Nadia membuka pintu penumpang di belakang dan menempatkan diri di sisi mobil agar bisa memindahkan dirinya sendiri. Kali ini agak susah karena mobil yang Bry gunakan jenis SUV dengan ground clearance yang tinggi sehingga menyusahkan Nadia untuk menaikinya.

"Yah aku salah bawa mobil," keluh Bry. "Bang Anta, bantuin sih!"

Mahanta menoleh dan melihat Nadia yang kesusahan naik ke dalam mobil. Dia berdecak tapi tetap turun dan memutar untuk mengangkat Nadia dari kursi rodanya dan menempatkan gadis itu di kursi penumpang.

"Euh, thank you, maaf ya aku berat," bisik Nadia.

"Gak kok, lo ringan dan ya, sama-sama," jawab Mahanta, wajah mereka dekat sehingga Nadia bisa melihat dengan jelas mata pria itu, warnanya hitam, sehitam rambutnya, dengan bulu mata panjang yang membingkai mata itu.

Mereka berpandangan selama beberapa saat sebelum Nadia menundukkan kepala dan menyadari kali ini dia tidak memerlukan bantuan teropongnya untuk melihat Mahanta dengan jelas.

Bahkan kali ini dia bisa melihat warna mata pria itu.

"Cutie pie," kekeh Mahanta ketika melihat wajah Nadia yang memerah.

Mahanta lalu menutup pintu mobil itu, memasukkan kursi roda yang sudah dilipatnya ke bagasi belakang, dan kembali ke belakang kemudi kemudian menjalankan mobil Bry menuju kedai kopi yang dimaksud oleh gadis itu.

Mahanta kembali membantu Nadia turun lalu mereka memasuki kedai kopi yang ramai itu. Nadia bukan tipe yang suka keluar rumah, dia lebih senang menghabiskan waktu di dalam rumah atau di perpustakaan, jika memang ingin keluar rumah.

Jadi, berada di tempat yang ramai dengan orang-orang seumurannya ini membuat dia

merasa minder, apalagi dengan tatapan yang ditujukan langsung padanya.

"Dia, cokelat dingin, kan?" tanya Bry. Nadia menganggukkan kepalanya.

"Lo apa, Bang? Bantuin Nadia aja duduk di sana, gue yang beli."

"Espresso," jawab Mahanta, pemuda itu langsung mendorong kursi roda Nadia tanpa memedulikan protes yang gadis itu keluarkan. Lalu membantu Nadia duduk di kursi dan menempatkan dirinya di hadapan gadis itu.

"A-aku tidak suka kursi aku didorong." Nadia menyuarakan pendapatnya.

"Gue gak suka kalau ada yang ngalangin jalan. Kalau lo gak mau dibedain sama orang lain, ya jangan nyusahin orang lain juga. Itu jalanan ramai, orang lewat bolak-balik dan lo yang keras kepala ngalangin mereka jalan."

Nadia terdiam dengan air mata di pelupuk matanya yang siap terjatuh.

"Yailah, cengeng banget sih jadi orang," keluh Mahanta, dia tidak mau repot menenangkan Nadia dan memilih sibuk dengan ponselnya.

"Gila, minuman lo bau kopi banget, Bang!" ujar Bry yang membawa tiga minuman di tangannya lalu meletakkan di meja, dia melihat ke arah Nadia yang menundukkan kepalanya dengan bahu bergetar.

"Lho, Dia? Kok nangis? Lo apain, Bang ,temen gue?"

"Kasih tahu kenyataan," jawab Mahanta cuek.

Bry menatap Mahanta dengan sebal, lalu mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan singkat pada seseorang.

Nadia masih menangis dan menggunakan rambut panjangnya untuk menutupi wajah dari orang-orang sekitar.

Dia tidak tahu berapa lama ia menangis, sampai ketika ia mendengar suara seseorang yang dikenalnya dari arah belakang.

"Dia?"

Nadia menoleh dan melihat Agrata dan Agardi, sepasang saudara kembar Bry, berdiri di belakangnya.

"Kok nangis, Cantik?" tanya Agrata sambil berlutut di depan Nadia.

"Dia kenapa?" tanya Agardi atau yang biasa dipanggil Aga pada Bry.

"Gak tau. Kok bisa sama Bang Ata, Bang?"

"Kami lagi jalan bareng terus kamu ngehubungin. Sini aku aja yang bawa mobilnya, kamu sama Nadia bareng Ata."

Bry menyerahkan kunci pada Aga lalu menoleh sesaat pada Mahanta. "Pulang sendiri bisa kan?" tanyanya basa-basi, lalu langsung berbalik badan tanpa menunggu jawaban.

Ata menganggukkan kepalanya sekilas kepada Mahanta, sedangkan Aga ngsung melengos setelah mendapatkan kunci mobil. Mahanta menatap Bry dan rombongannya yang beranjak pergi tanpa mengucap sepatah kata pun.

Nadia sampai di rumah 45 menit kemudian, dengan Bry yang memberondong pertanyaan padanya. Ata harus menyuruh Bry

diam agar tidak mengganggu konsentrasinya menyetir karena jalanan ramai.

"Dia bilang apa sih?" bisik Bry lagi, dia tidak menyerah juga.

"Gak ada. Aku cuma lagi cengeng aja hari ini karena lagi dapet. Kamu kan tahu aku sensitif banget kalau lagi dapet," jawab Nadia di antara sesenggukannya.

Bry menyerah, alasan Nadia yang sensitif ketika sedang menstruasi adalah hal yang paling mujarab untuk membungkamnya. Gadis itu bahkan dapat menangis ketika melihat kucing berantem saat sedang menstruasi.

"Yakin?" tanya Bry yang terakhir kalinya.

"Iya, yakin," jawab Nadia berusaha meyakinkan Bry dan juga dirinya.

Dia memang hanya sedang cengeng saja, kan?

***

BAB 3

Dear diary, Kok aku gak berhenti nangis ya tiap inget omongannya si Cowok Beruang?

Aku kan selama ini merasa cukup mandiri, aku bisa ke mana-mana sendiri dan ngelakuin apa-apa yang anak seumuran aku lakuin setelah aku pakai kursi roda.

Tapi ternyata aku beda ya?

Ucapan dia bikin aku sadar kalau aku memang beda. Kalau dipikir-pikir, untuk naik mobil aku perlu digendong, ya? Sebelumnya aku gak anggap orang dewasa yang bantuin aku adalah hal luar biasa, maksudku, anak kecil dibantu oleh orang dewasa itu hal yang wajar kan?

Tapi... gimana kalau aku gak berhenti nerima bantuan sampai nanti aku dewasa?

Nadia menutup buku catatannya lalu menelungkupkan kepalanya di meja belajar dan mulai menangis lagi. Ini sudah lewat dua minggu dan dia tidak juga berhenti memikirkan apa yang Mahanta ucapkan.

Sejujurnya dia tidak pernah berpikiran ke arah sana. Jadi, ketika orang lain mengatakan langsung kepadanya itu seperti tamparan yang telak. Tapi mau tidak mau dia juga sadar, dengan berada di kursi roda dia menerima banyak perlakuan spesial ketika bersekolah di sekolah umum. Dia tidak dimarahi gurunya ketika telat sampai di sekolah atau nilainya jelek.

"Dia, tidur sudah pukul sepuluh!" teriak ibunya dari luar kamar yang membuat Nadia buru-buru menyimpan buku hariannya dan mengelap airmatanya. la naik ke ranjang dan

menutupi tubuhnya dengan selimut sampai ke kepala.

Bunyi pesan masuk di ponselnya membuatnya menurunkan selimut dan meraih ponsel yang ditaruhnya di nakas sebelah ranjang. la membuka pesan itu dan mengernyit.

Sorry

Nadia tidak mengenal nomor asing itu dan memilih mengabaikan pesannya lalu tidur.

Keesokan paginya dia mendapati beberapa pesan dari nomor yang sama di jam yang berbeda.

Kok pesan gue gak dibales sih?!

I said I'm sorry okay?! Terserah deh dimaafin atau gak, lo yang dosa ini.

Ini gak dibales juga?!

Nadia menatap heran pada pesan tersebut dan memutuskan untuk membalasnya.

Siapa ya?

Mahanta

Nadia mengerjapkan mata dan menguceknya beberapa kali untuk memastikan apa yang dia baca tidak salah. Mahanta?

Tiba-tiba saja dia merasakan perutnya mulas.

Maaf untuk apa ya?

Yang kemarin gue ucapin, tapi apa yang gue bilang bener, cuma cara ngucapinnya aja yang salah. Jadi gue gak salah 100%, 50% aja.

Nadia terkekeh membaca pesan itu.

Okay.

Udah? Okay doang?

Terus aku harus bilang apa?

Bilang, iya 50%nya aku yang salah kek apa kek.

Gak mau. Aku gak ngerasa salah.

Dasar batu.

Dasar beruang.

Tidak ada balasan lagi dari Mahanta setelah itu, ia lalu menamai nomor kontak Mahanta sebagai si Beruang. Nadia melihat jam di ponselnya, pukul enam, berarti sebentar lagi Mahanta akan melewati rumahnya untuk pergi ke sekolah. Dia buruburu menduduki kursi rodanya dan

bergerak ke dekat jendela dengan teropong andalannya.

Nadia menunggu di sana sambil melihat orang-orang berlalu lalang dan melihat Mahanta beberapa menit kemudian tengah berjalan dengan tas hitam yang ada gantungan beruangnya. Pagi ini cowok itu terlihat lebih santai berjalan ke sekolah jikab dibandingkan dengan biasanya yang selalu terburu-buru.

Nadia tersenyum hingga pemuda itu tidak terlihat lagi melalui lensa teropongnya. Dia kemudian bergerak sedikit ke arah kanan tempat meja belajarnya berada dan mengeluarkan buku harian dengan gembok berwarna merah muda dari laci.

Gadis itu kemudian menuliskan perasaannya di sana sembari membaca ulang

pesan singkat mereka kemudian memutuskan untuk menuliskannya di buku harian.

Sesudah itu dia memutuskan keluar kamar untuk sarapan dengan kedua orang tuanya. Bersekolah di rumah bukan berarti dia bisa santai-santai, ibunya yang mantan guru itu sangat ketat jika menyangkut pelajaran. Kadang dia merasa bersalah, ibunya berhenti bekerja untuk membantu dia di rumah padahal mengajar adalah hal yang dia sukai.

"Bu," panggil Nadia saat dia sudah tiba di dapur, "ada yang bisa Dia bantu?" tanyanya.

"Tolong bawa ini ke meja makan, ya? Nanti bawain minum sama susu kamu sekalian. Thanks, Dia." Ibunya menyerahkan semangkok besar nasi goreng untuk ia bawa ke meja makan.

Nadia senang karena ibunya memperlakukannya sama seperti sebelum dia kecelakaan, jika dia salah maka ibunya akan menghukumnya. Ibunya juga masih menyuruhnya melakukan ini itu.

Rasanya menyenangkan berada di tempat dia tidak dianggap berbeda.

Sabtu nanti ke mana?

Tiba-tiba saja pesan itu masuk ketika Nadia sedang membaca buku yang dia pinjam dari perpustakaan dua minggu lalu.

Ke perpus, kenapa?

Oke, kita ke sana.

Kita?

Iya, gue sama lo.

Tapi aku gak ngajak kamu

Itu tempat umum, lo gak ajak juga gue bisa ke sana.

Iya, sih.

Nadia menggaruk kepalanya sebelum mengetik jawaban untuk Mahanta.

Jam berapa?

Satu.

Okay.

Nadia tidak tahu harus membalas apa lagi, itu tidak harus dibalas kan?

Kemudian perutnya kembali mulas, kali ini dia merasa grogi dan ada perasaan tidak sabar untuk segera hari Sabtu. Tapi dia juga merasakan perasaan takut jika Sabtu datang terlalu cepat.

Nadia menggelengkan kepalanya dan bergumam dalam hati, kok aku jadi bingung

sih? Terus ini kenapa jadi deg-degan banget? Aku harus cek jantung gak sih?

Sebagai anak yang tidak berkomunikasi dengan banyak terutama lawan jenis, karena memang cenderung introver dan memiliki orang tua yang protektif maka otomatis Nadia lebih banyak berdiam diri di rumah selain perpustakaan.

Nadia tidak tertarik dengan fesyen dan make up sehingga dia tidak punya perlengkapan untuk memoles dirinya saat ini. Itu hal pertama yang dia sadari ketika melihat ke cermin setelah memakai terusan polos berwarna salem. Tidak ada aksesoris yang dia kenakan kecuali anting yang sudah melekat di kupingnya semenjak dia kecil dan untuk sepatu dia memakai ballet shoes bertali senada yang dia lilit di pergelangan kakinya.

Rambut ikal sepinggangnya dia kepang longgar dan menjuntai di bahu sebelah kanan.

"Anak Ibu cantik banget mau ke perpustakaan aja?" goda Sri yang ternyata sejak tadi berdiri di dekat pintu, Nadia bahkan tidak sadar kapan ibunya memasuki kamarnya.

"Enggak kok, Bu. Biasa aja," ujar Nadia dengan muka memerah.

"Gak apa kok kalau iya juga. Anak Ibu sudah remaja ini. Tapi nanti kenalin ke Ibu ya," ujar ibunya dengan senyuman lebar.

"Enggak, Ibu. Ini temen baru."

"Iya temen. Kenalin ke Ibu kalau temen. Masa temen kamu keluarganya Bry aja," lanjut Sri menggoda anaknya.

"Ih Ibu, udah ah, aku mau berangkat." Nadia sengaja menghindari pertanyaan ibunya lagi, dia meluncur ke arah ruang tamu dan memanggil ayahnya yang menghampiri tidak lama kemudian dengan kunci mobil di tangannya.

"Lho kok cantik banget buat ke perpustakaan aja?"

"Tuh kan, Ibu bilang juga apa," sambar sang ibu yang membuntuti di belakang.

"Enggak ini biasa aja, Ayah!"

"Kalau biasanya kamu ke perpustakaan cuma iket rambut jadi satu, gak digaya-gayain gini."

"Enggak, kok! Biasa aja!" Nadia mendengus dengan sebal, membuat kedua orang tuanya tertawa.

"Iya deh. Jalan sekarang ya, nanti ada yang nunggu kelamaan," goda ayahnya lagi, membuat Nadia menggembungkan kedua pipinya hingga wajahnya membulat tanda ia kesal.

Biasanya tidak ada yang dapat mengganggu Nadia ketika dia sudah berada di perpustakaan. Tempat itu adalah tempatnya mencari dunia lain yang sering dia khayalkan. Tentang dunia dongeng dengan pangeran yang menyelamatkanmu dari naga yang mengembuskan api atau membangunkanmu dari tidur panjang. Dia penggila dongeng, bahkan dia memiliki kostum salah satu putri dalam dongeng saat dia kecil.

Dia ingin menemukan pangeran berkuda putih yang akan menerima dia apa adanya. Atau lebih baik lagi, pangeran itu yang

menemukan dia lalu mereka akan hidup bahagia bersama, seperti di dongeng.

Tapi kali ini, dunia dongeng tidak dapat membantunya mengalihkan pikiran dari Mahanta. Sedari tadi ia beberapa kali melirik jam di ponselnya, sudah pukul satu lewat beberapa menit tetapi batang hidung Mahanta tidak juga terlihat.

"Gak datang mungkin, ya?" ucapnya pelan, dia tidak berani mengirimkan pesan singkat sekadar untuk menanyakan pemuda itu berada di mana.

Dua jam berlalu dan Nadia sama sekali tidak bisa fokus pada buku di hadapannya. Dia memutuskan untuk meminjam buku itu dan beberapa buku lainnya untuk dibaca di rumah. Saat memundurkan kursi rodanya, dia

menabrak sesuatu dan dengan cepat dia memutar kepalanya untuk meminta maaf.

"Ma-"

"Sorry, telat," ucap suara yang familier, ternyata Mahanta, Nadia menganggukkan kepalanya, kemudian menuju lemari buku.

Mahanta mengikuti gadis itu yang tampaknya mengambil beberapa buku lagi.

"Masih mau di sini?"

"Enggak, aku mau pulang."

"Eh, jangan dulu. Ikut gue bentar."

"Ke mana?"

"Rumah bordil," jawab Mahanta asal.

"Kamu ngapain ke rumah tukang jahit?"

"Ha? Tukang jahit."

"Iya kan? Bordil yang di kain kan?"

Mahanta menatap bingung sesaat kemudian tawanya terdengar ketika menyadari apa yang dimaksud oleh Nadia.

"Itu bordir!" kata Mahanta di tengah tawanya, dia memegangi perutnya yang keram dan mengusap ujung matanya yang mengeluarkan air mata lantaran terlalu banyak tertawa.

Dia melihat muka Nadia yang memerah karena salah paham dengan maksudnya, tapi dia susah sekali menghentikan tawanya hingga beberapa saat kemudian.

Nadia merengut dan meninggalkan pemuda yang masih menertawainya itu dengan beberapa buku di pangkuan.

Mahanta menyusulnya ketika tawanya sudah reda, tetapi dia tidak bisa

menyembunyikan raut mengejeknya setiap melihat ekspresi Nadia yang masih sebal.

"Makan es krim aja yuk. Gue yang traktir. Di minimarket deket sini," ujar pemuda itu sambil mengikuti Nadia yang hendak keluar dari perpustakaan.

"Tapi ayahku jemput di sini nanti."

"Gue anter balik ke sini. Cuma makan es krim aja kok, gak gue culik."

Nadia melihat jam di ponselnya, pukul tiga lewat, kalau kesorean Ayah bisa khawatir.

"Setengah jam paling lama, abis itu gue anter balik ke perpus. Minimarket-nya deket kok, bisa jalan."

Nadia menganggukkan kepalanya lalu mereka berjalan beriringan menuju minimarket yang disebutkan oleh Mahanta tadi.

"Tangan lo gak pegel?"

"Karena jalanin kursi roda?"

"Iya, kalau pegel gue dorong aja."

"Gak, udah biasa."

"Bukannya ada kursi yang elektrik ya?"

"Ada, tapi mahal. Nanti aja kalau aku udah kerja, aku beli sendiri."

"Kerja apa?"

"Penulis. Aku mau jadi penulis," ujar Nadia dengan bersemangat. "Kamu gimana? Kepengen jadi apa?"

"Gue gak tau. Gak kepikiran, cuma pengen ngasilin duit yang banyak aja."

Mereka memasuki area minimarket dengan beberapa kursi di bagian depannya. Setelah membeli es krim, mereka berdua duduk di salah satu kursi itu.

"Hm, ayahku orang sistem, kata ayah kalau sistem ngasilin duit banyak." Nadia berucap di antara kesibukannya memakan es krim.

"Ibu lo kerja apa?"

"Dulunya guru, tapi berhenti setelah aku kecelakaan."

"Kecelakaannya gimana?"

"Tabrak lari kata Ayah."

"Gak ketangkep?"

"Gak, gak ada yang ngeliat terus aku juga gak lihat plat mobilnya."

Mahanta menganggukkan kepalanya karena tidak tahu harus merespons apa. Mereka menghabiskan es krim dengan obrolan ringan hingga 30 menit yang dijanjikan oleh Mahanta habis dan pemuda

itu mengantarkannya kembali ke perpustakaan.

"Terima kasih es krimnya."

"Oke, yakin gak mau gue tungguin sampai bokap lo dateng?"

"Gak apa, aku bisa nunggu di dalem perpus, sebentar aja palingan."

"Oh oke, gue balik ya. Bye."

Nadia melambaikan tangannya untuk membalas lambaian Mahanta dan kini dia bisa bernapas lega setelah pemuda itu hilang dari balik pintu perpustakaan yang menutup.

Dia tersenyum karena hari ini dia dapat melihat bagaimana pemuda itu tertawa dengan lepas tanpa bantuan teropong di kamarnya lagi.

"Nanti tulis di diari ah," gumamnya.

BAB 4

Terkadang orang dapat berubah, untuk hal kecil, seperti kebiasaannya ketika sedang kasmaran.

Kamu pasti pernah, kan, merasakan tertidur dengan ponsel di tangan saat sedang menunggu balasan seseorang?

Atau bagaimana cepatnya tangan kita menemukan ponsel ketika terdengar denting pesan masuk. Suara yang rasa-rasanya sangat kita rindukan padahal baru mendengarnya beberapa saat yang lalu.

Tentu saja bukan suara ponsel itu yang kita rindukan, tetapi orang yang mengirimnya.

Atau bagaimana cepatnya jemari kita mengetikkan balasan dengan perasaan tidak

sabaran menunggu jawaban ketika kita sudah menekan tombol kirim.

Bagaimana kita bolak-balik melihat ponsel untuk memastikan tidak ada pesan yang masuk, padahal ponsel itu dalam mode suara sehingga kita tidak perlu mengeceknya jika tidak berbunyi.

Itu yang Nadia rasakan saat ini.

Jika biasanya Nadia bisa menjauhi ponselnya dan lebih banyak berkutat dengan buku, maka beberapa minggu terakhir dia menghabiskan waktu dengan ponsel di tangan kiri dan tangan kanannya melakukan kegiatan lain.

Terkadang dia bisa berwajah sedih tetapi berubah menjadi ceria seketika ketika mendengar suara pesan masuk.

Atau seperti kegiatannya sekarang ketika sedang tiduran di ranjangnya adalah membaca ulang semua pesan, dari awal hingga akhir.

Nadia tersenyum membaca pesanpesannya dengan Mahanta ketika Bry nyelonong masuk dengan muka cemberut.

"BT!" teriak Bry dengan kencang lalu membanting badannya ke sebelah Nadia.

Nadia buru-buru menyimpan ponselnya di bawah bantal kepala. "Kenapa?"

"Harusnya hari ini aku les sama Bang Eca. Tapi, karena Ery mau ujian akhir, jadi Bang Eca ngelesin dia dulu katanya hari ini," jelas Bry dengan kedua tangan dia lipat di dada dan muka yang merengut, rambut panjangnya awut-awutan pertanda tadi dia mengendarai sepedanya ke sini dengan kecepatan tinggi.

Nadia meringis mendengar keluhan Bry, pasalnya ini bukan kali pertama hal ini terjadi dan dia tidak bisa mengatakan apa pun karena Ery memang sedang menempuh ujian akhir tahun ini. Ery lompat kelas dua kali sehingga kini dia sudah kelas 12 SMA. Dan Bang Eca, atau Mahesa, merupakan pria yang disukai oleh Bry. Pria yang sudah menjadi guru lesnya selama bertahun-tahun.

"Bang Eca suka banget sama Ery ya, Dia? Eh ralat, jatuh cinta," tanya Bry dengan lesu.

"Ery lagi mau ujian akhir, Bry. Makanya Bang Eca fokus ke dia dulu."

"Yeah right, kamu bisa bilang gitu karena gak lihat mata dia waktu lihat Ery." Bry menghela napas panjang.

"Matanya kenapa?"

"Matanya hanya tertuju ke Ery. Aku gak pinter soal pelajaran memang, tapi aku udah ngamatin Bang Eca dari kecil dan aku bisa lihat dari cara dia ngeliat Ery." Bry terdiam. "Sama seperti kamu ke Bang Anta, mata kamu cuma ngeliat dia kalau kita lagi main bareng, kan? Kadang semudah itu lihat orang kalau lagi jatuh cinta."

"Kita masih bocah untuk kata jatuh cinta, Bry," elak Nadia dengan muka memerah.

"Kata siapa?"

"Kata aku barusan," jawab Nadia dengan tampang polosnya dan Bry mencibir.

"Cinta gak kenal umur, Dia. Cinta bahkan gak tahu caranya berhenti ketika otak kamu sudah bilang cukup. Dan seperti jatuh cinta, patah hati juga tidak peduli kamu semuda atau setua apa, tetap saja rasanya sakit." Bry

menutup matanya dengan tangan kanan. "Ini tahun terakhir Bang Eca ngelesin," bisiknya.

"Kenapa?"

"Ery udah selesai kan tahun ini. Dia katanya mau seriusin hobi fotografinya jadi gak sempet lagi buat ngelesin." Bry terkekeh di akhir kalimatnya. "Isn't he too obvious?"

Nadia hanya bisa meringis sambil mengelus rambut Bry yang kini sudah mulai terisak. Dia sejujurnya tidak tahu harus mengatakan apa dan melakukan apa saat ini. Jadi, yang bisa dia lakukan hanyalah menemani Bry.

Bry terdiam tidak lama kemudian, dia mengelap air matanya dengan serampangan. "Cukup soal si Bodoh itu, nanti aku pacarin orang yang lebih ganteng dari dia, gimana sama Bang Anta?" tanya Bry masih dengan

suara sengau, matanya memerah dan bekas air mata masih terlihat di pipi putihnya.

"Good. Besok jalan yuk? Aku mau cari cowok aja ah. Kita ke cafe."

"Eh? Jangan ajak aku kalau gitu, nanti nyusahin kamu malah."

"Apaan sih? Kamu gak pernah nyusahin kok. Ikut pokoknya, temenin aku yang patah hati ini," rayu Bry dan Nadia mengembuskan napas lalu menganggukkan kepalanya.

"Bry."

"Ya?"

"Eh, kenapa sama Mahanta?" tanya Nadia balik dengan kikuk.

"Dia masih nge-chat kamu, kan?"

"Masih," jawab Nadia dengan pelan, mukanya kini mulai memerah.

"Rasanya jatuh cinta bagaimana? Maksudku, kamu cantik, kamu pasti banyak yang suka. Kenapa gak jatuh cinta dengan orang yang jatuh cinta sama kamu? Itu lebih mudah kan?"

"I wish I could, Dia. Sayangnya hati aku yang bodoh ini jatuh gak lihat-lihat orang. Dia main asal jatuh ke orang yang jatuh cinta ke orang lain. Tapi rasanya menyenangkan kok, kamu akan merasa senang ketika mendengar suaranya meskipun dengan cara kamu harus mengganggu dia. Atau semudah kamu tahu kamu berada di tempat yang sama dengan dia aja udah bikin kamu girang. Kamu pasti ngerasain itu kan ke Bang Anta?"

Nadia menganggukkan kepalanya dengan pelan.

"Dia cinta pertama kamu ya, berarti. Dari kebiasaan ngintipin jendela padahal. Ih, Nadia tukang ngintip!" goda Bry yang membuat Nadia melotot dan memukulnya dengan boneka beruang yang berada di ranjang.

"Enggak! Aku gak tukang ngintip!"

"Nadia tukang ngintip! Nadia tukang ngintip!" ejek Bry berulang kali hingga Nadia sebal dan memukulnya lagi. Bry balas memukulnya dengan bantal dan akhirnya perang bantal menjadi kegiatan mereka selama beberapa lama hingga kelelahan dan berbaring di ranjang bersisian. Napas keduanya berat karena aktivitas pukul memukul mereka barusan.

"Bry."

"Ya?"

"Menurut kamu kita bisa berapa lama temenan?"

"Hey! Merendahkan aku ya? Kita sahabatan!"

Nadia terkekeh. "Oke, sahabat."

"Sampai kita tua, sampai jadi neneknenek gaul yang ngopi di kafe dengan tas Hermès kita."

"Apa? Kremes?"

"Hermès, Dia." Bry mengeja kata yang dia ucapkan sekali lagi dan Nadia mencarinya di mesin pencari.

"Aku gak bisa beli ini deh, mahal banget." Nadia melotot melihat deretan angka kosong untuk membeli satu tas itu.

"Bisa kalau kamu udah jadi penulis terkenal. Kalau belom bisa, nanti aku yang

beliin. Aku niatan nikah sama Pangeran Inggris soalnya." Tawa Bry terdengar dan Nadia ikut tertawa.

Hidup itu kalau tidak sedang senang ya pasti sedang sedih, katanya.

Atau setelah senang pasti akan ada kesedihan yang muncul dan menghancurkan segalanya hingga berkeping-keping.

Dia terlalu terbuai dalam angan, hingga tidak sadar akan kehilangan.

Nadia sudah siap dengan pakaiannya, terusan berwarna hitam yang dia beli bersama ibunya karena Mahanta mengajaknya ke prom night. Bukan hal sederhana menurut gadis itu karena dia tidak pernah mengikuti kegiatan sekolah yang semua orang berdandan cantik dan terlihat menawan.

Nadia menggerai rambutnya, dengan jepitan mutiara kecil di sisi kiri dan membiarkan bagian sebelah kanan menjuntai melewati bahu. Nadia tersenyum ke arah cermin, dia sudah memulas wajahnya dengan make up sederhana dibantu ibunya.

Ketukan di pintu membuat Nadia segera mengarahkan kursi rodanya ke pintu depan dengan senyuman lebar. Pemandangan pertama yang dia lihat adalah Bry yang tampak ceria berlebihan dan tampil cantik dengan gaun yang... terbuka?

Nadia menatap heran gadis itu, bukan hanya karena dia muncul secara tiba-tiba di rumahnya tetapi juga karena pakaian yang dia gunakan. Pasalnya heart shaped dress yang gadis itu kenakan membalut tubuhnya dengan pas.

"Bry?"

"Dia, sorry, aku jadi obat nyamuk kalian dulu ya? Berangkat sekarang yuk!" ucap gadis itu dengan ceria.

Nadia melirik Mahanta yang berdiri di samping Bry, cowok itu tidak berkata apa pun dan hanya izin kepada orang tuanya yang berada di belakang Nadia.

"Sebentar." Nadia berbalik ke kamarnya dan keluar tidak lama kemudian dengan kardigan berwarna hitam di pangkuannya. "Jaga-jaga kalau kamu kedinginan," ujar gadis itu ketika melihat raut bingung dari Bry.

"Thanks."

Nadia duduk di kursi belakang dan Bry menempati kursi penumpang samping pengemudi. Gadis itu terlihat diam dan hanya memandang keluar jendela tanpa

mengeluarkan sepatah kata pun, tidak seperti biasanya yang bawel.

Sesampainya di sekolah, tepatnya di gedung olahraga yang sudah disulap menjadi tempat prom night untuk malam itu, Nadia langsung dibantu oleh Mahanta untuk duduk di kursi rodanya dan memasuki lobi dengan Bry yang berjalan di sisi Nadia.

Bry terlihat menyapa beberapa orang, begitu juga Mahanta yang kini sudah berada di tengah kerumunan orang.

"Dia, aku ke sana bentar gak apa?" tanya Bry yang dijawab anggukan oleh Nadia lalu gadis itu berlalu menuju kerumunan temantemannya.

Nadia menggunakan waktunya untuk berpindah ke pojok ruangan sehingga dia dapat menghindari keramaian. Dia tidak

terlalu suka berada di tempat ramai seperti ini sebenarnya, dia lebih sering berada di pojok yang tidak terlalu banyak orang sehingga dia bisa melakukan kegiatan kesukaannya, memperhatikan orang-orang. Di ujung ruangan lainnya, Nadia dapat melihat Ery, kembaran Bry, bersama seseorang yang kini sedang memakaikan blazernya ke bahu telanjang gadis itu.

"Itu Bang Eca?" ucapnya pelan. Nadia mencoba melihat dengan jelas lagi tapi gagal, "Tau gini aku bawa teropong sekalian," keluhnya.

(Nadia melihat ke arah Bry yang masih bersama teman-temannya tapi dia dapat melihat ekor mata gadis itu selalu tertuju pada Ery dan pria di sampingnya.

Irama pelan mulai mengalun dan beberapa orang terlihat memilih pasangan dan membawanya ke lanti dansa. Nadia tersenyum, ini seperti di film-film yang dia tonton. Biarpun tidak mengalaminya langsung setidaknya dia dapat melihatnya dengan mata kepala sendiri. Nadia mendengar lagu lawas yang sering ayahnya putar ketika mereka sedang berkendara, dan kini dia mengikutinya pelan dengan gerakan kepalanya.

Matanya melihat ke arah Mahanta yang berjalan ke arah Bry lalu mengulurkan tangannya pada gadis itu. Bry menatap tangan itu sesaat kemudian menerima uluran tangannya.

Ada perasaan sesak yang tiba-tiba hadir ketika melihat hal itu dan senyumnya pudar

ketika melihat tatapan yang Mahanta berikan untuk Bry.

Seketika dia teringat ucapan Bry mengenai jatuh cinta dan tatapan dan rasanya Nadia bisa memahami apa yang Bry katakan saat itu.

Mahanta terlihat terus menatap Bry dengan cara berbeda ketika menatapnya. Tatapan itu terlihat lembut dan pemuda itu terus tersenyum. Senyuman yang dia harap ditujukan padanya tetapi pria itu mengumbarnya ketika berdansa dengan Bry.

Ini kebetulan saja, kan?

Nadia memutar kursinya dan memilih untuk keluar dari tempat itu, menuju titik yang menurutnya tidak dapat dilihat oleh banyak orang, di balik pohon besar yang berada tepat di samping gedung.

Dia mengembuskan napas beberapa kali untuk menahan air matanya dan memilih untuk berdiam diri di sana entah untuk berapa lama, hingga dia mendengar kerumunan orang berbicara di dekat pohon dia bersembunyi.

"Gila, Bry cantik banget ya?" ucap salah satu suara dan Nadia mengamininya dalam hati.

"Lo sekarang gak suka sama dia lagi, Ta? Lo dari dulu ngejer-ngejer dia kan? Kok malah deketnya sama temennya yang cacat?"

Mahanta di sini?

"Gak deket kok, gila aja gue deket sama dia. Ngerepotin gitu. Gue juga mau karena Bry ngajak taruhan aja," ucap suara yang Nadia hafal betul.

"Taruhan apa?" tanya suara lain.

Nadia menahan napasnya ketika mendengar pertanyaan teman Mahanta itu. Selain karena menunggu jawaban, dia juga dapat mencium bau asap rokok. Nadia tidak pernah suka asap rokok dan akan terbatuk ketika menghirup baunya. Jadi kini dia menahan napas dan bernapas dengan mulutnya.

"Bola. Kalau gue kalah harus mau kenalan sama temen dia."

"Yakin lo gak deket? Ada yang lihat lo sama dia beberapa kali di perpus."

"Lo tahu kan kalau mau deketin cewek itu deketin sahabatnya juga? Jadi gue mau gak mau deketin deh itu temennya."

Terdengar suara tawa. "Gila lo. Jahat banget jadi orang, dia keliatan suka sama lo."

"Ya gue gak suka. Repot gila pacaran sama yang kayak gitu. Gue cuma mau deket karena mau pepet Bry aja," jawab Mahanta dengan santai.

Dan kejadian selama enam bulan terakhir ini seperti menari di kepalanya. Mahanta yang beberapa kali membatalkan janji jika Bry tidak jadi datang ke perpustakaan dan bagaimana pemuda itu menatapnya sedari awal.

Nadia sudah tidak dapat menahan batuknya karena tersedak dengan isakan yang dia tahan sedari tadi. Nadia berusaha meredam dengan menutup mulutnya erat lalu menundukkan kepalanya ke pangkuan. Tapi sepertinya itu gagal karena kini dia melihat beberapa orang berdiri di hadapannya dan Mahanta juga di sana, tengah menatapnya.

Hal yang paling Nadia tidak sukai adalah dipandang hanya sebatas kursi rodanya.

Dia ingin dilihat sebagai Nadia, bukannya gadis di kursi roda sehingga membuat dia lemah terlihat menyusahkan banyak orang. dan Dia ingin dilihat sebagai manusia.

Tapi sepertinya itu terlalu berlebihan untuk dia minta, padahal setiap manusia memiliki keterbatasan, kan? Untuk hal ini dia hanya memiliki keterbatasan untuk berjalan dan rasanya tidak adil membuat keterbatasan itu lebih besar dibandingkan dirinya.

Dia juga memiliki kelebihan yang orangorang seumurannya tidak miliki. Di usia 14 tahun dia akan lulus SMA dengan penyetaraan Paket C. Nadia pintar memasak, dia juga beberapa kali memenangkan lomba menulis yang diadakan majalah anak-anak.

Dia berusaha tidak memandang dirinya kecil karena tidak bisa berjalan dan tidak terpuruk karenanya.

Jadi, ketika mendengar alasan Mahanta tidak menyukainya lantaran kursi roda yang dia gunakan, itu menghancurkan hatinya.

Nadia masih terbatuk hingga tidak menyadari bahwa hanya Mahanta yang tersisa di hadapannya.

"Lo nguping?" tanya pemuda itu ketika batuknya sudah berhenti.

"Aku di sini lebih dulu dan kalian ngobrol dengan suara kencang," ujar Nadia di tengah isakannya. Suaranya serak lantaran batuk terus menerus.

"Lo denger semua?" tanyanya lagi lamat-lamat.

***

Nadia menganggukkan kepala, dia menyembunyikan wajah di balik rambutnya, lalu mengelap air mata dengan cepat.

Mahanta mengembuskan napasnya dengan kencang. "Terus lo mau apa?" Kedua tangan pemuda itu kini dimasukkan ke kantong celana, sosoknya menjulang di hadapan Nadia.

"Pulang," jawab Nadia dengan cepat.

"Jangan ribet deh, masih ada acara habis ini." Mahanta melihat ke arah Gedung, suara music kembali terdengar, kali ini iramanya lebih menghentak.

"Ya kamu di sini aja, aku mau pulang."

"Dasar bocah ambekan," desisnya sebal. "Lo mau pulang gimana juga coba?" Mata Mahanta tertuju pada kursi rodanya.

Amarah Nadia memuncak dan dia berusaha menghentikan isakannya.

"Aku masih punya ponsel buat minta jemput sama Ayah. Aku bukan kamu yang gak punya Ayah," ucapnya dengan sengaja untuk menyakiti Mahanta.

Raut Mahanta mengeras. "Gue bilang ke Bry lo pulang duluan karena gak enak badan dan maksa dia tetap di sini," ujar pemuda itu sambil mendengus sebelum meninggalkan Nadia di sana dan kembali menuju gedung olahraga. Nadia menatap nanar punggung pemuda itu yang menjauh bersamaan dengan hatinya yang remuk redam.

Nadia mengarahkan kursi rodanya ke jalanan depan sekolah yang sepi karena memang sekolah ini berada di ujung lingkungan perumahan yang besar. Letaknya

sedikit terpencil di antara tanah kosong di sekitarnya.

Nadia belum menghubungi ayahnya karena memang dia masih ingin sendiri. Dia tidak mungkin membiarkan ayahnya melihat dia sehabis menangis, kan?

Nadia menuju pos satpam di ujung blok yang saat itu ditempati oleh seseorang tanpaseragam. Dia menganggukkan kepala kepada pria itu yang dibalas dengan senyuman.

Nadia menatap pria itu yang terlihat sempoyongan tapi Nadia berusaha mengacuhkannya.

"Neng, sendiri aja," ujar pria itu yang kini mendekat ke arahnya.

Refleks Nadia memundurkan kursi rodanya dan pria itu justru terkekeh melihatnya menjauh.

"Udah malem, Neng. Dingin lagi, sini deketan sama abang aja."

Nadia semakin ngeri dan dengan cepat dia membalikkan kursi rodanya untuk menghindari pria itu, tapi sayang niatannya gagal karena pria yang Nadia yakini mabuk itu sudah memegang kursi rodanya dan menarik dia mundur.

Nadia berusaha menahan dan menekan rem tetapi gagal. Pria itu tenaganya lebih kuat darinya, bahkan dia tidak terlihat kesusahan menarik Nadia sama sekali.

"Brengsek! Diam!" teriak pria itu dan Nadia mengabaikannya.

Nadia semakin menggila, memukul ke sembarang arah sambil berteriak dengan harapan pria itu akan menjauh dan meninggalkannya sendiri.

Tapi pria itu dengan cepat merenggut asanya.

Dan yang Nadia inginkan adalah semua ini cepat berakhir.

BAB 5

Hai! Kembali lagi sama gue, Dia, di (Dia)fragma! Buat yang baru join, apa sih itu (Dia)fragma? Ini adalah podcast mengenai cara gue memandang dunia dari perspektif yang gue gak tahu pernah kalian lihat atau enggak.

Pagi ini gue mau membahas sesuai apa yang diminta banyak orang di IGS gue kemarin, mengenai melepaskan seseorang.

Wow, deep ya topik hari ini. Cuaca mendung terus bahas soal ngelepasin seseorang. Mood galau melonjak drastis.

Hmm, menurut gue ngelepasin atau melupakan seseorang itu gak mudah. I mean, ini bukan hanya orang lain yang kita lepaskan, tapi juga diri kita sendiri.

Kenapa diri kita? Jawabannya sederhana, karena kita sudah menempatkan diri kita di masa depan dengan orang itu dan bagian terberatnya adalah menghapus bayangan akan menjadi seperti apa kita nanti jika masih bersama.

Benar kan?

I mean, lo pasti udah bayangin kan? Lo pasti punya pemikiran kalian akan gimana ke depannya dan ketika dia pergi atau dia nyakitin lo dan kalian akhirnya berpisah, maka yang lo lepaskan bukan hanya si orang ini melainkan juga bayangan masa depan lo dengan dia di dalamnya.

Menurut gue itu yang paling susah.

Dan gue rasa ini gak berlaku untuk lawan jenis aja, ini berlaku juga untuk teman dekat, sahabat, dan keluarga.

Atau untuk orang yang kalian gak pernah miliki.

Sounds weird, right? Gimana coba caranya melepaskan kalau gak pernah milikin?

Tapi kan gak perlu memiliki buat ngerasain jatuh cinta atau sakitnya melepaskan. Contoh, teman tapi mesu-eh mesra maksudnya.

Namanya perempuan, susah jaga hati kan? Ngaku deh kalian, dibaikin dikit baper, diperhatiin dikit baper, giliran ditinggal jadian sama yang lain malah nyalahin cowoknya padahal kalian yang baperan. Hahaha, gak gak, bercanda.

Maksudnya, kalian udah melalui proses itu juga kan? Proses untuk memproyeksikan masa depan kalian seperti apa dengan si dia

dan itu maksud gue yang membuat kalian sulit untuk melepaskan.

Dan kalau menurut kalian seiring dengan berjalannya waktu, itu akan membantu maka jawaban gue adalah, honey, gue bahkan berharap gue bisa bohong dan bilang iya sekarang. Tapi nyatanya enggak.

Waktu gak akan membantu kalian karena pada akhirnya hanya kalian yang bisa membantu diri kalian sendiri.

Cari kesibukan untuk mendistraksi diri kalian, cari hobi baru atau mendalami hobi yang sudah kalian tekuni sejak lama; dan ketika kalian merasa sudah kuat untuk menghadapinya dan berdiri sendiri maka kalian sudah siap.

Sounds easy ya? Trust me, itu gak sama sekali. Akan ada saatnya ketika kalian

terbangun tengah malam karena memimpikan seseorang itu atau mereka dan kalian akan menghabiskan sisa malam dengan menangis.

Been there, done that.

That's okay, kalian akan semakin kuat, yang kalian butuhkan hanyalah berpegangan pada serpihan hati yang tersisa dan menyatukannya kembali.

untuk Ambil waktu kalian menyembuhkan diri sendiri. Kalian tidak dikejar waktu untuk ini, kalau ada yang bilang, "Gila lo patah hati lama,"bilang ke dia, "Bodo amat, gue ini yang patah hati bukan lo!" and raise your middle finger up high.

Nadia melepaskan earphone-nya setelah memastikan seluruh isinya bagus dan memencet tombol agar podcast-nya hari ini

dapat didengar oleh pembaca setia yang mau mendengarkan ocehan pagi harinya.

Ocehannya beberapa diambil dari tulisan yang sudah dia tulis dan terbitkan secara mandiri dan juga dari permintaan pembacanya di media sosial.

Dia memakai nama pena tentu saja, karena dia tidak mau orang-orang melihat siapa yang menulis dan lebih nyaman rasanya mengoceh tanpa siapa pun tahu kamu siapa. The liberty to throw everything that cross your mind, tapi tentu saja dengan bertanggung jawab.

Terlebih, dia ingin dilihat atas pemikirannya, bukan kursi rodanya.

"Nadia?"

"Ya, Bu?" Nadia menoleh ke arah pintu kamarnya sekaligus stiduo mini yang dia buat

untuk produksi podcast miliknya yang ternyata menarik minat banyak orang. Terkadang dia membacakan apa yang dia tulis untuk teman-teman tuna netra, sehingga mereka bisa menikmati buah pemikirannya melalui podcast-nya.

"Masih sibuk?" tanya Sri seraya memasuki kamar putrinya.

"Gak, baru aja selesai kok aku, Bu. Kenapa?"

"Rumah kita yang dulu bocor, jadi Ayah sama Ibu mau lihat tukang ke sana. Kamu di rumah sendiri gak apa?"

"Bu, Nadia sudah 25 tahun, bukan anak kecil lagi yang kalau ditinggal sendiri bikin rumah berantakan," protes Nadia yang membuat ibunya terkekeh.

"Siapa tahu kamu mau ikut ke sana," ujar ibunya pelan.

"Boleh?" tanya Nadia balik.

"Kalau kamu mau kenapa enggak?"

"Okay aku siap-siap bentar. Eh, tapi Naraya gimana? Masih sekolah kan dia."

"Nanti kita jemput, cuma sebentar kok. Lihat aja abis itu pulang. Ayah ngajakin makan di luar juga, lumayan Ibu gak masak." Ibunya tertawa lalu melenggang keluar kamarnya.

Nadia menunggu sampai ibunya menghilang dan mulai mengganti pakaiannya. Selama 11 tahun terakhir dia lebih sering mengenakan kaos berukuran besar serta celana bahan 7/8 dan juga sneaker.

Dia sudah tidak pernah mengenakan terusan lagi.

Rambutnya sudah kembali panjang setelah dia memangkasnya habis ketika berusia 15 tahun. Nadia menyisirnya kemudian mengikat satu rambut ikalnya.

Nadia menutup mata lalu menarik dan menghela napas dengan pelan berulang kali.

Kembali ke sana berarti kembali melihat masa lalu yang ingin dia kubur dalam-dalam.

Tapi rasanya dia akan menjadi orang munafik jika seperti itu.

Jadi, hari ini dia memutuskan untuk mengambil satu langkah maju.

Hanya langkah kecil memang, karena dia hanya menyambangi rumah yang dulu dia tempati, tapi rasanya itu cukup untuk langkah pertama.

Tidak ada yang dapat memaksanya untuk terburu-buru juga, kan?

Menjadi dewasa tidak membuatnya semuanya lebih mudah untuknya. Tumbuh tanpa ayah yang bisa dia jadikan contoh dan bertanya mengenai hal-hal yang pria lakukan membuat dia mencari jawaban serta pengakuan dari orang lain. Dia belajar bahwa itu bukan hal baik dengan cara yang berat.

Ponselnya dia putar-putar setelah memperhatikan nomor ponsel yang sudah sebelas tahun ini coba dia hubungi tetapi tidak tersambung. Diblokir, pikirnya. Dia bahkan sudah hafal di luar kepala saking seringnya memandangi nomor itu.

"Mahanta, kopi." Suara seorang wanita mengacaukan bayangan masa lalunya.

"Thanks," ucapnya seraya memperbaiki posisi duduk lalu meneguk kopi hitamnya.

"Bengong aja, lo. Kenapa?" Mahanta menoleh pada perempuan itu, Cynthia, yang sudah menjadi rekan kerjanya selama lima tahun terakhir.

"Cewek kalau marah berapa lama sih, Cyn?"

"Gak tahu, beberapa hari mungkin? Gue gak pernah marah lama soalnya, paling ngamuk bentar terus kelar sih kalau lagi marah."

"Bener, percuma nanya lo yang setatus kelaminnya dipertanyakan."

Cynthia memukul kepala Mahanta yang tertawa. "Orangnya gimana?"

"Pendiam. Gak banyak temen sih kayaknya."

"Kalau pendiam gitu bisa lama gak sih marahnya? Orang yang mendem-mendem gitu, tahu-tahu berak aja."

Mahanta tertawa lagi, Cynthia memang tidak pernah menyaring ucapannya sama sekali. "Kenapa, cewek lo lagi marah?"

"Bukan cewek gue sih, marahnya aja sudah sepuluh tahun lebih."

Cynthia melihat ke arahnya dengan ngeri. "Ha? Sepuluh tahun? Lo apain anak orang bisa marah selama itu?"

"I messed up really bad. Tapi gak bisa minta maaf karena dianya pergi."

"Seriously, lo gak merkosa atau ngelukain anak orang, kan?"

"Sembarang banget lo kalau ngomong, gue gak akan pernah ya merkosa orang. Tapi

gue ngelukain dia sih," ucapnya di akhir dengan pelan.

"Lo suka sama dia?"

"Lo gila, gak lah!"

"Terus ngapain lo pikirin?"

"Ngerasa bersalah, I mean, gue kayak ngerusak hidupnya sementara hidup gue sekarang menyenangkan banget."

"Emang hidupnya dia sekarang gimana?"

Mahanta berdecih, "Kan tadi gue bilang gak tahu, gue putus kontak sepuluh tahun lebih, Cyn."

"Ya terus yang mendasari lo bilang ngerusak hidupnya apaan kalau kontak aja putus lama gitu?"

"I don't know, lo pernah gak kebangun subuh-subuh gitu dan tiba-tiba kepikiran

halhal yang seharusnya bisa lo lakuin dengan benar tapi nyatanya enggak? Dia yang ada di pikiran gue setiap itu terjadi."

"Guilt consumes you. Gak sehat banget kayak gitu. By the way ya, lo cinta sama dia?"

"Ha? Enggak lah!" sergahnya dengan cepat. Cinta? Gak lah, sama sekali enggak.

"Sepuluh tahun lebih mikirin dia, terus ngerasa bersalah, gak sama sekali bikin lo ada perasaan gitu?"

"No, guilt it is."

"Ya,ya terserah lo. Sekarang kerjain dulu yang diminta si Bos biar kita gak lembur hari ini." Cynthia memutar lagu dari ponselnya dan dibiarkan terdengar ke seluruh ruangan, mumpung masih jam istirahat.

Nadia menjalankan kursi rodanya ke dalam kamar yang dulu dia tempati. Kamar yang menghadap ke jalan besar sehingga dia dapat melihat banyak orang dari sana.

Ada perasaan berdebar ketika dia kembali ke sisi jendela itu lagi. Seakan seluruh memori yang sudah dia tekan meluap dan membanjiri ingatannya sehingga menarik kedua sudut bibirnya ke atas.

Dia menghela napas panjang seraya mencengkeram sisi kursi rodanya ketika ingatan buruk juga hadir.

Tidak, tidak. Gue cuma mau inget yang bagus-bagus.

Dia berusaha sekuatnya untuk fokus ke hal-hal baik. Matanya berkeliling ke sekitar kamar itu, masih jelas di bayangannya bagaimana Bry akan berlari memasuki kamar

setelah selesai les atau saat pulang sekolah jika dia tidak ada kegiatan.

Rasanya baru seperti kemarin dia akan bangun pagi dengan semangat hanya untuk melihat bocah laki-laki melalui jendela ini.

Senyumnya semakin mengembang ketika melihat teropong di ujung ruangan masih terpasang pada tripocinya.

Teropong berwarna emas yang dicari ayahnya agar terlihat seperti teropong bajak laut. Nadia terkekeh sejenak sebelum menyambanginya.

"Kamu mau bawa teropongnya?" tanya ayahnya yang sudah berdiri di depan pintu kamar.

Nadia mengembangkan senyumnya. "Mau, Yah."

"Okay, nanti kita bawa pulang. Ayah mau lihat tukang di belakang dulu. Ibu kamu lagi keliling ke tetangga, jadi kalau ada apa-apa panggil ayah."

Nadia menganggukkan kepalanya. Kini dia sudah sibuk dengan kotak mainan berbentuk peti harta karun berukuran besar, tempat dia menaruh semua mainan.

Dia membukanya dan mengeluarkan beberapa mainan sebelum menemukan buku dengan gembok pink. Dia memeluk buku itu seakan memeluk seluruh kenangan termasuk dirinya yang masih kecil.

Dia rindu pada gadis kecil itu. Gadis kecil yang mempunya mimpi besar dan penuh dengan imajinasi. Ketika dia merasa bahwa dia sangat hebat sudah mengalahkan kakinya yang lumpuh dengan kursi roda.

Masa ketika dia selalu melihat sisi baik dari segala hal buruk.

Nadia menaruh buku itu ke dalam tasnya lalu membawa kursi rodanya keluar

Nadia mengernyitkan dahinya. Ada sedikit rasa amarah membaca pesan itu. Dia tahu tidak ada dari pembacanya yang mengetahui apa yang sudah dia lalui,. Dia rindu dengan keadaan komplek perumahan ini yang dulu selalu ramai dengan anak seumurannya berangkat sekolah, sekarang tentu saja yang seumuran dengannya sudah bekerja dan tidak mungkin berada di sekitaran sini.

Bunyi ponselnya di dalam tas membuat dia berhenti berkeliling sekitaran rumahnya dan membuka pesan singkat yang masuk melalui Instagram-nya.

Keningnya berkerut melihat nama tanpa foto itu.

@thebutcherinsuit

Tangannya secara otomatis membuka pesan tadi.

Ngomong doang sih enak, saya cukup yakin kamu yang terlalu pengecut buat kasih lihat muka itu gak ngelakuin apa pun yang kamu bilang.

rasanya tidak adil juga jika mengiriminya pesan seperti itu.

Tangannya sangat gatal untuk membalas pesan dan memaki orang itu tapi pikirannya berkata tidak. Tidak ada gunanya membalas pesan atau menggubrisnya, jadi dia membiarkan pesan itu di bagian permintaan pesan.

Dia melihat-lihat sekelilingnya lagi, mencoba menghirup udara segar sebanyak mungkin dan juga melihat pepohonan hijau terus menerus sebelum dia kembali berhadapan dengan dinding beton dan pemandangan kota.

Ponselnya kembali bergetar, Nadia mengambilnya dan melihat pesan masuk lagi dari akun yang sama.

Sorry, I'm going through some shit, gak seharusnya saya bilang begitu padahal saya gak pernah tahu cerita kamu.

Nadia menatap aneh pada pesan itu dan kali ini dia memutuskan untuk membalasnya.

Apology accepted.

Nadia sudah mengirimnya dan mendapatkan jawaban tidak lama kemudian

sesaat sebelum dia memasukkan ke dalam tas.

Ada rekomendasi buku kamu yang harus saya baca lebih dulu?

Saya penulis romance, laki-laki bukannya tidak suka?

Tau saya laki-laki dari mana?

Nama kamu, kalau perempuan pasti @thebutcherindress

Benar juga. Jadi?

Bisa coba baca Merah.

Okay, thank you.

Nadia menutup pesan itu setelah mengirimkan pesan balasan 'sama-sama'. Sedikit aneh tapi mungkin dia mau membaca tulisannya karena merasa bersalah karena pesan pertama tadi.

"Dia," panggil ibunya yang berdiri dengan seorang wanita yang tidak dia kenal. Nadia menyambangi ibunya itu dan tersenyum ke arah wanita yang tidak dia kenal.

"Ya, Bu? Mau pulang?"

"Iya, bentar lagi Nara pulang. Mari, Mbak, saya pulang dulu." Sri pamit pulang ke wanita itu sedangkan Nadia menganggukkan kepalanya seraya tersenyum.

"Siapa, Bu?" bisik Nadia ketika mereka sudah agak jauh.

"Tetangga, tadi sempet ngobrol sebentar buat nanya-nanya harga di sini."

"Ibu mau jual rumah di sini?"

"Iya, biar kita bisa beli rumah. Capek Ibu ngeliatin tembok terus. Ibu kangen sosialisasi."

Nadia meringis dan mau tidak mau mengiyakan dalam hatinya. Dia cukup bosan juga.

"Dari pada dijual, gak mau balik ke sini aja Bu?"

Sri berhenti dan menatap anaknya itu dengan wajah sendu dan seketika Nadia sadar bahwa keputusan kedua orang menjual rumah itu adalah karena dia. tuanya

"Dia gak apa-apa lho, Bu. Sudah lama juga dan sekarang rasanya sudah tidak seperti dulu lagi."

"Jangan maksakan diri, Dia. Kita bisa jual dan cari rumah di daerah lain."

"Tapi Nadia suka daerah ini, Bu. Asri dan masih banyak pohonnya. Nyari yang kayak daerah ini pasti sudah mahal."

Sri mengelus kepala anaknya dengan lembut, "Nanti kita pikirkan ya, Nak. Kita sekarang jemput Nara dulu."

"Oke."

Halo! Ini Dia dan balik lagi dengan gue di (Dia)fragma. Gue kemarin abis balik dari rumah masa kecil gue dan nemuin buku harian. Eh, zaman sekarang namanya jurnal kali ya bukan buku harian. Masih ada yang nulis jurnal?

Gue udah gak lagi sih, sekarang ganti ke podcast. Nulis buku harian sekarang rawan dibaca sama bocah kecil di rumah.

Ngerasa kangen gak sih kalian sama waktu kecil dulu? Well, gak semua orang masa kecilnya bagus sih, gue juga kok tapi yang gue inget bokap gue bilang adalah jangan sampai kerasnya keadaan atau dunia

membuat kamu keras juga. Waktu kecil dulu kayaknya gue gak paham ini tapi sekarang ini relatable banget.

Baca buku harian yang gue tulis waktu kecil bawa banyak banget memori. Gak semuanya bagus sih waktu kita alami dulu, tapi seengaknya sekarang bisa bikin tersenyum. Atau bikin kita mikir, gue udah laluin banyak hal bahkan saat gue kecil. Halhal yang sekarang saat gue dewasa buat bayangin aja itu susah.

Dari buku harian itu gue juga sadar gimana berbedanya gue waktu versi mini dengan yang sekarang.

Dulu kayaknya gue bisa ngebayangin apa pun dan rasanya gue pasti bisa untuk dapetinnya. Gue inget dulu nyokap selalu

bilang "Imani, tekuni, dan yakini," dan gue waktu kecil dulu selalui ngelakuin itu.

Terus gue inget apa yang penyanyi favorit gue bilang kalau semakin dewasa kayaknya gue cuma percaya sama apa yang gue bisa lihat dengan mata kepala sendiri. Gue melupakan hal terbesar yang tidak bisa dilihat dengan mata kepala.

Iman.

Ini berat ya. Maksud gue, gak semua orang kalau udah dewasa dan mengenal kerasnya dunia masih mengimani apa yang dia mimpikan waktu kecil. Sekarang kita lebih ke realistis dibandingkan mengkhayal. Kayak, ngayal itu cuma buat anak kecil, buat bocah yang belum tahu gimana cara dunia ini berjalan.

But, I bet, somewhere deep down inside you ada bagian yang cemburu sama anakanak yang masih percaya dengan mimpi dan imajinasinya.

Gue yang waktu kecil dulu pasti bakalan tantrum kalau lihat gue yang sekarang. Dia pasti bakalan ngomel panjang lebar tentang gimana gue terlalu skeptis memandang dunia dan orang lain lalu dia bakalan kasih ceramah mengenai apa yang bokap gue bilang dulu.

Yang tadi gue bilang di awal soal jangan sampai dunia yang keras juga ikut mengeraskan lo.

Itu sulit. Gue bahkan sampai sekarang masih kesulitan ngelakuinnya padahal itu udah gue denger dari umur lima tahun. Tapi rasanya gak salah juga membiarkan versi kecil gue bahagia dengan menjalaninya sedikit

demi sedikit. Membiarkan dia tersenyum senang karena masa depannya tidak kehilangan harapan dan mimpi.

Jadi, kalau kalian bercermin dan melihat versi kecil kalian, apa dia tersenyum atau sedang merengut? Atau dia justru bilang, "You forsaken me?"

BAB 6

@thebutcherinsuit

Saya sudah baca novel yang kamu sarankan kemarin.

Pesan itu masuk di ponselnya lima jam yang lalu. Nadia baru memegang ponselnya setelah sedari tadi dia berkutat dengan laptop untuk menyelesaikan naskah terbarunya agar dapat dia kirimkan ke editor.

Ujung bibir sebelah kanannya terangkat secara tidak dia sadari ketika membaca pesan itu.

Lalu?

Kenapa sih para wanita ini suka sekali dengan pria yang hanya ada di novel?

Maksudnya?

Pria yang sewa satu tempat bermain hanya untuk nyatain perasaan, kidding me? Gak mikirin kalau putus itu duitnya sayang? Bisa tulis yang lebih nyata sedikit tidak?

Excuse me?

Jangan kasih harapan gak jelas ke anakanak kecil yang baca tulisan kamu. Apa kabar coba kalau nanti yang suka sama mereka cuma sanggup beli cokelat dari minimarket?

Sebenarnya apa sih masalah kamu?

Gak ada. Saya cuma gemes aja sama tulisan kamu.

Kalau gak suka ya gak usah baca.

Yang bilang gak suka siapa?

Terus masalah kamu marah-marah itu apa?

Siapa yang marah-marah? Saya kasih masukan supaya kamu bisa nulis tokoh lakilaki yang biasa aja.

Tulisan saya, imajinasi saya kenapa kamu yang ngatur? Kamu tulis aja sendiri sana kalau mau tokoh yang ada di imajinasikamu.

Kok kamu jadi marah-marah sih?

Thank you buat sarannya yang gak diminta.

Nadia menutup aplikasi itu dengan kesal tanpa berniat membuka balasannya lagi. Dia tidak berniat membuat harinya terasa buruk karena harus berurusan dengan pria yang wujudnya saja dia tidak tahu.

Rasanya tidak ada yang salah dengan dia menuliskan apa yang ada di pikirannya, kan? Dan pria yang menyewa tempat bermain untuk melamar memang ada, kan? Memang

bukan untuk menjadi pacar sih, tapi tidak ada salahnya kan bermimpi?

Atau tidak?

Nadia mengacak rambutnya dengan gemas, dia tidak pernah merasakan pacaran hingga umurnya 25 tahun dan referensinya hanyalah novel-novel asing dan juga film.

Nadia menghela napas panjang dan memilih untuk mengakhiri hari itu lebih cepat dan tidur.

@thebutcherinsuit

Saya sudah baca novel kamu yang lain, saya suka sama semua tokoh perempuannya yang kuat.

Pesan itu masuk lagi beberapa hari kemudian. Sebelah alisnya terangkat dan jarinya terasa gatal untuk membalas pesan itu.

Dia sebenarnya memikirkan pesan terakhir mereka dan membaca ulang semua novelnya, terutama novel yang dia tulis

pertama kali. Novel yang dibaca oleh pria itu merupakan novel pertamanya, novel yang dia tulis ketika dia tergila-gila pada Hana Yori Dango, tahu kan dorama Jepang yang diadaptasi oleh beberapa negara itu? Soal anak sekolah dari keluarga kaya raya yang mengganggu perempuan miskin dan berakhir jatuh cinta itu? Nadia sangat suka dorama itu hingga membuat tulisan mengenai anak lakilaki kaya raya juga.

Sekarang ketika dia membaca ulang, alisnya mengkerut seketika lalu merasa geli sendiri. Tak heran sih dia kayak gitu, ini udah lama banget. Nadia terkekeh membaca tulisannya sendiri..

Dan sekarang pria itu menghubunginya kembali.

Saya pikir kamu sudah tidak suka dan tidak baca tulisan saya lagi.

Saya hanya kasih masukan supaya tokoh laki-laki kamu terlihat lebih manusiawi, saya kan tidak bilang kalau saya tidak suka.

Kali ini kedua alisnya berkerut, mungkin bisa nanya ke dia ya laki-laki itu kayak gimana?

Nadia menimbang-nimbang untuk beberapa saat sebelum mengirimkan pesan balasan.

Memangnya laki-laki yang manusiawi seperti apa?

Tipe laki-laki kayak di novel kamu itu ada, tapi sedikit. Banyaknya laki-laki itu cuek dan jelas dari awal.

Maksudnya?

Kalau dia tidak suka ya dia tidak mengejar, jangan hidup di angan-angan dan buat diri kalian ribet sendiri dengan denial.

Nadia mengambil buku catatannya dan mulai mencatat apa yang dia rasa perlu. Rasanya tidak buruk juga jika melihat dari sudut pandang laki-laki, mungkin tukang jagal ini bisa jadi narasumbernya juga.

Komunikasi itu berlangsung dengan intens dan hampir setiap hari, mulai membahas hal penting hingga tidak penting seperti menanyakan kabar, lalu membahas novelnya yang lain yang baru selesai pria itu baca.

@thebutcherinsuit

Saya baca tulisan kamu di platform menulis berwarna oranye itu.

Nadia berpikir sesat, tulisannya di sana?

Tiba-tiba saja mukanya berubah warna menjadi merah dan panas ketika mengingat apa yang dia tulis.

Kamu lagi coba nulis novel dewasa?

Nadia menjedotkan kepalanya ke meja beberapa kali ketika membaca pesan itu. Itu tulisannya beberapa bulan lalu ketika dia mencoba merambah percintaan dewasa, bukannya percintaan remaja seperti yang dia tulis selama ini.

Dia menggigit kuku ibu jarinya ketika memikirkan jawaban apa yang harus dia berikan pada pria asing itu. Kalau jujur setidaknya dia bisa tahu bagaimana pemikiran laki-laki, tapi malu juga.

Bukan begitu caranya sexting.

Picture sent

Pria itu mengirimkan tangkapan layar dari tulisan yang dia masukkan di media itu. Mukanya kini benar-benar merah ketika membaca tulisannya sendiri dan menyadari ada laki-laki yang membacanya juga.

Selama ini di pikirannya, pembaca roman itu kebanyakan wanita sehingga dia tidak perlu malu dengan imajinasinya dan kini dia harus membalas pesan dari pria yang membaca tulisan dewasa pertamanya.

Oh my God, jangan bahas itu please.

Kenapa? Kan kamu yang tulis.

Tapi saya gak bahas dengan laki-laki atau pria atau kaum berjakun lainnya.

Punya sudut pandang sexting dari lakilaki bukannya bagus? Ini contohnya, kalau saya sexting, saya gak akan kasih hal sederhana. Saya akan kasih gambaran mendetail soal apa

yang akan saya lakukan ke pasangan saya. Like, I will pin you againts the wall with your legs around my waist while I kiss you and go balls-deep. Thrusting until you scream my name and only cum when I tell you SO.

Mata Nadia terbuka lebar ketika membaca pesan dari pria itu dan kini bukan hanya mukanya yang memerah tetapi juga kuping dan lehernya. Dia tidak pernah bertukar pesan dengan rating 21 tahun ke atas seperti ini dengan pria meskipun untuk keperluan menulis.

Oke, dia tidak pernah bertukar pesan dengan pria mana pun 11 tahun terakhir ini. Dan pesan terakhir pria itu seperti memberikan tonjokan terakhir padanya.

Mau saya ajari supaya novel kamu lebih nyata?

"Tidak, terima kasih."

Hanya itu jawaban yang dia pikirkan tapi alih-alih mengetik jawaban itu, ibu jarinya justru mengetikkan jawaban lain.

What woman do to keep up with that?

Dan dia menekan 'kirim'.

Nadia melotot melihat jawabannya sendiri, tapi dia sungguh penasaran dan tidak punya referensi lain selain pria itu saat ini. Dia jelas tidak memiliki kekasih atau sejenisnya untuk membantu dia atau sebagai bahan riset.

He is the closest to everything she need.

Untuk riset tulisan, Dia. Ujarnya pada diri sendiri sebagai bentuk pembenaran atas tindakannya.

Biasanya yang sering saya dapatkan foto belahan dada atau foto celana dalam yang dia kenakan atau foto provokatif lainnya.

Sering kamu dapatkan? Lebih dari satu?

Saya terlalu tampan untuk dilewatkan.

Percaya diri sekali. Mereka tidak takut fotonya kamu sebar?

Saya tidak menyebarkan foto. Lagi pula biasanya setiap foto tidak menampakkan muka, hanya bagian tubuh.

Lalu kamu tidak mengirimkan foto? Kok jadi tidak adil ya.

Are you trying to get my picture right You wish

Biasanya siapa yang lebih dulu memulai?

Tergantung bertemu di mana, kalau di aplikasi kencan butuh beberapa hari untuk

mulai dan bukan saya. I'm trying to be a gentleman. Itu pun biasanya akun untuk chat bukan yang asli.

Kalau dari teman kuliah dulu sih cepet karena sudah sama-sama tau.

Jadi tidak perlu ada hubungan?

Ada yang pacaran, ada yang FWB ada yang one-time fling selama dinas.

Kamu gak yang One Night Stand gitu?

Gak. Penyakit kelamin kan menular, bahaya buat masa depan junior saya. Dia harus dijaga kelestariannya.

Nadia tertawa membaca pesan itu. Memangnya penis dia hewan punah apa?

Jadi kalau pacar kamu tanya dulu, sehat gak? Atau ada hubungan sama siapa?

Saya rajin cek kesehatan saya setiap enam bulan sekali dan tidak gonta-ganti pasangan selama jalan bareng jadi ya saya harapkan orang yang berhubungan dengan saya juga begitu. Saya rasa itu bentuk tanggung jawab juga.

Lalu kenapa masih suka sexting? Emangnya kamu lakuin yang kamu sebutin saat sexting?

Saya lebih suka dengar suara. Saya biasanya akan menghubungi untuk phone sex. Sexting itu untuk membangun fantasi dan membuat orang lain menanti waktu ketemu. And hell yeah Saya lakuin semua yang saya bilang.

Oh my God, you need to get laid.

Sudah sering, sekarang rasanya seks hanya menghabiskan energi.

You cocky prick.

I already have cock so I don't need to be cocky. And you, Missy, kenapa mau menulis novel dewasa? Kamu jelas sekali kurang pengalaman. Berapa sih umur kamu memangnya?

Nadia melotot mendapatkan pesan itu lalu memutuskan untuk mengabaikannya dan memilih menjawab pertanyaan saja. Dia menimbang apakah dia harus bercerita atau memberikan jawaban sekadarnya. Yang dia pilih adalah memberikan cerita singkat.

Saya mau keluar dari zona romansa remaja dan coba nulis dewasa. Menanyakan umur ke wanita itu tidak sopan.

Roman dewasa kan tidak harus ada sex scene. Atau kamu sedang berfantasi mengenai romansa dewasa yang 'nakal'?

Kenapa saya jadi merasa diwawancarai ya?

Hanya penasaran, saya suka tulisan kamu yang sekarang. Tidak masalah sih kalau mau nulis dewasa, saya jadi bisa tahu apa yang kamu pikirkan. Kalau kamu perlu referensi novel dewasa atau erotika atau sejenisnya saya bisa tanyakan ke teman saya.

Bukan kamu yang baca?

Saya terlalu berpengalaman untuk itu, kalau mau bahan jerk off saya tinggal phone sex. Gak ada yang bisa nyaingin suara desahan yang asli.

Glad can help

Too much information!

Saya mau tidur, terima kasih untuk referensinya, I guess?

Good night and don't touch yourself

You perv!

Nadia menutup aplikasi itu lalu mencatat apa saja yang menurutnya penting dan bisa dia gunakan untuk tulisannya. Nadia meletakkan pulpennya setelah selesai dan pikirannya kembali berkelana, mencoba mengingat-ingat interaksinya dengan lawan jenis dan yang terdekat hanyalah pria masa kecilnya.

Si Beruang.

Rasa benci itu sudah hilang dan yang tersisa hanya rasa kecewa. Nadia mencoba memahami setiap tindakan orang lain dan yang terlintas di pikirannya adalah setiap orang berhak punya preferensi seperti apa gadis yang dia sukai, apalagi dulu mereka masih remaja.

Dia dan kursi rodanya terlalu berat untuk remaja itu. Dan tentu saja lebih mudah untuk jatuh cinta pada Bry dibandingkan dia.

Pikiran itu membuat dia tidak berhenti mengkhayalkan bagaimana jika mereka bertemu kembali sekarang ketika mereka sudah dewasa?

Apa dia masih dipandang hanya sekadar orang dengan kursi roda?

Apa dia punya kesempatan?

Nadia membuka media sosial milik Bry. Dia sudah berubah menjadi wanita yang dibenci dan diinginkan oleh banyak orang dengan tubuh berisi di tempat yang tepat.

Bry sudah menjadi model dan memilih untuk menetap di Australia semenjak empat tahun lalu, selepas dia lulus kuliah dan

kembali ke sini hanya untuk keperluan pekerjaan dan keluarga.

Jangan tanyakan bagaimana dia tahu karena kalian akan terkejut dengan seberapa banyak waktu yang dia luangkan untuk mencari tahu mengenai Bry.

Dia merindukan wanita itu meskipun dia masih juga kecewa dan sakit hati. Rasanya rasa kecewa dan sakit hati yang dia rasakan pada Bry jauh lebih besar ketimbang yang dia rasakan pada Mahanta.

Foto-foto Bry di sana semua terlihat seksi dengan banyak kulit yang terlihat. Ada yang memakai bikini atau foto-foto di majalah dengan hanya menutupi inti tubuhnya saja.

Nadia meringis, dia tidak akan pernah menang jika bersaing dengan Bry. Kalau dia

pria pun, dia pasti tidak akan ragu untuk memilih Bry.

Tanda pesan masuk di aplikasi itu membuat dia membuka inboxnya.

@thebutcherinsuit

Seriously, don't touch yourself.

Go fuck yourself

Nadia tidak bisa menahan senyumnya. Tidak buruk juga berteman dengan seseorang seperti pria itu. Lagi pula tidak berbahaya kan kalau tidak tahu namanya dan kalau mereka tidak bertahap muka?

"Lo kenapa senyam-senyum gak jelas?" Arjuna, kakak iparnya, duduk di sampingnya. Mereka kini sedang kumpul keluarga dan Asha tengah bermain dengan Danes, keponakannya. Lucu memang jika dipikirpikir, usia Asha dan Danes, yang notabene

keponakannya, hanya beda tidak sampai satu tahun tapi bocah itu harus memanggilnya tante.

"Gak, lagi inget yang lucu aja di kantor." Mahanta memasukkan ponselnya di kantong, tidak mungkin dia membiarkannya di meja selama setan-setan kecil ini berkeliaran. Terakhir kali dia melakukannya, Danes mengirimi foto dirinya yang melakukan swafoto ke seluruh kontak di ponselnya.

"Dasar aneh. Ngomong-ngomong, tadi pas jalan ke sini gue lihat rumah cewek yang lo bilang dulu ada yang keluar-masuk." Arjuna menggendong anak keduanya yang tengah tertidur dengan lelap di dekapan sang ayah.

"Serius lo, Bang? Ada dia gak?" Mahanta dengan cepat menoleh ke arahnya sambil bertanya, suaranya agak kencang hingga

Arjuna harus menyuruhnya untuk diam sesaat agar anaknya tidak terbangun.

"Mana gue tahu! Gue cuma lihat anak kecil, lebih tua dari Asha kayaknya."

"Anak kecil? Dia sudah nikah?"

"Ya mana gue tahu! Lo kok ngeselin sih nanya-nanya sama gue?"

Mahanta berdecak. "Kalau kasih info itu yang lengkap, jangan setengah-setengah. Kalau kayak gini kan penasaran doang jadinya!" ucapnya dengan sewot.

"Lo nyebelin sumpah, Anta, lo sewot karena apaan sih? Karena dia punya anak? Bukannya lo gak suka sama dia dulu?"

"Gue gak sewot ya! Gue biasa aja!" Nadanya naik satu tingkat hingga Arjuna memukulnya dengan bantalan kursi.

"Kalau gak marah nada sama volume suaranya biasa aja! Anak gue nanti kebangun!"

"Bodo ah." Mahanta berdiri dan meninggalkan pria itu.

"Eh, lo mau ke mana? Bentar lagi makan siang! Kalau mau nyamperin itu cewek, ketok pintunya jangan cuma liatin dari mobil ya!"

"Berisik lo, Bang!"

Dengan perasaan kesal karena terus digoda oleh Arjuna, Mahanta menaiki mobilnya dan kini sudah berada di depan rumah perempuan itu dulu. Rasa penasarannya ketika menggunung mendengar rumahnya berpenghuni. Dia menunggu lebih dari satu jam hingga anak perempuan keluar dari sana, sepintas mirip

dengan Nadia, hingga dia hampir mengira itu dia jika saja dia memakai kursi roda.

"Anaknya? Beneran itu anaknya?" Matanya tidak berhenti menatap bocal ecil yang sibuk menyiram tanaman di halaman rumahnya dengan mulut yang tidak hentihentinya bergerak, tampaknya sedang bernyanyi.

Mahanta diam di dalam mobilnya tanpa berani keluar untuk menyapa dan bertanya hingga gadis kecil itu selesai melakukan tugasnya dan memasuki rumah kembali. Tidak ada tanda-tanda akan ada yang keluar lagi dari rumah itu membuat dia menancap gas dan kembali ke rumahnya, yang hanya membuat dia menjadi bulan-bulanan Diandra, kakaknya.

"Eh, baliknya cepet banget, Anta, cuma ngintip aja ya? Pasti cemen gak berani nanya."

Mahanta dengan sinis melihat ke arah kakak iparnya yang sudah melemparkan cengiran mengejek ke arahnya. "Lemes banget mulut lo, Bang."

"Gak ada rahasia di antara suami-istri," bela Diandra atau yang dipanggil Dee. "Terus, hasil lo mengintai tadi apaan? Bener itu anaknya?"

"Kepo lo, kepo!"

"Eh, bener lho dia sewot. Yang bikin sewot apa? Dia yang bahagia apa yang sudah nikah dan punya anak?"

Dan seakan menyelamatkan omnya dari kecerewetan sang Ibu, anak kedua wanita itu terbangun dan menangis kencang karena lapar.

"Urusin sana, jangan kepoin hidup orang."

"Dih, adik sendiri dikepoin gak masalah lah."

***

BAB 7

Mendatangi tempat yang penuh dengan kenangan itu sangat berbeda dengan menempatinya kembali.

Terlebih jika ada bagian dari tempat itu yang ingin kamu lupakan.

Ketika kamu mendatanginya hanya untuk berkunjung, ada perasaan tenang karena tahu bahwa pada satu titik kamu akan keluar dan itu membuatmu merasa tenang. Tapi ketika kamu tahu bahwa kamu akan kembali menempatinya, perasaan takut pun merayap, menjadi hal pertama yang menyapa ketika kamu membuka pintu.

Ada bagian darimu yang ingin lari tapi kakimu terpaku di bumi seakan enggan bergerak.

Dalam kasus ini, kursi rodanya yang tidak bisa bergerak karena tangannya terasa berat, bahkan hanya untuk sekadar memutarnya. Jadi yang bisa dia lakukan adalah berdiam di depan pintu hingga suara orang lain menyapa.

"Ini kamar Kakak dulu?"

Tidak perlu menoleh karena Nadia hafal betul suara yang sudah dia dengar sembilan tahun terakhir, bahkan ekspresi gadis itu sudah terbayang di kepalanya.

"Iya, sebelum pindah dulu Kakak tidur di sini."

Anak kecil itu langsung memasuki kamarnya dan mulai mengeluarkan barangbarang yang dia lihat menarik.

"Nara, kalau kamu berantakin harus mau beresin, ya!"

"Iya!" jawab Nara dengan cepat, meskipun Nadia tahu bahwa Nara tidak mungkin melakukannya nanti dan akan meninggalkan kamarnya berantakan seperti kapal pecah.

"Whoa! Kakak punya teropong!" serunya seraya berlari ke arah teropong berwarna emas yang kini sudah berada di tempatnya semula. Jendela kamarnya yang dapat dibuka lebar sehingga seluruh cahaya yang dia butuhkan dapat masuk dari sela gorden berwarna putih.

"Cool banget sih ini. Aku bisa lihat bintang jelas banget! Boleh buat aku gak, Kak?" tanya Naraya dengan muka memelas dan mata bulatnya.

Biasanya Nadia akan menyerah dan memberikan apa yang anak itu mau, tapi kali

ini dia tidak bisa. Ada bagian dari dirinya yang tidak mau menjauh dari teropong itu.

Terlalu banyak kenangan di sana.

"Enggak. Kamu beresin kamar kamu aja sana. Jangan ganggu Kakak, mau tidur." Nadia menyuruhnya keluar dan gadis kecil itu memajukan bibir meskipun kedua kaki kecilnya tetap mengikuti perintah.

Nadia membersihkan teropong itu lalu mengarahkannya pada langit sebelum menempatkan matanya pada eyepiece.

Benar kata Naraya, dia bisa melihat langit dengan sangat jelas. Dulu dia hanya sesekali melakukan hal ini karena dia harus tidur cepat agar dapat bangun pagi dan melihat anak laki-laki itu.

Tanpa dia sadari dia sudah menjadikan Mahanta sebagai jangkar dari kegiatan yang

akan dia lakukan. Dia mengingat hari apa saja Mahanta pulang sore karena kegiatan sekolahnya atau kapan pulang cepat agar dia dapat memperhatikannya melalui teropong.

Bodohnya dia, menghabiskan banyak waktu untuk orang berpikiran dangkal yang tidak bisa melihat dia lebih dari sekadar kursi roda.

Tapi tidak mungkin dia marah karena kamu tidak bisa memaksakan diri jatuh cinta pada siapa. Kalaupun kalian jatuh cinta, kamu bahkan tidak bisa memaksa orang itu untuk tinggal.

Jadi, ketika dia bahkan tidak jatuh cinta padamu, apa yang bisa kamu harapkan?

"Dia? Ibu boleh masuk?" sapa ibunya setelah beliau mengetuk sekali.

"Masuk, Bu."

"Lagi liatin apa?"

"Langit. Bintangnya keliatan jelas meskipun agak ketutup awan sih sekarang." Nadia memainkan fokus teropongnya agar dapat melihat lebih jelas.

"Dia gak apa-apa balik sini?" Ibunya mengenyakkan diri di ranjang yang berjarak hanya beberapa langkah dari teropong.

"Gak apa-apa lah, Bu. Aku suka kok di sini. Pindahan Naraya sudah diurus, Bu?"

"Sudah, tahun ajaran baru dia bisa masuk."

"Sedih dong dia gak ketemu tementemen sekolahnya?"

"Gak, dia bilang bisa ketemu tiap akhir pekan dan dia bisa punya banyak teman kalau pindah sekolah."

Nadia terkekeh, Naraya memang tidak seperti dirinya yang lebih suka membaca buku dan berdiam di kamar atau perpustakaan. Gadis kecil itu seperti bola bekel yang selalu terpantul ke segala arah hingga tenaganya habis.

Dia sangat mudah beradaptasi dan berteman dengan siapa pun sehingga tidak pernah kesulitan dengan lingkungan baru.

"Dia, kalau kamu gak nyaman di kamar ini kamu bisa pindah ke kamar lain," rayu ibunya entah untuk yang ke berapa kali dalam satu hari.

"Nadia gak apa-apa, Bu. Nadia suka di kamar ini. Bisa lihat ke depan langsung dan anginnya juga enak karena deket kebun kecil di depan. Ibu tidur gih, kantong matanya gede gitu, capek kan pasti ngurus pindahan."

Nadia mengelus kantung mata ibunya yang membesar serta menggelap.

"Iya, Ibu tidur duluan, ya. Kamu jangan tidur kemaleman." T

"Siap, Bu!"

Hai! Balik lagi dengan gue, Dia, di (Dia)fragma!

Tiba-tiba gue Kepikiran soal expectation dan hope dan garis tipis yang mengaburkan keduanya. Ini agak ribet ngomongnya karena dua-duanya di Bahasa Indonesia artinya sama-sama harapan.

Dari yang gue baca, kedua hal itu ada bedanya.

Ada kutipan dari Shakespeare yang paling gue suka: Expectation is the root of all heartache.

Ekspektasi itu mengaburkan realitas karena kita mengasumsikan sesuatu akan terjadi, padahal belum tentu. Jadi, ketika apa yang kita asumsikan tidak terjadi kita akan menjadi marah dan mencoba mengontrol.

Sedangkan harapan itu sadar keadaannya seperti apa tapi itu gak membuat kita berhenti berharap. Jadi, ketika apa yang kita harapkan tidak terjadi kita justru membuat beberapa penyesuaian dalam harapan kita tanpa mematikannya atau menjadi marah.

Contoh mudahnya saat kita jatuh cinta.

Yang sering kita lakukan saat kita jatuh adalah ekspektasi, bukannya cinta mengharap.

Kita berekspektasi bahwa ketika kita jatuh cinta, orang itu juga akan jatuh cinta dan melakukan hal yang sama dengan yang kita

mau. Jadi, ketika itu tidak terjadi kita akan menjadi marah dan mempertanyakan kenapa kayak gini? Gue kurang apa?

Atau saat lo berekspektasi bahwa kalian akan happily ever after dan ternyata kandas.

And you go beating yourself up and thinking you are not worthy.

Expectation kills your happiness.

Terlebih ekspektasi terhadap manusia.

Sounds bitter ya? I know, but instead of expect things to happen, why don't you just hope things to happen?

Pengharapan memberikan tempat berkembang saat ekspektasi untuk mengaburkannya.

Dan kalau boleh dibilang, pengharapan tidak egois.

Cukup kayaknya ngoceh gak jelas gue malem ini. Bentar banget ya? Iya, gue lebih suka ngetik dibanding ngomong soalnya.

See you!

Dia lalu mengupload rekaman itu dan beberapa saat kemudian ada pesan masuk di akun media sosialnya.

@thebutcherinsuit

Kamu pernah patah hati ya?

Pesan itu menarik atensinya.

Sekarang dia tidak bisa memejamkan mata tapi dia juga tidak bisa membalas pesan itu. Baginya, pertanyaan itu bersifat personal. Terlalu personal untuk dia yang ingin bersembunyi di balik topeng anonim.

Matanya menerawang dengan jari telunjuk mengetuk ponselnya berkali-kali

hingga menciptakan nada yang konstan selama beberapa menit.

Menimbang apakah memberitahukan pria itu mengenai secuil cerita dari patah hati masa lalunya merupakan hal baik atau buruk. Tapi, terlepas dari hal yang ingin dia sembunyikan, dia juga ingin memiliki tempat untuk bercerita meskipun hanya sedikit. Mempunyai teman untuk berbagi cerita masa lalunya. Dia merasa perlu sosok teman, atau butuh lebih tepatnya, setelah sekian tahun dia habiskan hanya bercerita kepada ibunya saja.

Dia menatap ponsel itu lalu mengetik balasan setelah dua jam terlewati.

Iya, pernah.

Thank God kamu bales, saya kira kamu diculik alien dan baru aja saya mau lapor

polisi kalau dalam tiga jam kamu gak bales. Untung baru dua jam.

Nice sarcasm, saya gak kira kamu nungguin balasan saya.

Saya teman yang perhatian.

Atau kamu pria yang kesepian.

Oh trust me, Cupcake, saya gak kekurangan wanita untuk dihubungi.

Gak pernah kekurangan wanita gak menjadikan kamu gak kesepian. And I'm not your cupcake.

Ouch. Ucapanmu menusuk. Yes you are my cupcake and I want to taste your frosting.

Stop flirting and dirty talk me, you won't get anything.

Saya dapat perhatian dan balasan kamu setidaknya

Jadi, Tuan yang tidak pernah kekurangan wanita, apa kamu gak ada kegiatan jadi langsung mendengarkan

podcast saya dan langsung mengirimi saya pesan?

Kinda. Omong-omong, saya suka suara kamu. Gak bisa bikin podcast setiap hari?

Tidak, saya gak suka bicara.

Meh, saya akan ulang podcast kamu setiap saya mau dengar suaramu berarti.

Kamu... gak gunain suara saya buat hal aneh kan?

Aneh seperti?

Well, you know, the thing you do with your hand.

Oh, masturbasi? Kamu malah ngasih saya ide. Bisa saya coba nanti sebelum tidur.

Stop! Kamu mengerikan!

Kamu yang memberikan ide. Haha.

Lupakan kalau begitu

Okay, balik ke pertanyaan awal. Jadi, kamu pernah patah hati dulu.

Iya, dulu. Sudah hitungan tahun.

Me too.

Nadia mengangkat sebelah alisnya.

Saya gak nanya.

Kamu kok nyebelin ya?

Nadia tertawa kali ini.

Ceritain soal patah hati kamu.

Jatuh hati, patah hati, selesai.

Bravo, cerita yang menggugah hati dan mengharu biru.

Tidak ada yang menarik, hanya saja tanggungan saya terlalu besar untuk cinta monyet. Kalau kamu?

Saya terlalu cinta dan patah hati karena dia cinta sama orang lain.

Itu alasan kamu punya banyak wanita sebagai cadangan?

Mungkin.

Gak ngejar dia lagi?

Saya sudah menghabiskan banyak tahun untuk cinta sepihak, Cupcake. Saya rasa itu sudah cukup.

Gimana kalau suatu saat dia berubah?

Trust me, saya sudah jatuh cinta sejak dulu dan saya tahu dia tidak pernah berhenti mencintai orang yang sama selama bertahuntahun.

Ouch, itu sakit.

Ya. Jadi, Cupcake, apa kita akan terus menerus di DM Instagram seperti ini apa kamu akan memberikan saya nomer telepon kamu?

Napasnya tersekat.

Pertanyaan sederhana yang tidak pernah dia dapatkan di dunia nyata dari lawan jenis.

Menjadi orang lain di dunia maya terasa lebih menyenangkan baginya. Dia bisa menjadi siapa pun yang dia mau tanpa merasa malu dan kali ini dia memutuskan untuk menjadi wanita lain, berbeda 180 derajat darinya. Tipe yang melakukan hal yang dia mau tanpa memikirkan masalah yang muncul.

Dia akhirnya meminta ID Line-nya setelah pria itu bertanya tiga kali, itu juga memerlukan hitungan minggu.

Kenapa ID Line? Karena jika pria itu menyeramkan maka dia tinggal memblokirnya tanpa harus berurusan lagi. Jika dia berbakat menjadi penguntit bisa saja dia menggunakan nomor ponsel lain dan ID yang baru, karena itu Nadia yang akan menambah ID pria itu saja. Lebih aman.

Hey! Jangan menyebutku sok jual mahal, dia mengikuti three-date rule. Bedanya dia tidak berkencan dan berakhir dengan seks di kencan ketiga. Dia hanya akan memberikan informasi yang ditanya setelah lawan bicaranya menanyakan tiga kali. Di benaknya, jika orang itu bertanya sebanyak tiga kali, berarti dia memang benar-benar ingin tahu.

Tidak lama bunyi pesan masuk di aplikasi Line-nya terdengar. Dia langsung melihat profile picture pria itu dan berdecih ketika melihat hanya foto dari belakang dengan latar pegunungan.

Dan namanya pun sama seperti akun Instagram-nya.

Meh. Gagal sudah usahanya untuk melihat atau mendapatkan info mengenai pria itu. Nadia melihat pesan yang dikirimkan olehnya.

@thebutcherinsuit

Hello, cupcake.

Me

Hi!

@thebutcherinsuit

Glad I can lure you to move here, nanti saya akan merayu kamu agar kita bisa phone call.

Me

Saya bukan Pokémon yang perlu dipancing.

@thebutcherinsuit

Jadi, hari ini kegiatan kamu apa?

Me

Tidak ada, hanya nulis.

@thebutcherinsuit

Saya kerja.

@thebutcherinsuit

Gak ada yang nanya.

Kamu menyebalkan. Mana tulisan kamu di platform oranye? Kok gak dilanjutin?

Bibir Nadia mengerucut ketika melihat pesan itu. Gimana gue mau lanjut kalau ada laki-laki yang lebih berpengalaman yang baca?!

Me

Ngapain sih baca-baca?

@thebutcherinsuit

Cuma mau tahu aja fantasi kamu. By the way, saya suka yang agak kinky. Dengan garter belt dan blindfold.

Me

SETOP! Gak ada yang nanya!

Ketiknya dengan muka memerah.

Pria itu mengirimkan emoji tertawa terbahak-bahak lalu pesan lain muncul.

@thebutcherinsuit

Okay, okay. Saya ngeri kamu blok saya. Saya hanya suka menggoda kamu. Jarangjarang saya nemu yang masih polos gini.

Me

Saya gak langka, kamu aja yang mainnya di kelas berat, yang lebih berpengalaman.

@thebutcherinsuit

Ok, saya turun tingkat deh dan main di kelas kamu aja. Polos-polos gemesin.

Nadia memutar bola matanya.

Me

Stop flirting with me.

@thebutcherinsuit

Flirting is my hobby, Cupcake. Kira-kira saya harus nanya tiga kali juga gak buat denger suara kamu?

Me

Kamu seperti om-om genit yang lagi cari mangsa, tahu gak?

@thebutcherinsuit

Kamu berarti sugar baby-nya kan?

Come and play with me, Sugar Baby.

Pria itu kemudian mengirimkan GIF pria bertubuh tambun dengan perut yang terlihat sedang bergoyang-goyang. Tubuh bagian depan pria itu digambar menyerupai wajah dan tawa Nadia pun meledak.

Me

Ngeselin gambarnya!

@thebutcherinsuit

Tapi kamu pasti ketawa kan pas lihat? Bayangin saya kayak gitu sambil senyum menggoda dan panggil sugar baby.

Nadia kini tertawa lebih kencang karena bayangan itu berlarian di kepalanya.

Me

Saya lagi bayanyin wanita-wanita kamu bereaksi seperti apa kalau lihat yang kayak

gitu beneran.

@thebutcherinsuit

Feromon dan keseksian perut saya, buat mereka gak bisa berpaling.

Nadia mengetik sambil menahan tawa.

Me

Jadi perut kotak-kotak sudah gak

@thebutcherinsuit

zaman lagi ya?

Six pack sudah out of date. Sekarang yang penting bisa bikin nyaman dan ketawa.Dan dompet yang tebal kalau cari sugar baby.

Me

Noted. Saya coba tulis yang perut buncit kalau gitu.

@thebutcherinsuit

Tidur, Cupcake. Sudah malam.

Me

Iya, saya baru mau bilang.

@thebutcherinsuit

Kita memang sehati. Good night, Cupcake. Mimpikan perut saya yang bergoyang meminta disentuh.

BAB 8

Bau buku-buku lama selalu menenangkan untuknya. Begitu pun kertaskertas yang sudah menguning karena termakan waktu seperti memiliki kisah tersendiri untuk diceritakan.

"Long time no see," bisiknya saat menyentuh lemari kayu yang sudah tampak sangat usang dan berdebu tebal.

Perpustakaan ini memang selalu sepi dan hanya ada sedikit orang yang mendatangi tempat ini. Kondisi itu sepertinya tidak berubah hingga sekarang. Mungkin bukubuku sudah tergantikan dengan teknologi, membaca banyak buku cukup dengan satu alat elektronik saja.

Tapi, menggulir layar dengan membuka halaman satu per satu terasa berbeda

baginya. Permukaan kertas yang terasa di ujung jarinya lalu suara lembaran yang bergesekan saat dibuka membuat dia merasa tenang.

Ah, jangan lupakan aroma buku.

Aroma kertas, tinta dan perekat dari buku baru sanggup membuatnya mengendusendus selama beberapa saat. Tetapi aroma dari buku lama itu berbeda. Terutama yang sudah menguning akibat dari oksidasi dan degradasi bahan kimia yang digunakan. Ini yang menyebabkan aromanya berbeda di setiap buku.

Tempat ini tidak pernah termakan waktu baginya, karena itu ketika sekolah baru Naraya memberi informasi akan mengunjungi perpustakaan dan para siswa dan siswi harus

memiliki pendamping maka Nadia mengajukan dirinya.

Para siswa dan siswi akan berangkat bersama dari sekolah dan para pendamping akan menemui mereka di perpustakaan langsung. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Nadia untuk mengelilingi setiap lemari dan memperhatikan buku-buku yang belum dia baca.

Dia menggerakkan kursi rodanya ke setiap sudut perpustakaan dan melihat buku yang terjangkau mata dan juga tangannya. Untuk sesaat dia berhenti, melihat jam di pergelangannya, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh. Seharusnya Naraya dan temantemannya sudah tiba di sini. Enggan membuat gadis kecil itu mencarinya atau justru dia yang akan kerepotan nanti jika

Naraya menghilang, maka dia menuju pintu utama perpustakaan.

"Kak Dia!" teriak bocah kecil yang berlari ke arahnya setelah menuruni bus sekolah.

"Kamu sekelas berapa orang sih? Kok banyak amat busnya." Nadia melihat ke arah bus yang beriringan memasuki parkiran gedung itu.

"Gak cuma kelasku sih, sekarang kelas ganjil yang giliran ke perpustakaan."

Nadia menggumamkan 'oh' lalu mengikuti gadis itu yang mulai berbaris sedangkan dia menunggui di akhir barisan bersama-sama dengan wali lainnya.

"Anaknya yang mana?" tanya seseorang yang berdiri di samping kiri.

"Eh, saya nemenin adik."

"Oh." Wanita itu tersenyum lalu melambai saat anak kecil yang berdiri di dekat Naraya menoleh. "Itu anak saya."

Nadia tersenyum. Dia mengeluarkan ponselnya lalu memotret Naraya beberapa kali sebelum mendengarkan instruksi lebih lanjut.

"Kak Nadia! Ayo ke tempat buku anak!" teriak Naraya dengan semangat sehingga banyak orang memperhatikan mereka.

Dengan cepat Nadia mengarahkan kursi rodanya menuju Naraya dan menutup mulutnya. "Di perpustakaan jangan berisik!"

Gadis kecil itu merengut dan Nadia membuka bekapannya.

"Aku gak sabar mau lihat buku!" ujarnya dengan semangat dan mengangkat kaki kiri

dan kanannya bergantian seakan sedang berlari.

"Kamu kebanyakan nyemil Alkaline kayaknya, tenaga kok gak ada habisnya," cibir Nadia tapi dia berjalan beriringan dengan gadis kecil itu ke pojok anak.

Pojok anak di perpustakaan ini memiliki koleksi yang lumayan lengkap. Menurut pamflet yang dia baca, terkadang ada puppet show juga dari para pegiat baca.

Hari ini sepertinya akan ada puppet show jika dilihat dari penataan interior pojok anak.

Dia memilih untuk berada di pojok ruangan agar tidak mengganggu pergerakan yang lain dan juga supaya dia bisa melihat sekeliling, takut-takut gadis kecil itu menghilang dari pandangannya.

Tapi, alih-alih memperhatikan Naraya, dia justru menoleh secara tiba-tiba ke sebelah kiri dan melihat pria itu di seberang ruangan.

Pria yang mematahkan hatinya, pria yang menjadi cinta pertamanya selama bertahun-tahun, dan kini tengah menatapnya.

"Mahanta!" panggil seseorang yang mengganggu tidur Mahanta. Dia memutar badan untuk menghindari suara yang semakin mendekat itu, sampai ketika ranjangnya melesak pertanda orang itu tidak akan berhenti mengganggunya dalam waktu dekat.

"Mahanta!" Panggilan itu kini sudah berubah menjadi teriakan karena tidak digubris oleh pria yang masih asik mengenakan selimutnya.

"Mahanta! Bangun dong! Katanya mau anterin Asha ke field trip sekolahnya!" Kini

tubuh pria yang mengenakan kaos berwarna biru tua itu sudah digoncang-goncang dengan sangat kuat hingga dia terpaksa membuka matanya.

"Mau ke perpustakaan dari Subuh buat ngepel dulu gitu?" Dia bersuara akhirnya, suaranya masih berat dan serak sehingga dia harus berdeham beberapa kali agar apa yang dia ucapkan lebih jelas.

"Subuh dari mana sih?! Ini sudah pukul sepuluh kurang, Anta!" teriak ibunya kali ini.

"Iya, Bu, iya. Aku bangun nih." Dia tibatiba saja berhenti bergerak dan merapatkan selimutnya ke dada. "Eh, Ibu duluan deh. Aku mau ngumpulin nyawa bentar."

"Ih, apaan sih? Awas ya kamu kalau tidur lagi."

"Gak kok, Bu. Bentar aja habis itu aku mandi, sudah sana Ibu keluar dulu." Mahanta mendorong tubuh ibunya agar turun dari ranjang dan segera keluar dari sana.

Begitu pintu tertutup Mahanta membuka selimut dan melihat tonjolan pada celananya pendeknya. "Morning wood dan mimpi sialan." Akhir-akhir ini dia bermimpi mengenai perempuan berambut panjang di kursi roda itu lagi padahal sudah lama sekali dia tidak memimpikannya. "Rasa bersalah sialan," lanjutnya lagi

Begitu dia merasa aman, dia langsung keluar dari kamarnya dan mandi. Mengingat ini acara sekolahnya Asha, itu berarti dia harus tampil sedikit rapi dan kemeja adalah atasan yang dia pilih.

"Kamu makan roti aja di jalan. Nanti keburu dia nyariin kamu di sana." Ibunya sudah menyerahkan kotak makan bergambar unicorn berwarna merah muda dan putih, kotak makan milik Asha. Siapa lagi yang memiliki kotak makan senorak itu kalau bukan adiknya?

"Pulang nanti kamu bisa panasi makanan yang di kulkas, jangan dibawa jajan terus Asha-nya," lanjut wanita tua yang menggunakan terusan berlengan berwarna biru dongker sambil terus mendorongnya agar cepat keluar dari rumah dan menaiki mobilnya.

"Iya, Bu, apa lagi?" Mahanta membuka pintu mobil lalu memasukinya dan membuka jendela agar dapat mendengar jawaban ibunya.

"Jangan dikasih tidur kemalaman, dia masih sekolah kan besok."

"Iya, Ibu itu pergi cuma semalam lho. Besok juga sudah pulang sama Papa."

"Tapi Ibu gak tenang ninggalin kalian berdua di rumah."

"Hal buruk apa sih yang bisa terjadi kalau aku berdua aja sama Asha?"

"Banyak, perlu Ibu kasih list apa saja yang sudah kalian lakukan dan itu bikin Ibu dan Papa kalang kabut?"

Pria bermata sipit itu tidak dapat menahan tawanya. "Ayolah, Bu, itu hanya kenakalan masa kecil kami."

"Asha masih kecil dan mengecat seluruh perabotan menjadi warna hijau itu masih tidak masalah, tapi kamu yang abangnya kenapa justru terpengaruh?!"

Mahanta tertawa terbahak-bahak, Asha dan dia pernah mencelupkan dan juga mewarnai hampir seluruh perabotan di ruang keluarga dengan cat berwarna hijau hanya karena itu warna kesukaan Asha kala itu. "Aku hanya jadi abang yang baik dengan mengabulkan keinginannya, Bu."

"Jangan banyak omong, berangkat sekarang."

"Aye aye, Ma'am!

Lingkungan rumahnya sangat strategis dan dekat ke mana pun, sekolah tempat Asha bersekolah sekarang adalah sekolahnya dulu dan perpustakaan berjarak 10 menit dari sana. Tidak perlu waktu lama untuk dia tiba di perpustakaan itu, Mahanta tidak langsung turun ketika sudah memarkirkan mobilnya. Dia terdiam dan menatap gedung itu sambil

mengistirahatkan dagunya di setir mobil. Dia tidak suka mendatangi tempat ini karena mengingatkannya pada gadis itu dan kini yang ada di kepalanya hanyalah nama itu saja.

Dia turun setelah jamnya menunjukkan pukul 10 lewat. Asha tidak akan terlalu memperhatikannya yang datang terlambat karena dia pasti sibuk dengan temantemannya ketimbang mencarinya di antara kerumunan orang tua. Dia melangkahkan kaki ke tempat itu. Tempat ini tidak banyak berubah, masih sepi dari keramaian jika tidak ada acara seperti sekarang.Terakhir kali dia ke sini 11 tahun yang lalu, itu pun karena dia punya misi tertentu, bukannya karena dia suka membaca.

Dia tidak merindukan tempat ini barang sedetik pun.

Mahanta sudah berdiri di antara ibu-ibu yang menunggui anaknya agar bisa berada dekat dengan barisan Asha yang sekarang sudah sibuk melihat puppet show. Dia menguap lebar, pasalnya tidak ada yang bisa dia lakukan di sini selain memperhatikan Asha, apalagi semalam dia sibuk mengerjakan sistem yang sedang bermasalah yang harus selesai sebelum dia cuti hari ini.

Untuk mengusir kebosanannya, Mahanta mengedarkan pandangannya ke sekitar, hanya untuk melihat-lihat saja tidak ada maksud untuk mencari apa pun. Namun dia melihat perempuan itu di sana. Rambut panjang dengan ikal yang dia ingat, senyum lebar yang dia tunjukkan pada anak kecil, entah yang mana, yang berada di kerumunan. Dia memakai blus bergaris vertikal dengan lengan

yang dia lipat sehingga menjadi 7/8 lalu celana berwarna hitam dengan sepatu kets.

Eh, apa? Dia senyum ke arah kerumunan anak-anak?

pandangannya menjatuhkan mata Mahanta tidak dapat melepaskan dari Nadia semenjak padanya hingga perempuan itu tidak sengaja menatap ke arahnya juga dan terdiam sesaat sebelum mengalihkan pandangan darinya. Mahanta tidak peduli kalau perempuan itu pura-pura tidak mengenalnya atau memang tidak mengenal dia, yang perlu dia tahu adalah mengenai anak itu karena tidak bisa dia bohongi status anak itu menjadi satu-satunya yang dia pikirkan selama beberapa hari terakhir.

Matanya tidak dapat berpaling untuk sesaat.

Getaran saat tatap mereka bersitemu masih membuatnya merasa seperti dulu.

Perut yang terasa tergelitik, debaran yang menggila seakan ingin keluar dari tubuhnya. Dia dulu mengira apa yang para penulis tuliskan dalam novel-novel itu adalah isapan jempol belaka, tapi kini dia mengalaminya. Napasnya tersekat untuk sesaat dan dia memerlukan waktu untuk mengembuskan napas setelah mata mereka bertemu.

Oke, mungkin yang terakhir itu efek dari perjumpaan setelah sekian tahun berlalu dan tidak berakhir dengan baik.

Tapi, hanya memandangnya sebentar saja dia sudah melihat banyak perubahan dari pemuda itu. Dengan tubuh jauh lebih tinggi

dan bahu lebar yang terbalut kemeja berwarna hitam membuat dia terlihat lebih dewasa dari terakhir dia ingat. Pria itu terlihat lebih tinggi dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Terutama di antara kumpulan ibuibu yang mengelilingi tempat ini.

Tentu saja, sebelas tahun waktu yang lama untuk mengubah seorang pemuda menjadi pria. Berapa umurnya? Sudah 28 tahun? tanyanya pada diri sendiri. Bahkan kenyataan bahwa dirinya masih dapat mengenali pemuda itu setelah sebelas tahun berlalu membuatnya bergidik ngeri.

Dia seakan terlempar ke masa-masa dulu. Masa ketika dia memandangi bocah lakilaki melalui teropong di jendela kamar dan jemarinya yang basah karena grogi ketika

menanti pertemuan mereka di sini. Terkadang dia merindukannya

Atau ...

Alih-alih merindukannya, dia justru merindukan perasaan itu?

Nadia memutuskan kontak mata itu dengan memalingkan wajah. Terakhir dia ingat, alasannya berteman dengan Nadia adalah Bry dan sekarang dia sudah tidak pernah kontak dengan gadis itu sehingga tidak ada alasan baginya untuk bertegur sapa dengan Nadia. Setidaknya, itu yang ada di pikirannya.

Keinginan untuk menoleh lagi ke tempat pria itu berdiri sangat besar dan setengah mati dia berusaha memusatkan perhatian pada Naraya yang kini sedang berteriak ketika melihat boneka Cookie Monster kesukaannya.

Nadia terkekeh, Cookie Monster dan Naraya mirip, sama-sama doyan makan segala hal dan selalu kelaparan.

Dehaman di belakangnya tidak dia gubris karena dia enggan menoleh ke sana kemari, takut bertatapan lagi dengan Mahanta. Tapi ketika seseorang bersuara serak dan dalam memanggilnya, semua pergerakannya terhenti dan dia memejamkan mata. Seluruh suara di ruangan itu seakan hilang dan kini dia dapat mendengar detak jantungnya yang menggila.

Mengumpat tidak pernah menjadi keahliannya tapi sepertinya dia harus memperhitungkan itu sebagai refleks yang harus dia hidari jika berada di sekitar Naraya.

"Nadia?" panggil suara itu lagi.

Nadia masih tidak mau menoleh, memilih utuk menulikan telinganya.

"Nadia?" anggilnya untuk yang ketiga kali, pria itu membungkukkan badannya yang tinggi agar dapat melihat wajahnya dan Nadia menyerah lantaran kini orang-orang di sekelilingnya tampak tertarik dengan pria yang memanggil wanita di kursi roda, yang sudah menjadi perhatian sedari tadi.

Dia berusaha mematikan perasaannya dan memasang wajah datar, alih-alih tersenyum seperti orang bodoh sebelas tahun yang lalu. "Ya?"

"Masih inget sama gue?" tanya pria itu, dia kini berdiri di sisi kiri Nadia.

Wanita itu menimbang-nimbang apa yang harus dia katakan, bilang tidak kenal tidak mungkin.

"Kayaknya familier wajahnya," ujar wanita itu, mencoba terlihat bingung agar lebih meyakinkan.

Menulis membantunya untuk lebih menghayati semua perasaan dan kini dia merasa ini saat yang tepat untuk menunjukkannya.

Pria itu memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong dan berdiri menjulang di samping Nadia. Nadia menyadari perubahan paling menonjol dari Mahanta, tinggi pria itu jauh sekali jika dibandingkan terakhir dia ingat. Celana berbahan jeans yang terlihat pudar dengan bagian dengkul yang terkoyak dengan gaya dan sepatu loafer yang dia kenakan memberikan kesan santai.

"Mahanta," ujar laki-laki itu, dia melambai saat melihat gadis kecil berambut ikal tengah melambai dengan senyuman lebar.

"Baik. Lo gimana?"

"Baik, masih gak bisa jalan kayak dulu." Tepukan di kakinya menarik perhatian pria itu.

Jeda.

Nadia tidak tertarik melanjutkan pembicaraan dan tidak mau menanyakan hal lebih dari sekadar kabar, untuk berbasa-basi.

"Denger kabar dari Bry?" tanya pria itu setelah jeda panjang.

See? "Gak, sudah lama gak kontak."

"Dia sudah jadi model di ..." Lanjut Mahanta dan dia tidak mendengarnya lagi. Dia sudah cukup tahu mengenai Bry dan

mendengarnya dari mulut pria ini malah membuatnya muak.

Dia melambaikan tangan pada Naraya yang menoleh dan gadis itu mendatanginya.

"Aku laper!" ujar gadis cilik itu sambil mengelus perut berulang kali.

Nadia tersenyum karena mendapatkan cara untuk menjauh dari Mahanta.

"Gu-" Ucapannya terhenti ketika gadis kecil yang lebih muda dari Naraya menghampiri pinggang pria itu dengan erat. Mahanta lalu memeluk

"Asha laper!"

Gadis kecil itu cantik dengan bulu mata panjang membingkai mata berwarna cokelat terangnya. Rambut ikal diikat dua sehingga tidak dapat menutupi pipinya yang tembam dan kemerahan.

"Asha mau makan apa?" Suara Mahanta berubah menjadi sangat lembut seperti beludru dan Nadia mengernyitkan alisnya.

"Ayam cipy-cipy!" teriak Asha dengan semangat dan Mahanta terkekeh.

"Kak, ayam cipy-cipy apa?" Naraya kini menatap Nadia bingung, dia berbisik sebenarnya tapi Mahanta yang berjarak dekat dengannya mendengar, jadi pria itu menoleh dan menjawab.

"Ayam crispy, ayam yang dijual KFC atau McD atau AW."

Naraya mengedipkan matanya beberapa kali dan seakan sudah menentukan pilihan untuk makanannya dia langsung menatap dengan mata besarnya itu ke arah Nadia.

"Kak, mau ayam crispy."

God, kenapa sih kasih mata besar itu ke Naraya? gumam Nadia dalam hati.

Baru Nadia hendak menolak, pria itu sudah menawarkan diri lebih dulu.

"Mau makan bareng?"

Naraya dengan cepat menganggukkan kepala lalu lompat-lompat bersama Asha, membuat Nadia menggigit bibir bawahnya.

Mau makan aja kenapa jadi sulit banget, Tuhan?

BAB 9

"Sorry, gak bisa. Bokap gue jemput."

Naraya seketika langsung berhenti melompat dan menatapnya dengan kerutan dalam serta bibir yang melengkung ke bawah.

"Tapi Ka-"

"Nara, jangan ngerepotin orang," tukasnya sebelum gadis kecil itu sempat menyelesaikan kalimat.

"Gak ngerepotin kok, ya 'kan?" Asha menoleh kepada Mahanta yang menganggukkan kepala sebagai persetujuan.

"Tuh, Kak. Gak masalah," bujuk Naraya kali ini. Dia menggoyang-goyangkan lengan Nadia.

"Nara, kakak pakai kursi roda. Akan merepotkan orang lain kalau naik kendaraan selain milik Papa."

Gadis kecil itu mengentakkan kakinya lalu meninggalkan dia. Nadia menghela napas panjang melihat punggung kecil itu berhenti di salah satu lemari berisikan buku cerita anak dengan Asha yang mengekorinya.

"Gue gak keberatan," ucap Mahanta, membuat Nadia menoleh ke arahnya.

Seketika ada amarah yang muncul ketika mengingat bagaimana pria itu dulu mengatakan bahwa orang sepertinya merepotkan.

"Really? Terakhir gue ingat lo bilang gue merepotkan."

Mahanta mengatupkan mulutnya rapat, rautnya berubah drastis dan badannya berubah menjadi kaku.

Nadia mendengkus, sebenarnya dia tidak suka mengungkit masa lalu tapi melempar apa yang dulu didengar ke muka Mahanta tidak mungkin dia lewatkan begiti saja.

Tidak adil memang karena itu dilakukan oleh Mahanta versi remaja, yang mungkin tidak dia temukan lagi ketika pria itu dewasa. Tapi ada bagian dari dirinya yang menuntut pria itu untuk tahu bahwa ucapannya menyakiti orang lain.

"Sorry," kata Mahanta, permintaan maaf itu membuat Nadia terkejut. Dia melihat pria itu tidak melanjutkan apa yang sudah berada di ujung lidahnya dan memilih menutup mulut.

"Karena gue sudah gak ada kontak lagi dengan Bry, gue rasa gak ada yang perlu dibicarakan lagi." Nadia menjalankan kursi rodanya menuju Naraya dan berhenti ketika pria itu memanggil.

"Nomer ponsel lo masih yang lama?"

"Gak, gue sudah buang sama hal-hal gak penting lainnya," jawabnya dengan lugas lalu meninggalkan pria itu dan menarik Naraya yang masih manyun setelah melambai pada Asha.

Dia tidak dapat menyembunyikan senyumannya ketika mendengar bocah kecil itu memanggil Nadia dengan sebutan 'kak'. Bahkan penolakannya tidak membuat dia kesal.

"Bang, jadi makan cipy-cipy kan?" tanya Asha sesudah mereka menaiki mobil.

"Jadi, dong. Setelah itu kita pulang ya." Mahanta menyalakan mobilnya lalu mulai jalan tapi berhenti lagi tidak lama kemudian ketika melihat Nadia dan Naraya yang berdiri menunggu jemputan.

"Lho? Kok berhenti? Mobilnya mogok?"

"Sebentar, kita di sini dulu ya." Mahanta lalu menjalankan mobilnya lagi, tapi bukannya keluar dari area itu, dia justru memarkirkan mobilnya dekat dengan pintu perpustakaan.

"Ngapain?" Asha melihatnya dengan bingung.

"Tunggu Nara sama kakaknya ada yang jemput dulu baru kita pergi habis itu." Tangannya terulur untuk menepuk kepala Asha dengan mata yang terus melihat ke arah Nadia dan juga Naraya. Gadis kecil itu masih menggembungkan pipinya sementara Nadia

tampak berbicara sesuatu hingga Naraya menoleh padanya dan tersenyum lebar seraya melompat-lompat.

"Kenapa gak ditemenin di sana aja?" "Gak bisa, Sha, kakaknya gak nyaman." "Kenapa?" "Abang dulu bikin salah sama kakaknya."

"Sudah minta maaf?"

"Belum, baru ketemu tadi. Gak bisa kan minta maaf kalau gak ketemu-ketemu?"

"Iya, sih. Kata Papa harus ketemu langsung buat minta maaf, jangan pakai pesan singkat atau telepon."

Sebuah gagasan yang dia tahu akan dibenci oleh Nadia hadir tiba-tiba. Kali ini pun dia akan jahat karena memanfaatkan orang lain demi kepentingannya, tapi untuk yang ini dia yakin tidak akan melukai perasaan Asha ataupun Naraya. Matanya baru berpaling dari

Nadia ketika melihat mereka sudah dijemput oleh seseorang lalu menghilang dari area itu.

"Sha, mau gak bantuin Abang?"

Bocah berkuncir dua itu menatapkan dengan mata bulat besar, "Kalau Asha bisa bantu, Asha mau bantuin Abang!"

"Mau main sama Nara gak besok?"

Hi, kembali lagi sama gue, Dia di (Dia)fragma.

Sesuai pilihan di Instagram, maka tema yang gue bawain hari ini adalah soal merindukan masa lalu.

Masa lalu itu ribet.

Merindukannya hanya akan membuat kita flashback mengenai zaman dulu. Entah berapa tahun yang lalu, tapi bagian dari kita

itu pasti sudah jarang muncul ke permukaan atau malah sudah hilang sejak lama.

Lalu ketika bertemu lagi dengan orang itu, membuatmu kembali seperti dulu. Semua memori seperti perlahan membanjiri dan tibatiba kamu merindukannya.

Tapi terkadang kita salah mengartikan rindu ini.

Terkadang kita perasaannya, bukan orangnya. merindukan

Perasaan jatuh hati pada seseorang, lengkap dengan segala debaran dan perut yang tergelitik: Perasaan senang saat pesanmu dibalas atau perasaan ragu untuk mengirimi pesan terlebih dahulu.

Lebih mudah mengasosiasikan itu semua dengan seseorang karena kita dapat mencium aroma mereka. Tahu tidak kalau aroma men-

trigger ingatan dengan kuat terutama ingatan yang emosional?

Tapi semenyenangkan apa pun itu, masa lalu tetap masa lalu. Ingatkan diri lo kenapa dia menjadi masa lalu, bukannya masa depan atau setidaknya saat ini.

Atau bisa juga sebenarnya yang kalian rindukan itu diri kalian sendiri.

Diri kalian sebelum patah hati dan menjadi skeptis dan juga memiliki trust issue.

Yang mana pun yang kalian rindukan, jangan lupa untuk menepatkan masa lalu di tempatnya.

Gue kayaknya udah ngantuk nih, ngoceh gak jelas tengah malem bantu juga buat bikin ngantuk.

Nadia menatap ponsel berukuran kecil di tangan kanannya.

Ponsel yang berisikan nomor lamanya, tempat dia menyimpan segala pesan dulu, baik dari Bry atau Mahanta. Ponselnya itu keluaran lama sehingga belum memiliki fitur untuk whatsapp.

Ponsel itu berbunyi setelah sekian tahun. Dia hanya menggunakannya untuk mengunjungi masa lalu dan mengisi daya agar ponsel tetap hidup, entah untuk tujuan apa.

Atau sekadar untuk membaca pesanpesan Bry saat dia merindukannya.

Nadia membuka pesan masuk itu lagi.

08xxxxxxxxx

Nadia?

Yang mengetahui nomornya hanya segelintir orang dan di benak Nadia hanya Mahanta yang mencoba menghubunginya,

hanya Tuhan yang tahu untuk alasan apa kali ini.

Nadia hanya membacanya tanpa mau membalas. Buat apa juga? Jadi yang dia

lakukan adalah tidur dan berharap pagi nanti dia sudah melupakan semuanya.

Tapi, bukannya lupa, nada panggil mengganggunya pagi-pagi.

"Halo," sapanya tanpa melihat nomor yang memanggil.

"Lo gak buang nomornya," ujar suara serak di seberang sana dan kesadaran Nadia langsung terkumpul.

Matanya menatap dengan nanar ponsel lama di tangannya, yang menghubunginya adalah nomor yang mengirim pesan semalam. Sambil mengembuskan napas dengan kesal ia lalu melihat jam. Pukul delapan.

"Ada apa?" jawabnya malas-malasan.

"Gak ada. Hanya mencoba peruntungan dengan menghubungi nomer lo buat tahu pesan gue nyampe gak."

"Nyampe, sudah kan? Gue tutup ya, bye."

"Eh, Nad!" ujar pria itu yang membuat Nadia urung memencet tombol merah untuk mematikan sambungan.

"Apa?"

"Sorry untuk yang dulu. Alesan apa pun gak bisa benerin ucapan gue dan justru membuat gue terdengar pathetic."

"Sudah lah, gue gak ada kontak sama Bry dan gak sahabatan sama dia lagi jadi percuma lo kontak gue."

"I know, kemarin gue hanya coba cari bahan pembicaraan dan yang kepikiran hanya Bry. Sorry."

"Biar gue tebak, lo ngerasa bersalah dan lo minta maaf supaya lo bisa lega. Guess what? Mati saja dengan rasa bersalah lo."

Lalu Nadia mematikan sambungan dan mengambil ponsel lainnya untuk menghubungi orang lain agar mengalihkan perhatian.

Hey.

Me

@thebutcherinsuit

Pagi, Cupcake. Miss me? Sampai kamu hubungin duluan.

Me

Sedang tidak ada kerjaan, jangan GR.

@thebutcherinsuit

Kamu memikirkan saya saat sedang tidak ada pekerjaan? Saya terharu.

Me

Sudut pandang yang baik untuk berpikiran positif.

@thebutcherinsuit

Well, at least I cross your mind when it wanders.

Pesan itu menyentak Nadia. Kenapa pria, yang bahkan dia tidak tahu namanya, itu justru yang terlintas di benaknya? Selain karena alasan dia tidak memiliki teman lain untuk diajak bicara.

Ok, basically it sums up everything, gue gak punya temen untuk diajak berbicara selain dia.Iya 'kan?

Me

Meh, masih pagi tapi sudah percaya diri sekali. Saya ganggu kamu?

@thebutcherinsuit

Tidak juga. Partner saya baru saja pulang.

@thebutcherinsuit

Me

Partner?

Partner sparing ranjang.

Me

Ya ampun saya lupa, kamu seorang Don Juan. Kamu tidak kerja?

@thebutcherinsuit

Jadi, Cupcake, kamu menghubungi saya lebih dulu karena apa? Rindu saya atau kamu mau cerita? Jam kerja saya fleksibel.

Me

Tidak ada.

@thebutcherinsuit

Coret pertanyaan saya tadi. Kamu menghubungi saya karena ada yang mau kamu ceritakan atau untuk mengalihkan pikiran dari sesuatu atau seseorang? Promise, a gentleman doesn't kiss and tell.

Bersamaan dengan pesan itu, pesan lain masuk ke ponsel lamanya.

08XXXXXXXXXX

Asha ngajak Naraya untuk main di rumah pulang sekolah nanti, boleh?

***

BAB 10

Nadia mengerang lantaran pesan pria itu mengingatkannya atas perkataan kasarnya tadi.

Kata mati tidak sebercanda itu untuk diucapkan ke orang lain dan tidak seharusnya dia membiarkan emosinya yang berbicara.

Rasa bersalah membuat dia menggigit bibir bawahnya dan mengacak rambut dengan kesal.

"Mulut bodoh," tepuknya pada bibir berkali-kali.

Dia tidak menyukai kenyataan bahwa Naraya juga menyukai Asha karena semenjak pulang kemarin, yang dia ceritakan hanyalah soal gadis kecil berpipi tembam itu. Nadia tidak ingin membatasi pergaulan Naraya

hanya karena dia tidak menyukai Mahanta. Rasanya itu tidak adil buatnya. Lagi pula, anggap saja ini sebagai cara untuk menunjukkan rasa bersalahnya. Dia perlu bertanya pada orang tuanya lebih dulu untuk meminta izin sehingga dia membalas pesan lain.

Me

Tidak ada.

@thebuthcerinsuit

Okay, tidak ada paksaan. Saya sudah dengar podcast kamu, tengah malam banget? Gak bisa tidur?

Me

Kinda, sama sekalian nulis juga sih.

@thabutcherinsuit

Saya penasaran, nama (Dia)fragma itu dari mana sih?

Nadia tersenyum, tidak sedikit yang menanyakan mengenai itu sebenarnya.

Me

Itu dari kata Diafragma tapi saya pakai buat nama podcast, dan karena pen name saya Dia, jadi saya ubah dikit deh.

@thebutcherinsuit

Kamu suka biologi apa teropong? Saya baru cari di KBBI.

Me

Saya suka teropong.

@thebutcherinsuit

I see. Kamu mesum juga ya ternyata.

Me

Enak aja! Saya gak mesum!

@thebutcherinsuit

Teropong kan buat ngintip.

Me

Bisa buat lihat bintang ya!

@thebuthcerinsuit

Memangnya kamu lihat bintang?

Me

@thebutcherinsuit

Lihat, kadang-kadang.

Seringnya lihat apa kalau gitu? Gak mungkin suka teropong kalau gak sering dipakai.

Me

Auk ah!

Pria itu kemudian mengirimkan stiker tertawa hingga terguling-guling dan Nadia tahu dia sudah masuk ke dalam perangkap.

@thebutcherinsuit

Aren't you sleepy? Kalau baru selesai masukin podcast pukul tiga, berarti kamu baru tidur 4-5 jam kan?

Nadia ingin menjawab iya, tapi dia masih ingin mengobrol dengan pria itu, tapi terlalu gengsi untuk mengakuinya.

@thebutcherinsuit

Kalau mau ngobrol saya temenin, tapi kalau ngantuk tidur saja dulu. Nanti kalau kamu masih mau ngobrol lagi tinggal chat saya.

Me

Kamu gak ada kerjaan banget ya?

@thebutcherinsuit

Balas pesan tidak sampai satu menit, tapi kalau saya balasnya lama nanti maklumi

ya. Saya sepertinya harus kerja setelah makan siang.

Me

Kerja di mana?

@thebutcherinsuit

Satu pertanyaan personal sama dengan satu foto kamu.

Me

Gak jadi kalau gitu.

Pria itu mengirimkan stiker tertawa lagi.

@thebutcherinsuit

Pelit kamu, padahal foto itu bukan bukan foto diri kamu juga gak masalah. Misal, foto yang kamu suka atau benda yang kamu suka,

atau langit dari tempat kamu berdiri sekarang seperti apa.

Me

Kamu selalu seramah ini sama orang?

@thebutcherinsuit

Tidak juga. Cuma beberapa tulisan kamu menarik dan saya tertarik mengenal kamu. Kayaknya kamu ngelewatin banyak hal dan kalau di podcast kan kamu bilangnya gak bisa ngobrol dan lebih suka nulis. I assume, kamu nulis apa yang kamu rasain. Baik masa lampau atau yang sekarang.

Nadia membaca pesan itu berulang kali dan dia benci kenapa pria itu dapat membacanya dengan mudah.

Me

Kamu dukun atau bagaimana?

@thebutcherinsuit

Hanya suka analasisi dan main jadi Kindaichi atau Conan.

Senyum tersungging di bibirnya, namanama tokoh komik yang suka dia baca dulu.

Me

Nerd. I thought you the Holmes kind of guy.

@thebutcherinsuit

Nerd teriak nerd. Kita satu frekuensi makanya nyambung. I'll be everything you want me to be, cupcake. Jadi?

Nadia mengirinkan stiker muntah.

Me

Gak semuanya, tapi bagian perundungan memang terjadi waktu kecil.

@thebuthcerinsuit

I knew it. Anak-anak kecil itu memang jelmaan setan terdekat.

Nadia tertawa.

Me

Kamu juga pernah jadi anak kecil, gak mungkin kan kamu lahir langsung sebesar

@thebutcherinsuit Hey! Saya lagi belain kamu! sekarang?

@thebuthcerinsuit

I know, tapi rasanya enak kan kalau tahu punya orang yang yang belain atau dukung kamu.

Percakapan mereka berlangsung terus hingga Nadia teringat bahwa dia harus bertanya mengenai apa boleh Naraya pergi nanti pada ibunya.

"Bu, Naraya diajak main sama temennya setelah pulang sekolah, boleh?" Nadia mendekati ibunya yang tengah mempersiapkan makan siang.

"Yah, gak bisa, Dia. Ayah lagi pergi, ada urusan dan pulang malam. Gak ada yang bisa jemput nanti," jawabnya di sela kegiatan menyiangi sayur.

Nadia tidak dapat menyembunyikan senyumannya karena ini berarti Naraya tidak bisa bermain dengan Asha. Semesta memang yang terbaik! la lalu menjawab pesan di ponselnya.

Me

Gak bisa, gak ada yang jemput.

08XXXXXXXX

Kalau gitu Asha main di rumah lo aja gimana?

Me

Gak ada yang bisa antar pulang nanti dan Nara juga naik antar jemput.

08xxxxxxxxx

Papa gue yang antar nanti, setelah itu ditinggal karena beliau ada urusan. Pulangnya dijemput juga oleh beliau. Itu juga kalau boleh.

Nadia mengerucutkan bibirnya, dia tidak tega mengecewakan Naraya. Setelah mengembuskan napas beberapa kali dia mengetikkan jawaban.

Me

Ok.

08XXXXXXXX

Papa gue bisa jemput pukul enam, ok?

Me

Ok.

08XXXXXXXXX Thanks.

Eh tunggu, dia bukannya dulu gak punya papa ya? Terus Asha itu bukannya anak dia? Bentar deh, Nara umur 10 tahun, Asha di bawahnya dua tahun berarti sekitar delapan tahun. Dia punya anak saat umur 20 tahun?

"Gimana, Dia?" Sri bertanya kali ini dan itu mengurungkan niatnya untuk memikirkan pria itu.

"Jadinya main di sini, katanya nanti dianterin, Bu, dan pulangnya dijemput."

"Bagus deh, Ibu penasaran sama Asha yang diceritain sama Nara. Anaknya imut banget ya? Kemarin ketemu sama orang tuanya?"

"Sama papanya, anaknya imut banget sih, pipinya gembil terus merah."

"Pantes Nara doyan banget. Dia kan suka sama anak kecil yang pipi gembil merah gitu. Inget kan dulu dia pernah bikin anak kecil nangis karena dia narik dua pipinya kenceng banget?"

Mereka berdua tertawa.

"Inget, dia bilang mau ambil pipinya buat dibawa pulang karena gemes. Umur berapa ya dia dulu? Lima?"

"Iya sekitaran itu. Gak berasa ya, waktu cepet banget berlalu, perasaan baru banget dia lahir."

Tawa Nadia perlahan hilang dan matanya kini menerawang. Keheningan itu tampaknya menarik perhatian Sri sehingga dia menoleh

dan mendapati anaknya yang tengah menarik-narik baju dengan tatapan panik.

Sri memeluk anaknya itu lalu mengelus punggungnya untuk menenangkan selama beberapa saat.

"Na-Nadia kira, Nadia sudah bisa lupa, Bu." Hanya mendengar bagaimana lirih suaranya saja sudah mampu mematahkan hati Sri.

"Gak apa kalau Nadia masih suka ingat. Gak masalah kok, Nak, nangisin itu. Mau bantuin ibu masak? Kalau Nara bawa temen, berarti kita harus masak lebih banyak supaya temennya itu gak kelaparan karena semua makanan dihabisin sama si Cookie Monster." Ibunya mencoba mengalihkan perhatiannya, Nadia tahu itu.

Nadia tersenyum, "Ok."

Suara bangun tidurnya lucu.

Itu yang terlintas ketika mendengar suara Nadia tadi. Dia hanya mencoba peruntungannya saja awalnya, tidak tahu apakah Nadia menyimpan nomor lama itu dan menghubunginya dengan nomor ponsel lain yang biasa dia gunakan untuk pekerjaan. Bukannya dia tidak pernah terpikirkan sebelumnya, hanya saja nyalinya terlalu kecil untuk menghubungi Nadia dengan nomor lain begitu sadar nomor ponselnya diblokir.

"Pa, nanti jemput Asha di sekolah sama temennya terus anterin ke rumah temennya, ya?" pintanya melalui sambungan telepon ketika ibunya mengabari bahwa mereka sudah tiba di Jakarta lagi dan sedang perjalanan pulang ke rumah.

"Gak, capek banget."

"Kok pelit?!"

"Papa capek, Anta. Lagian kamu tumben amat ngurusin Asha main ke rumah siapa," ujar papanya dengan curiga. "Asha main sama anaknya Nadia itu, ya?" tebaknya.

"Adik, Pa, adik! Sok tahu banget sih bilang anak."

"Kenapa sewot banget sih tiap ada yang bilang anaknya Nadia?" Pria paruh baya itu tampaknya menjauhkan diri dari ponsel, tetapi suaranya yang berbicara dengan ibunya masih dapat dia dengar. "Bu, Mahanta beneran suka sama Nadia, kayaknya. Papa menang taruhan!"

"Masih kayaknya, Pa, belum kejadian beneran. Kalaupun dia suka dan Nadia-nya gak mau tetep ibu yang menang." Suara ibunya kini terdengar.

"Woy! Aku denger tuh! Anak sendiri dibuat jadi bahan taruhan!"

"Iyalah, masa anak orang lain dijadiin taruhan," balas Sailendra dengan santai. "Terus maunya gimana?"

Mahanta menangkap nada bersemangat dari papanya dan berdecak, "Aku penasaran deh kalian taruhan apaan sih?"

"Liburan sebulan ke mana pun tanpa gangguan kalian sama sekali kalau Papa menang."

"Kalau Ibu menang?"

"Papa kamu harus bersihin rumah, masak, berkebun, dan lain-lain selama satu bulan penuh!" Teriakan ibunya terdengar menjawab pertanyaan dia.

"Kamu usaha yang keras ya! Pokoknya dia harus suka sama kamu! Papa mau liburan

banget nih sama ibu kamu. Terakhir liburan sebelum punya Asha," katanya dengan memelas.

"Gak mau! Enak aja anaknya jadi bahan taruhan."

"Gak mau gak mau tapi tetep usaha juga buat deketin Nadia."

"Aku mau minta maaf, Pa!"

"Biasa aja, jangan sewot."

"Kalian semua ngeselin parah."

"Yasudah kalau ngeselin gak usah ya dianterin Asha-nya ke rumah Nadia?"

"Eh, jangan! Anterin, please?" katanya dengan cepat.

"Masih berani bilang gak suka sama Nadia."

"Gak suka! Cuma ngerasa bersalah dan mau minta maaf!"

"Iya deh, iya. Terserah kamu. Nanti Papa yang anterin, sekalian mau lihat, gimana sih Nadia yang bikin kamu jadi kayak sekarang."

"Jangan ngomong macem-macem."

"Gak lah, cuma bilang kamu licik dan manfaatin Asha buat deketin dia."

"Pa!"

Pria itu tertawa di seberang sana lalu mematikan sambungan secara sepihak hingga Mahanta mengomel sendiri.

Nadia membukakan pintu saat teriakan Naraya terdengar di depan rumah dan juga gedoran yang bertubi-tubi di pintu. Cengiran lebar gadis kecil itu terlihat jelas dan ia langsung berlari memasuki rumah,

bergandengan tangan dengan Asha dengan teriakan lapar yang bergema.

Dia menggelengkan kepala lalu melihat ke arah pria yang mengantarkan mereka. Pria dengan rambut salt and pepper dengan gaya classy sehingga Nadia langsung teringat pada istilah silver fox yang dia baca di beberapa novel asing. Umur pria itu pasti lebih dari 50 tahun tetapi pesonanya, rasanya, tidak dapat ditolak oleh wanita. Nadia tersenyum dengan malu-malu.

"Selamat siang," sapa pria itu, suaranya berat dan dalam, membuatnya terdengar seksi.

"Siang, Pak."

"Saya Sailendra. Maaf merepotkan ya, Nadia, saya titip anak saya."

"Eh? Anak?" Nadia melongo.

Pria itu tersenyum. "Saya ayahnya Asha, ketuaan ya?"

"Eh, enggak kok, ganteng." Nadia dengan cepat menutup mulutnya.

"Terima kasih." Sailendra terkekeh. "Saya jemput pukul enam nanti, gak apa-apa?"

"Gak apa-apa, Pak, eh Om."

"Saya pamit dulu kalau begitu." Sailendra tersenyum sekali lagi sebelum memasuki mobil berwarna hitam yang dia parkir di depan rumahnya dan menghilang dari pandangan Nadia.

"Pantes Asha cantik banget, yang donor spermanya jenis kayak gitu," bisiknya pada diri sendiri sembari menutup pintu dan menyambangi meja makan yang kini sudah ribut dengan celotehan kedua anak tadi yang menceritakan seharian di sekolah seperti apa.

Tiba-tiba saja dia rindu Bry.

Dia ingat sekali dulu saat SD Bry sering kali makan siang di sini sambil menemaninya mengobrol dan menceritakan harinya di sekolah. Untuk Nadia yang sekolah di rumah, cerita Bry membantunya untuk mengetahui masa-masa sekolah yang dia lewati karena dia terjebak di dalam rumah.

Dia tidak ingin kembali ke sekolah juga sebenarnya setelah ejekan anak-anak seumurannya mengenai kelumpuhannya. Mulai dari panggilan si lumpuh, si cacat, dan juga bisik-bisik sambil memandangnya yang membuat dia rendah diri. Ketika orang tuanya tau, mereka memutuskan Nadia bersekolah di rumah saja.

Benar kata si tukang jaga, anak-anak kecil itu jelmaan setan terdekat. Nadia terkekeh sendiri.

"Kalian makan dulu, jangan ngobrol. Nanti keselek," tegur ibunya ketika meletakkan lauk-pauk serta sayur-mayur yang langsung membuat Naraya berteriak senang dan mengisi piringnya dan juga piring Asha sebelum dia mulai makan.

Ada perasaan senang dan bangga yang muncul ketika melihat Naraya yang mengayomi dan juga menjaga Asha yang lebih kecil darinya, meskipun hanya dua tahun. Nadia membiarkan mereka dan memilih untuk menulis hingga dia jenuh satu jam kemudian. Dia menyambangi kamar Naraya dan mengintip, kedua bocah itu tengah bermain minum teh dengan beberapa

boneka. Tuan Jerapah, Nyonya Tikus, dan juga Nyonya Beruang, nama boneka-boneka kesayangan Naraya.

"Nyonya Beruang, kamu mau tambahan lagi?" Naraya bertanya sambil mengangkat cangkir kecil. Asha berbicara dengan suara kecil dan mengatakan dia mau sambil menggerakkan kepala boneka itu. susu

Nadia tersenyum lebar, dia senang Naraya memiliki masa kecil yang tidak dia punya.

"Permisi, Nona-Nona," ujarnya setelah mengetuk pintu dan mendapatkan tawa kecil dari kedua bocah itu. "Ada ada ruang untuk satu orang lagi? Aku belum meminum teh hari ini."

Asha mengambil bangku di sampingnya agar Nadia bisa duduk di dekat meja. "Sini, Kak Dia."

Naraya lalu berpura-pura sedang menuangkan teh dari poci bergambar bungabunga dengan dasar putih ke gelas kosong di hadapannya yang bermotif sama. Nadia memang sengaja membelikan satu set gelas dan poci itu untuk Naraya sebagai hadiah nilainya yang bagus. Di tengah meja ada piring bertingkat lengkap dengan scone, pie buah, croissant, dan beberapa cemilan untuk afternoon tea lainnya.

Mereka bermain terus di kamar itu hingga ketukan pintu terdengar dan Nadia izin untuk undur diri dengan sopan dan mengucapkan terima kasih atas ajakan minum teh dengan senyuman, mengikuti aturan afternoon tea yang telah ditetapkan oleh Naraya.

Senyuman itu buyar ketika membuka pintu dan melihat Mahanta yang berdiri

dengan kemeja lusuh yang sudah keluar dai celana bahannya dan mukanya juga tidak terlihat kelelahan.

"Gue datang kecepatan ya?" sapa pria itu dengan pertanyaan sambil melihat jam di pergelangan tangannya. "Baru jam lima tiga puluh."

"Masuk dulu, gue panggil Asha sama Nara." Nadia memundurkan kursi rodanya dan masuk untuk memanggil kedua gadis cilik itu setelah Mahanta duduk.

Demi kesopanan dia menuangkan jus untuk pria itu kemudian membawakannya ke depan.

"Bang, kan janjinya jam enam. Sekarang belum jam enam." Rengek Asha sambil mengentak-entakkan kakinya. Muka gadis kecil itu merengut dan terlihat akan menangis

sedangkan Mahanta menampilkan raut tidak tega dan Nadia tahu pria itu memiliki soft spot terhadap adik kecilnya.

Pria itu melihat dengan tatapan memelas pada Nadia seakan meminta izin untuk mengiyakan permintaan Asha sehingga mau tidak mau dia menganggukkan kepala. Teriakan kedua bocah itu memekakkan telinga lantaran mendapatkan izin untuk bermain setengah jam lagi lalu menghilang karena memasuki kamar Naraya lagi.

Tiba-tiba saja ruangan itu hening sepeninggalan mereka dan Nadia berniat hanya menaruh jus itu kemudian meninggalkan Mahanta di sana tapi ibunya memiliki rencana lain karena wanita tua itu keluar dari kamar dan tersenyum melihat pria yang duduk di ruang tamunya.

"Temannya Nadia?" tanya Sri dengan ramah.

"Bukan, abangnya Asha, mau jemput tapi Nara sama Asha masih main dan dijanjiin pulangnya jam enam," jawab Nadia dengan cepat sebelum Mahanta membuka mulutnya sehingga dia hanya bisa tersenyum pada Sri.

"Oh yaudah, bawain cemilan, Dia. Ibu tadi ada bikin kukis kan? Kayaknya masih sisa deh setelah diganyang kedua anak tadi," kikik ibunya mengingat bagaimana rakusnya kedua anak kecil itu memakan kukis cokelat.

Nadia pergi ke dapur tanpa bantahan dan membawa toples berisi kukis itu ke ruang tamu dan meletakkannya di samping gelas Mahanta. Ibunya masih mengobrol dengan pria itu, entah membicarakan apa, Nadia tidak mau tahu dan tidak peduli. Dia ingin cepat

menyingkir dari ruangan itu dan masuk ke dalam kamarnya.

BAB 11

Baru kali ini Mahanta bekerja seperti orang kesetanan semenjak pagi hingga jam pulang kerja, semuanya demi pulang tepat waktu dan bisa menjemput Asha di rumah Nadia lebih cepat dari jam yang mereka janjikan sebelumnya. Sudah pasti dia sengaja melakukannya agar dapat berbicara lebih dulu dengan Nadia karena dia sangat hafal tabiat adiknya yang memegang teguh janji. Jika sudah dijanjikan pukul enam sore, maka dia akan merengek jika pulang lebih cepat.

Meskipun gagal berbicara dengan Nadia, setidaknya dia bertemu dengan ibu dari perempuan itu lagi di ruang tamu yang berisikan dua sofa yang berhadapan dengan dipisahkan oleh coffee table dari kayu. Rumah

ini masih sama dengan yang dulu, yang berbeda mungkin hanya sofanya yang berubah bentuk dan warna.

Tidak ada foto keluarga terpajang atau hiasan apa pun di dinding ruangan ini dan pembatasnya dengan ruangan lain hanyalah lemari kayu besar yang berisikan banyak sekali buku. Mahanta dapat melihat bukubuku yang sudah sangat usang, hobi bacanya turunan dari orang tuanya ternyata.

"Mahanta kan?" tanya Sri dengan senyuman lebar setelah Nadia meninggalkan mereka untuk memasuki kamar selepas mengantarkan kukis.

"Iya, Tante, kirain sudah lupa." Tangannya menggaruk belakang kepala.

"Mana mungkin tante lupa sama kamu. Apa kabar? Kamu abangnya Asha?"

"Baik, Tante, iya saya abangnya Asha. Tante sendiri gimana kabarnya?"

"Puji Tuhan baik. Nadia gimana sama kamu?"

"Judes, Tan. Tapi gak apa sih, saya paham."

Wanita itu terkekeh, "Nadia itu gak judes, tapi dia sadis. Banyak sabar ya kalau sama dia."

"Iya, dulu perasaan dia gak segitunya."

"Dia berubah banyak, gak semuanya ke arah yang buruk sih."

"Saya mau minta maaf jadi susah, Tante."

"Nadia itu sifat buruknya pendendam. Susah buat dia lupain semua hal buruk yang terjadi ke dia."

"Iya, saya baru paham kemarin. Oh, ya Tante, kalau saya ajak Nara berenang sama

Asha hari Sabtu nanti boleh?" Ide berenang ini baru muncul setelah orang kantornya membicarakan mengenai playdate anak-anak mereka ke kolam berenang yang membuat repot karena harus ada salah satu dari orang tua yang datang juga untuk menemani.

"Nara itu repotin kalau berenang, susah kalau gak ajak saya atau kakaknya." Wanita tua itu tiba-tiba menyadari sesuatu lalu tertawa, "Ajak Nadia juga deh nanti supaya kamu gak direpotin sama Nara."

"Tante pengertian banget," kekehnya setelah berucap.

Dia dan Asha pamit setelah pukul enam, Nadia tidak terlihat batang hidungnya sama sekali tetapi tidak masalah, dia sudah punya rencana lain yang membuat perempuan itu mau tidak mau meluangkan waktu dan

mereka bisa berbicara sekaligus dia bisa meminta maaf. Sebelum dia menjalankan mobilnya, dia melihat ke arah kamar Nadia dan menemukan perempuan itu tengah mengintip dari jendela kamarnya lalu bersembunyi saat tatapan mereka bertemu.

"Masih hobi aja jadi tukang ngintip," bisiknya dengan senyuman lebar lalu berlalu dari sana.

Halo, kembali lagi sama gue Dia di (Dia)fragma!

Gue balik lagi buat ngomong gak jelas nih. Karena sebelum ini kita omongin soal masa lalu maka gue mau bahas dikit soal masa lalu yang bikin luka karena gak semua orang punya masa lalu yang bagus kan?

Pernah gak berpikir setelah tahunan terlewati dan lo mengira kalau lo sudah sembuh dari luka lama tapi ternyata enggak.

Lo gak sembuh atau benar-benar melupakan masa lalu, tapi lo mati rasa karena luka itu.

Luka memang gak gampang disembuhkan dan berdamai dengan masa lalu sulit dilakukan.

Tapi pada akhirnya lo harus bisa melakukannya kan? Entah kapan atau berapa lama yang lo butuhkan untuk memproses luka itu supaya tertutup meskipun gak menjadikannya hilang. ...

Heck, beberapa luka memang gak bisa hilang seberapa keras lo mencoba. Tapi yang perlu lo sadari, lo masih bisa di sini sampai sekarang meskipun luka lo sangat dalam dan

lo pernah berada di pilihan mati atau bertahan hidup dengan luka.

Terima kasih sudah bertahan untuk hidup.

Dia terpaksa menghentikan rekamannya ketika mendengar bunyi ketukan.

"Ya?"

"Dia, keluar dulu, itu sudah mau pulang mereka."

"Dia ngantuk, Bu, sudah tiduran," elaknya, dia memang tidak ingin bertemu saja. Lagipula, dia tidak mau ibunya ingat siapa Mahanta.

Dia tidak mau berbohong, jadi lebih baik dia menghindar.

"Sakit? Kok sudah tidur jam segini?"

"Gak, Bu. Ngantuk aja."

"Ok."

Untuk sesaat pandangan mereka bertemu dan Nadia buru-buru menundukkan badannya dan berharap pria itu tidak menyadari keadannya. Dan dia merasakan hal yang sama seperti dulu, perasaan berdebar yang muncul tanpa dia mau dan dia tertawa karena teringat pernah melakukan hal yang sama dan reaksinya tadi terjadi begitu saja.

Langkah ibunya yang menjauh membuat dia mengembuskan napas. Niatnya menghindari bohong mengenai Mahanta, eh dia malah berbohong dalam hal lain. Sial betul. Nadia mengintip dari jendela kamarnya, memperhatikan mobil hitam pria itu lalu plat nomornya yang langsung menempel di otak padahal dia tidak pernah menyukai angka.

Sudah 11 tahun terakhir dia habiskan dengan menghindari media sosial dan

mencari nama pria itu di sana, tapi kini semua itu percuma karena mereka bertemu lagi.

Mau tidak mau dia teringat mengenai bagaimana waktu sudah berlalu. Dulu dia memperhatikan anak laki-laki yang berjalan kaki lalu dengan sepedanya dan kini dia sudah mengendarai mobil.

"Kenapa juga coba gue harus sembunyi? Bodoh."

"Iya, soalnya besok diajakin berenang sama Asha!" jawabnya dengan air muka yang cerah.

Tapi ucapanya itu tidak sejalan dengan tindakannya karena dia baru duduk dengan tegap setelah terdengar deru mobil yang menjauh. Dia tertawa lagi.

Naraya melambaikan tangannya hingga mobil itu tidak terlihat lagi lalu berlari

memasuki rumah dan Nadia tahu, tujuan utama gadis kecil itu adalah kamarnya. Tidak lama pintu kamarnya terbuka dan teriakan gadis kecil mengisi ruangan.

"Kak!" Dan dia melemparkan tubuhnya ke ranjang lalu memeluk bantal Nadia.

"Seneng banget sih?"

"Lho kamu kan sekolah?"

"Besok itu Sabtu, Kak, mana ada sekolah."

"Sabtu itu hari keluarga, jangan ganggu Asha ah."

"Gak kok, tadi Asha sama Bang Anta bilang gak masalah."

"Sudah tanya Ibu?"

"Sudah, Ibu bilang boleh terus suruh Kakak nemenin."

Nada membulatkan matanya. "Lho kok bawa-bawa Kakak sih? Kamu aja yang ke sana, nanti dianter sama dijemput Ayah."

"Ayah gak ada kata Ibu, pergi. Jadi besok Bang Anta yang jemput sama anterin kita."

"Gak mau, kakak besok ada kerjaan."

"Apa? Tidur?" cibir gadis kecil itu. "Kakak kan gak punya pacar, gak bakalan ke manamana juga."

"Anak kecil sok tau! Bu!" Nadia berteriak memanggil ibunya dan wanita tua itu datang tidak lama kemudian.

"Apa sih? Teriak-teriak aja kalian, memangnya ini hutan?"

"Aku gak mau nemenin Nara besok ke rumah temennya," sungut Nadia.

"Temenin dia supaya gak ngerepotin orang nanti, Dia, kamu kan tahu adik kamu ceroboh banget."

"Bu, Nadia pakai kursi roda, ingat? Lebih ngerepotin orang kalau aku ikut. Naik-turun mobil aja ngerepotin pasti. Lagian mau berenang di mana sih?"

"Di water park yang baru itu, Kak."

"Duh, Sabtu pasti ramai. Gak bisa. Kamu nanti hilang."

"Bang Anta ikutan berenang kok."

Itu lebih parah lagi!

"Kalau dia ikutan berenang yaudah kalian bertiga aja."

"Ya masa aku minta temenin ke toilet sama dia sih, Kak? Bu! Kakak pelit!" Naraya

merajuk dan kini dia mengeluarkan jurus andalannya: air mata.

"Temenin aja sih, Dia... Kamu juga perlu keluar rumah, kan? Ibu sumpek lihat kamu di rumah terus."

"Jahat amat sih, Bu?!"

"Kamu perlu keluar, jangan pacaran sama laptop atau buku terus." Ibunya duduk di samping Naraya.

Nadia paling sebal kalau Ibunya dan Naraya sudah membentuk tim untuk melawannya seperti sekarang. Tatapan kedua orang itu yang memelas membuatnya susah untuk menolak.

"Jam berapa?" ujarnya setelah berdecak dan Naraya memekik girang.

"Dijemput jam sembilan, Kak!"

"Jangan lama-lama, kakak mau lanjut nulis."

Naraya menganggukkan kepalanya dengan semangat, dia lalu berlari keluar kamar dengan berloncat-loncat.

"Ck, aku kan males keluar rumah, Bu," keluhnya.

"Sekali-sekali, Dia. Besok ibu siapin cemilan buat Nara ya."

Nadia menganggukkan kepala dan ibunya keluar dari kamarnya sehingga dia kini bisa mengumpat dengan suara pelan.

"Kak! Ayo cepet! Sudah di depan itu Bang Anta sama Asha!" teriak Naraya dari depan kamarnya.

Nadia mendengkus. "Sebentar, Nara!" balasnya berteriak seraya memasukkan dua buah novel ke dalam totebag besar

bergambar anjing. Dia dapat mendengar Nara mengentakkan kaki sebelum berlari meninggalkannya.

Setelah memastikan dia terlihat presentable dengan kaos kebesaran yang dia masukkan ke dalam celana panjang dengan warna senada hitam, serta sneaker berwarna putih dan juga bucket hat berwarna hitam, dia keluar dari kamarnya. Kenapa juga gue repotrepot mikirin presentable apa gak?! Hardiknya pada diri sendiri.

Menghela napas sekali, dia memasuki ruang tamu dan melihat pria itu dengan kaos dan celana panjang yang berwarna sama dengannya. Rambutnya kali ini terlihat berantakan, tidak seperti kemarin, dia tampil sangat rapi.

"Kak, ayo berangkat!"

Nadia mendengkus sebagai jawaban dan diabaikan oleh Naraya yang lebih girang bergandengan tangan dengan Asha. Dia sudah membawa bekal yang diberikan oleh ibunya di atas pangkuan dan menuju pintu penumpang bagian belakang yang sudah diisi oleh Naraya dan Asha.

"Lo ngapain di belakang? Depan, emangnya gue supir?" Suara di belakangnya membuat dia kaget karena dia baru saja hendak mencari cara untuk mengangkat dirinya sendiri ke dalam mobil. Dia menoleh dan menatap sinis pada Mahanta yang menungguinya.

Menutup pintu dengan kesal, Nadia menuju pintu penumpang di sisi supir dan mencari cara untuk mengangkat dirinya.

Bersusah payah untuk mengangkat dirinya ke mobil yang lebih tinggi membuat dia berdecak.

"Kalau kesusahan minta tolong, Nadia," ucap pria itu sambil tetap membiarkan kedua tangannya berada di kantong celana.

"Gak kok, gak susah," ujarnya sambil terus berusaha lagi untuk beberapa saat sebelum mendengar protes dari Naraya.

"Kak, ayo cepet!"

Nadia berdecak, menoleh ke belakangnya dan pria itu masih diam dengan satu alis terangkat.

"Tolong," bisiknya.

"Apa? Gue gak denger."

"Tolongin gue naik."

"Ok." Mahanta lalu menggeser kursi rodanya dan mengangkat dia dan mendudukannya di kursi penumpang dengan cepat. Sentuhan pertama mereka dan Nadia kembali dapat meghidu pria itu lagi dengan jelas. Jarak mereka menjadi semakin dekat dan Nadia dapat merasakan embusan napas pria itu hingga di menahan napasnya sendiri.

Hanya sebentar karena kini Mahanta sudah melipat kursinya dan meletakkannya di bagasi mobil lalu duduk di balik kemudi. celotehan Asha dan Naraya terdengar sepanjang perjalanan, Nadia sendiri memilih diam atau meladeni pertanyaan-pertanyaan mereka berdua sesekali. Sesampainya di sana pun Nadia lebih banyak diam, dia sudah membantu kedua bocah kecil itu mengganti pakaian dan kini tinggal menunggu Mahanta

mengganti pakaiannya agar bisa menemani Asha dan Naraya.

"Olesin sunblock-nya ke muka juga, Nara." Nadia mencolek sedikit krim yang berada di tangannya lalu mengoleskannya pada muka gadis kecil itu. "Asha tunggu abang kamu bentar ya, jangan masuk air duluan." Dia memperingati anak kecil satu lagi yang sudah bersiap memasuki kolam.

"Abang! Cepetan!" teriak Asha, dia tidak berhenti melompat sedari tadi dan kini Naraya juga mengikutinya.

"Siap?"

"Siap!" teriak mereka berdua bersamaan.

"Eh, Abang gak pakai sunblock dulu?"

"Mana?"

"Di Kak Dia," tunjuk Asha dan Nadia mau tidak mau menoleh dan memberikan sunblock itu pada Mahanta yang berdiri bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana renang selutut.

Ini kedua kalinya dia menahan napas dan kali ini karena penampilan pria itu.

Pakai baju kek!

"Thanks," ucap Mahanta setelah memakai sunblock dan mengembalikannya pada Nadia. "Yuk, berenang."

Mereka bertiga menghilang dari pandangan Nadia dan dia bisa bernapas dengan lega.

Kenapa dunia gak adil sih? Dia definisi glow up kali ya? Kok makin dewasa makin ganteng? Kok badannya malah senderable?

Bunyi pesan masuk membuat perhatiannya teralih dari pria yang tampak sangat bapakable di kolam renang dengan kedua anak gadisnya.

@thebutcherinsuit

Cupcake, sedang apa? Thank god

Mereka bermain air sangat lama hingga dia kepanasan di sisi kolam renang. Setelah makan siang pun mereka bertiga kembali bermain di kolam renang anak dan tentu saja pria itu menjadi pemandangan menyegarkan untuk ibu-ibu atau para wanita yang berada di sekitar kolam anak.

Beberapa kali anak-anak remaja sengaja melempar bola ke arahnya hanya untuk mendekat dan mengambil bola itu dari Mahanta, Nadia mendengkus ketika melihatnya di sisi kolam renang sambil

melipat kedua tangan di dada. Dia sudah selesai membaca bukunya dan pesan terakhirnya pada si Tukang Jagal belum terbalas sehingga dia benar-benar tidak ada kerjaan selain melihat ke sekelilingnya.

Menolak melihat pria itu lebih lama, dia mengalihkan pandangannya ke mana pun selain kolam renang anak. Kolam dewasa yang berada di sebelahnya mendapatkan perhatiannya, terutama dengan banyaknya pasangan muda-mudi di kolam renang itu. Mereka terlihat lupa keadaan sekitar dan asik bermesraan.

Rasa percaya dirinya sudah hancur dulu dan memiliki pacar seperti hal yang susah dia dapatkan jadi, sehingga bersembunyi di dalam kamarnya dan menjadi orang lain adalah hal yang dia lakukan. Dia menyukai itu

sehingga terlalu takut untuk pergi keluar dan berkenalan dengan orang baru.

"Mungkin emang harus keluar ya? Gue gak bisa di rumah terus-terusan," ucapnya pada diri sendiri. "Toh sekarang beberapa transportasi umum sudah lebih ramah untuk pengguna kursi roda." Kini dia memangku tangannya dan melihat ke sekitar lagi, mungkin ada calon potensial yang bisa dia temui atau jika dia cukup beruntuk seseorang itu berada di sana.

Ya ya ya, dia seorang hopeless romantic.

Kalau di novel-novel biasanya ada yang samperin kalau lagi diem sendiri di sisi kolam renang. Pikirnya sambil tersenyum sendiri, konyol.

"Senyum-senyum sendiri aja," tegur Mahanta yang tiba-tiba saja sudah berada di

dekatnya bersama dua anak kecil itu. Kebiasaan buruknya, jika sudah mengkhayal maka dia lupa waktu dan sekitar.

"Sudah selesai berenangnya? Mandi langsung ya?"

"Mereka mandi di rumah aja, ganti baju dulu gih." Mahanta menyuruh kedua bocah itu untuk melilitkan handuk di badannya sebelum berlarian ke kamar mandi untuk mengganti bajunya yang basah.

"Lho, kok?" "Mandi di rumah lebih bersih."

"Kasihan Asha kalau mandinya lama kalau habis anterin kami."

"Yang bilang mau anterin kalian dulu siapa? Nara bisa mandi di rumah gue kok."

"Lho? Lho? Kok gitu?"

"Mereka juga kelaperan, jadi bisa makan di rumah dulu."

"Mereka bisa mandi sama makan di rumah gue juga kok," protes Nadia.

"Tanya mereka deh." Mahanta memanggil kedua bocah yang sudah berganti pakaian itu, "Nara, mau mandi, makan dan main di rumah Asha gak?"

Sebelum Nadia sempat mengeluarkan suara, Nara sudah berteriak dengan girang dan melompat-lompat bersama Asha, dan Nadia tahu dia sudah kalah suara.

BAB 12

Nadia tidak dapat berbuat banyak karena kamar Asha yang berada di lantai dua. Kedua bocah itu tengah mandi ditemani dengan susternya Asha, jadi Nadia mau tidak mau harus duduk berhadapan dengan ibunya Mahanta yang kini sedang tersenyum ke arahnya.

"Temennya Mahanta?" tanya wanita tua itu, rambutnya diikat ke belakang dan yang membuat dia terlihat tua hanyalah rambutnya yang ditumbuhi uban.

"Bukan, Tante, saya kakaknya Nara, temennya Asha."

"Tapi kalian kayak akrab." Akrab dari Hongkong?

Ibunya Mahanta tadi melihat pria itu membantu Nadia turun dari mobil setelah mengambil kursi rodanya terlebih dahulu seakan dia sudah terbiasa melakukannya.

"Gak kok, Tante," jawab Nadia dengan senyuman.

"Ada tamu?" tanya suara berat yang baru muncul ke ruang makan itu dan Nadia menoleh dengan cepat. Papanya Asha ada di sana dengan kaos dan celana rumah selutut.

"Oh, kakaknya Nara?" Pria tua itu tersenyum ke arah Nadia yang kini mukanya sudah memerah.

Nadia hanya bisa menganggukkan kepalanya dan membiarkan kedua orang itu berbicara sembari mencuri pandang sesekali ke arah pria itu hingga kursi di sampingnya berbunyi dan diduduki oleh seseorang.

"Pa, sana pergi. Ini dia malu-malu karena ada Papa."

merasa Nadia menoleh ke suara di sampingnya lalu melotot karena kini dia diperhatikan oleh kedua orang tua Mahanta, terutama ibunya yang terkekeh karena muka Nadia benar-benar memerah.

"Anak kurang aja kamu, ngusir-ngusir orang tua." Pria tua itu terlihat pura-pura marah lalu mengambil tangan istrinya, "Ayo pergi ke kamar, kita diusir."

"Kamu yang diusir, bukan aku."

"Kamu dan aku itu satu," ujarnya dan menarik tangan istrinya yang memutar bola mata.

Nadia menatap sebal pada Mahanta karena menghancurkan harinya. "Ngapain sih di sini? Sana pergi."

"Lha? Ini mah rumah gue."

"Ya ke mana kek, kamar lo kek."

"Ya gue maunya di sini, nemenin lo."

"Ya guenya gak mau ditemenin lo."

"Kalau ditemenin bokap gue mau?"

"Mending ditemenin bokap lo."

"Seleranya om-om sekarang," cibir pria itu, "dia gak bakalan mau sama lo ka-"

"Kenapa? Karena gue ngrepotin?" potong Nadia.

"Sensitif banget sih kayak test pack, dengerin dulu omongan orang sampai selesai baru timpalin. Bokap gue cinta mati sama nyokap, mana mau dia ngelirik anak bau kencur kayak lo."

"Tau banget kayaknya soal test pack."

Mahanta kali ini melempar tatapan sebal. "Penjelasan gue cuma didenger bagian depannya aja. Cewek gini nih, hobi denger apa yang bisa buat argumen aja." Mahanta berdiri dari duduknya lalu berjalan ke dapur.

Nadia kira dia bisa bernapas lega karena pria itu sudah meninggalkannya, tapi Mahanta justru bertanya dari arah dapur.

"Mau nyemil apa? Ada donat, kukis, sama burger."

"Donat," jawab Nadia dengan cepat. Donat merupakan panganan kesukaannya, terutama donat gula.

Dan pria itu membawakannya donat gula.

"Donat gula kan?" Nadia menganggukkan kepalanya meskipun dia gengsi sebenarnya.

"Akhirnya ada yang gak berubah juga. Gue kira tahunan ngubah lo semua, jadi tukang

ngomong nyolot bin nyindir terus suka yang jauh lebih tua." Mahanta meletakkan piring kecil di depannya yang berisikan tiga donat gula dan Nadia mengabaikan pria itu untuk memakannya. Donat gula adalah cemilan yang selalu dia makan ketika mereka jalan bertiga dengan Bry, jika tidak ada donat gula maka pilihannya adalah glazed doughnut yang lebih mudah ditemui jika mereka ke kedai kopi.

Dari ekor matanya, dia melihat Mahanta memakan burger dengan lahap dan mereka makan dalam hening seperti saat dulu pria itu menemaninya di perpustakaan. Dia membaca, pria itu sibuk makan diam-diam atau tidur hingga Bry datang dan mereka akan pergi ke satu tempat.

"Jangan bicara seolah-olah lo tahu banyak hal tentang gue deh."

Mahanta meletakkan burgernya, "Listen, gue dulu memang salah. Tapi gue gak nyesel karena itu memang yang gue rasain dulu. Cuma memang cara penyampaian gue yang gak tepat."

"Terus lo mau gue bilang selamat, gitu?"

Mahanta berdecak. "Capek ya ngomong sama lo. Narik urat mulu. Terserah deh, pokoknya gue udah minta maaf. Kalau gak dimaafin dosa lo ini."

Nadia terdiam dan dia teringat pesan Mahanta dulu hingga dia menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyuman.

"Lo gak ngerepotin, cuma gue mau kelihatan hebat di depan temen-temen gue dengan ngerendahin lo. Yang baru gue sesalin

kemudian karena ngerendahin lo gak bikin gue merasa lebih baik. Gue nyesel, gue coba hubungin lo buat minta maaf tapi nomer gue kayaknya lo blokir ya?"

Nadia meringis, dia memang memblokir nomor Mahanta dan juga Bry setelah itu.

"Intinya gue nyesel. Temenan lagi ya? Temenan sama gue gak buruk-buruk amat kok. Sebagai permintaan maaf gue beliin donat gula yang banyak gimana? Atau gue anter jemput tiap Sabtu buat ke perpustakaan terus gue temenin lagi kayak dulu?"

Mahanta tahu dirinya terdengar sangat desperate, tapi dia tidak bisa hidup dengan rasa bersalah seumur hidupnya dan yang lebih buruk dari apa pun, dia selalu memikirkan Nadia setelah pertemuan pertama mereka untuk yang kedua kalinya itu.

Dia tampak lebih dewasa dari segi penampilan, karena jika dia mulai membuka mulutnya, dia persis seperti Diandra yang suka mendebatnya dalam segala hal.

Asha dan Danes tengah berlarian mengejar anak anjing yang baru saja diadopsi oleh Arjuna untuk Danes. Kadang dia iri dengan kehidupan dua bocah itu, tanpa beban dan begitu banyak orang-orang yang menyayangi mereka. Terlebih mereka memiliki orang tua yang lengkap. Dia baru merasakan memiliki seorang papa beberapa tahun terakhir setelah ibunya menikah lagi dengan mantan bos Diandra.

Beruntungnya, pria tua itu sangat menyayangi dirinya dan juga kakaknya yang tidak memiliki hubungan darah sama sekali dengan mereka. Dan sekarang semua orang

di sekitarnya sudah memiliki kebahagiaan masing-masing sehingga janji yang dulu dia buat kepada dirinya sendiri bahwa dia akan menjaga kakak dan juga ibunya sudah tidak berlaku.

"Bengong aja, pegang nih Inka, siapa tahu kamu bisa cepet nikah." Diandra tiba-tiba saja muncul di sampingnya lalu menyerahkan bayi mungil yang mengenakan pita berukuran besar di kepala dengan jumpsuit berwarna putih yang membuatnya terlihat menggemaskan.

"Halo, Cantik." Mahanta mengubah posisi duduknya agar dirinya dan Inka lebih nyaman lalu memberikan kecupan di pipi gembil bayi itu.

"Lagi mikirin apaan sih? Nadia lagi?"

"Gosip dari mana aja sih?" Mahanta tidak mengalihkan pandangan dari Inka, telunjuknya digenggam erat oleh bayi itu dan kini dia tengah menatapnya dengan kerutan di dahi dan bibir yang mengerucut lucu.

"Dari Papa Sai. Siapa lagi tukang gosip kalau bukan dia?" Diandra tertawa dan Mahanta mengerucutkan bibirnya, "Masih didiemin sama Nadia?" lanjutnya setelah tawanya mereda.

"Hmm."

"Kamu harus mengaji ulang deh perasaan kamu, Anta. Menurut aku itu mulai gak sehat. Maksudnya, kamu harus bisa bedain mana yang perasaan bersalah sama yang ngedesak dia berada di sekitar dan jangkauan pandangan kamu. Kalau itu perasaan

bersalah, dia sudah maafin kamu, kan? Terus kamu mau apa lagi?"

"I don't know, mulai dari awal lagi? Mulai dari temanan lagi?"

"Dia suka sama kamu kan dulu? Eh, atau kamu cinta pertamanya sama patah hati pertama dia? Kalau iya, itu susah tanpa dia gak terlibat perasaan lagi. Kamu harus kasih jarak biar dia gak patah hati lagi sama kamu buat yang kedua kalinya. Dan kalau kamu mendekati dia hanya karena perasaan bersalah dan kasihan, itu jauh lebih buruk."

"Temenan aja gak bisa banget?"

"Untungnya dia temenan sama kamu itu apa memangnya? Doyannya bikin baper anak orang aja habis itu ditinggal setelah ngamar."

"Mulut ya, Kak! Aku sudah gak gitu lagi semenjak kerja!"

Diandra mencibir. "Yang kedua ya, Anta, kalau dia selama itu ada di pikiran kamu, mungkin gak kalau ternyata memang dia sudah ada di hati kamu lebih dulu? Eh, sebentar, Bang Juna datang." Suara mobil memasuki pekarangan rumah menyelamatkan Mahanta dari pertanyaan yang dia sendiri tidak tahu jawabannya.

Satu hal yang dia tahu, dia mengingat setiap pembicaraan mereka. Dia mengingat setiap ekspresi Nadia ketika membicarakan buku-buku yang baru selesai dia baca dengan bersemangat, meskipun perempuan itu tahu

Mahanta tidak akan mengerti isinya apa saja. Tanpa dia sadari dia cukup menantikan setiap Sabtu di perpustakaan dengan Nadia dan Bry. Saat itu yang ada di kepalanya memang hanya untuk mendekati Bry saja,

tapi apa iya? Karena lambat laun sebelum tragedi itu, Mahanta tetap datang ke perpustakaan meskipun Bry mengabari dia tidak bisa ke sana.

Setelah dipikir-pikir, Bry yang menolaknya pada akhir masa sekolah mereka pun tidak membuat dia uring-uringan atau kesal seperti sekarang saat dia tidak medapatkan kabar dari Nadia.

Sofa di sampingnya melesak lagi dan Mahanta melihat Diandra sudah duduk di sana lagi.

"Sampai mana tadi kita?"

"Gak sampai mana-mana."

Diandra berdecak, "Aku beneran pelupa setelah lahiran nih."

"Jangan banyak alasan, Kak Dee sudah pelupa bahkan sebelum menikah." Diandra

mendelik pada Mahanta ketika mendengar jawaban itu.

"Pertanyaan baru aja deh, kamu yakin kamu suka sama temennya Nadia itu dulu? Bukan hanya sekadar obsesi biar terlihat keren karena dapet primadona sekolah? / mean, anak seumuran kamu dulu itu perlu dapet pengakuan dari banyak orang kan kalau dia itu hebat."

"Aku gak-tunggu deh, ini siapa sih yang bergosip? Di keluarga ini gak ada privasi sama sekali ya?!" Mahanta tiba-tiba saja tersadar, dia tidak pernah menceritakan mengenai Nadia, Bry, dan masa sekolahnya pada siapa pun di keluarganya karena tidak mau membuat khawatir mereka.

"Hak privasi kamu sudah kandas pas lahir dulu. Popok kamu aja dulu Kakak yang

gantiin, berani-beraninya kamu ngomongin privasi."

Nadia tidak menjawab permintaan Mahanta itu hingga dua minggu dan selama itu pula pria itu mengiriminya pesan yang tidak pernah dia balas atau menghubunginya yang berakhir ke kotak suara.

Dia mencoba memahami posisi Mahanta tapi memaafkan dan melupakan yang dulu dia dengar termasuk kejadian setelahnya adalah dua hal yang berbeda. Dia masih menyalahkan pria itu atas apa yang terjadi padanya, meskipun Nadia tahu itu bukan kesalahan Mahanta sepenuhnya. Tapi, lebih mudah menyalahkan orang lain atas kejadian buruk yang menimpa kita kan? Terlebih orang itu ikut terlibat aktif dalam mematahkan hatinya.

Tidak bisa disalahkan juga sih sebenarnya, dia yang membayangkan pria itu seperti apa dan ketika tahu kenyataannya, dia patah hati sendiri. Lagi-lagi soal ekspektasi. Nadia berdecak. Dia tidak mau menjad seorang hipokrit dengan melakukan apa yang dia katakan atau dia tuliskan.

Matanya membaca pesan-pesan yang ditujukan padanya dari Mahanta dan berhenti ketika ponselnya bergetar, menandakan ada pesan masuk lagi. Dia membuka pesan itu, Mahanta lagi.

Mahanta

Lo gak kasihan apa baca pesan gue yang gak berbalas sama sekali?

Me

Enggak.

Mahanta

Akhirnya dibalas juga. Maaf?

Me

Forgiven but not forgotten

Ponselnya bergetar lagi, kali ini panggilan masuk dari pria itu. Nadia menggigit kuku di jari telunjuknya, menimbang apakah dia akan mengangkat telepon itu atau mendiaminya lagi. Angkat aja, deh.

"Halo."

"Hei, fair enough. Gue bisa mati dengan lumayan tenang kalau begitu."

"Hmm, apa lagi?"

perpus kapan?" "Donat gula dan mau dianterin ke

"Gak perlu. Gak usah."

"Ouch, katanya sudah maafin."

"Tapi gak dilupain. Gue gak tahu apaapa soal Bry, beneran deh."

"Nyindir aja terus. Niatan sekarang beneran mau temenan, gak ada niat terselubung." Ada jeda sebelum pria itu berucap lagi, kali ini Nadia dapat mendengar bunyi mesin mobil yang baru dia sadari. "Gue depan rumah lo nih dengan peace offering, donat gula."

Nadia menggerakkan kursi rodanya ke sisi jendela dan melihat mobil berwarna hitam terparkir di sana. "Ngapain sih?" Gadis itu mulai sewot.

"Kalau lo gak bales pesan gue tadinya emang niatan bawa donat gula." Nadia melihat pria itu turun dari mobilnya dan berjalan masuk dengan satu kotak besar yang dia yakini berisi donat gula.

Ketukan pintu terdengar dan Nadia buru-buru mengenakan branya sebelum keluar kamar. Naraya lebih dulu membukakan pintu untuk Mahanta sebelum dia sempat menutup pintu kamarnya.

"Bang Anta? Asha mana?" Gadis kecil itu melongokkan kepalanya, mencari gadis dengan pipi tembam yang sudah dua minggu ini tidak bermain bersamanya.

"Hey, Nara. Asha di rumah. Nanti ya main lagi."

"Terus ngapain ke sini?"

"Bawain donat gula buat Kak Nadia." Pria itu mengangkat kotak berwarna cokelat yang diterima senang hati oleh Nara. Dengan cepat bocah itu menaruhnya di meja keci di ruang tamu dan membuka kotak itu. Ada satu kotak penuh dengan donat gula yang Nadia sukai.

"Donat gula! Kesukaan Kak Nadia!"

"Kayak kamu gak suka aja," cibir Nadia yang sudah menempatkan dirinya dekat dengan sofa di mana Nara duduk.

"Aku sih sukanya semua, gak pernah spesifik."

"Maruk."

"Aku masih dalam masa pertumbuhan jadi gak maruk."

Nadia mengulang kata maruk hingga membuat Naraya kesal dan berlari menuju kamar ibunya. "Nara si Cookie Monster!" teriak Nadia dengan kekehan, untuk sesaat dia lupa dengan keberadaan Mahanta dan berdeham dulu sebelum melihat pria itu yang menatap ke arahnya. "Sana, pulang."

"Basa-basi nawarin gue minum kek gitu."

"Gue gak suka basa-basi. Thanks donatnya, sudah gue terima. Pulang sana sekarang."

"Itu sopan santun sih sebenarnya, bukan basa-basi."

Nadia melihat pria itu dengan sinis lalu memundurkan kursi rodanya untuk ke dapur, mengambilkan segelas air mineral untuk Mahanta. Dia meletakkannya di meja samping kotak donat setelah berada di ruang tamu lagi "Minum terus pulang."

"Yaudah gak gue minum sampai lo diem dulu di sini terus ngobrol sama gue."

Nadia menyipitkan matanya melihat cengiran tengil Mahanta.

"I'm sorry, really. Niatan gue sekarang cuma berteman sama lo, well, ya buat

hilangin rasa bersalah juga atas yang terjadi dulu."

Nadia tersentak, "A-apa yang terjadi dulu memangnya?"

"Eh?" Pria itu menatapnya lama sebelum berdeham, "Ucapan dulu. Gue gak tahu kenapa lo pindah, tapi gue takut karena malam itu."

Nadia menghela napasnya dengan lega, dia sangat tidak ingin orang-orang tahu apa yang terjadi padanya dulu. Tidak semua orang menaruh simpati pada korban pemerkosaan. Dia kerap kali membaca bahwa para korban yang sering disalahkan atas terjadinya pemerkosaan. Entah karena waktu mereka pulang yang terlalu malam atau justru terlalu Subuh, entah apa yang mereka kenakan pada

saat itu atau menyalahkan mereka kenapa keluar sendiri saat malam-malam.

Bukannya membuat para korban merasakan dukungan, ucapan seperti itu justru membuat mereka menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi. Setiap perkataan yang menyalahkan mereka membuat alam bawah sadarnya menyalahkan diri sendiri.

Seperti tidak cukup mereka merasa tertekan dengan kejadian itu, kini mereka juga harus mendengar orang-orang menyalahi mereka.

"Jangan ke-PD-an, bukan karena lo," ujarnya, bukan untuk menenangkan pria itu, tapi untuk menutupi apa yang terjadi padanya. Tapi Nadia tidak melihat raut pria itu berubah menjadi lebih tenang, dia

menundukkan kepala lalu menghela napas dengan kasar.

"I'm really sorry, Nadia."

"Iya, lo sudah bilang berkali-kali dan gue sudah jawab tadi kan?"

"Iya."

"Terus lo ngapain di sini?"

"Kan minuman gue belum habis."

Nadia mengambil gelas itu lalu menandaskannya dan mengangkat gelas kosong ke arah Mahanta. "Habis. Sana pulang." Pria itu tertawa.

"Pintar. Besok gue ke sini lagi sama Asha."

"Ngapain sih?"

"Ngajak Nara main lah."

Nadia berdecih karena kini dia merasa Mahanta menggunakan Asha untuk bertemu dengannya.

Tapi, emangnya lo siapa, Dia? Cibir otaknya kali ini. Lo bukan tipenya dan dia ngelakuin ini karena rasa bersalah.

Pria itu pulang setelah menyapa Nara dan juga ibunya dan memberikan informasi bahwa Asha merengek untuk mengajak Nara main besok yang langsung disetujui oleh Sri dan sudah bisa ditebak, kan, korbannya siapa?

***

BAB 13

Hi! Kembali lagi sama gue, Dia, di (Dia)fragma.

Hari ini gak bahas apa yang gue bikin poling kemarin di Instagram ya. Gue rasanya pengen banget ngomongin ini walau cuma sebentar.

Victim blamming dan sering kali perempuan yang menjadi korbannya.

Tahu gak kalau untuk bercerita mengenai hal yang kita takutkan atau yang membuat kita trauma itu sulit? Menjadi korban atas apa yang terjadi ke kita entah itu kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan verbal, perselingkuhan, pemerkosaan, perundungan, dan lain sebagainya itu sudah sulit dan pasti meninggalkan luka, atau parahnya trauma.

Dan kok bisa ya ada aja orang yang menyalahkan para korban atas apa yang terjadi pada mereka? Untuk mereka terbuka dan menceritakan hal itu agar mendapatkan keadilan saja sudah sulit.

Korban pemerkosaan sering kali disalahkan karena mereka pulang malam, karena pakaian yang mereka kenakan atau menyalahkan mereka karena pergi sendiri. Hei, tahu tidak ada museum di luar negeri yang diperuntukkan untuk memajang pakaian dari korban pemerkosaan dan pakaian yang mereka kenakan itu tertutup.

Atau mirisnya terkadang ada saja info yang tersebar bahwa si korban memakai rok

mini seakan mewajarkan untuk pelaku memerkosanya lantaran pakaian yang dia kenakan. No dude, that's not okay. Otak lo

yang isinya selangkangan yang harus dicuci pakai deterjen dan pemutih biar bersih.

Setiap orang bebas mengenakan apa yang dia mau karena itu tubuhnya dan kalau birahi lo bangkit dan siap perkosa siapa aja karena alasan pakaian, lo mending berhenti nonton bokep deh. Lagian kalau korban pemerkosaannya pria, lo mau nyalahin pakaiannya gitu?

Atau korban kekerasan dalam rumah tangga, mereka bercerita ke orang lain dan ada saja yang mengomentari ada asap berarti ada api. No, itu gak benar. Main tangan kepada pasangan, baik itu perempuan atau laki-laki, tidak pernah dibenarkan untuk alasan apa pun. Tahu tidak, sekali kamu main tangan pada pasangan saat emosi, maka itu

akan terus menerus terjadi karena otak lo sudah merasa lebih lega ketika melakukannya.

Dan untuk seorang wanita terbuka mengenai masalah itu, kok bisa-bisanya ada aja yang komentar jahat? Perlu keberanian besar untuk dia terbuka apa lagi jika sudah memiliki anak. Sama halnya dengan perselingkuhan, kok bisa sih ada yang nyalahin perempuannya padahal si laki-laki yang selingkuh?

Bilang kalau perempuannya gak bisa rawat diri, gak bisa ngurus suami dan rumah. Dude, tahu gak kalau ngurus rumah dan anak aja sudah sulit, kapan sempat urus diri sendiri? Lo yang bisanya cuma komentar mana pernah ngerasain? Atau dengan entengnya bilang kalau selingkuh itu gak sengaja. Perselingkuhan itu selalu, gue

ulangin ya, selalu sengaja. Lo gak mungkin tiba-tiba ada di kamar yang sama dengan dia lalu indehoy. Pasti ada kegiatan sebelum mengawali itu semua dan gak mungkin lo gak sadar.

Kalian pikir para korban perselingkuhan itu gak malu dengan apa yang terjadi di hidup mereka?

Dari pada berkomentar jahat, yuk mulai belajar berempati pada para korban. Kalau tidak bisa berempati lebih baik diam.

Sekian cuap-cuap gak jelas gue hari ini, kalau ada yang tersinggung, silakan, memang ini ditujukan untuk kalian yang berpikiran sempit.

Bye.

@thebutcherinsuit

You seems on fire tonight.

Hari ini ngapain aja?

Me

Gak banyak, cuma di rumah sama nulis.

@thebutcherinsuit

Me too. Saya bosen banget tapi mau hubungin kamu takut ganggu.

Me

Iya, kamu memang ganggu banget.:p

@thebutcherinsuit

Bohong banget, paling juga kangen sama saya kalau saya gak hubungin.

Tidak mungkin Nadia mengakui kalau dia merindukan pria itu jika dia tidak menghubunginya, bagaimana pun interaksi

mereka melalui chat cukup intens dan dia mulai menyukainya.

Me

Meh.

@thebuthcerinsuit

Tidur yuk. Besok pagi saya chat lagi, saya ngantuk banget nih.

@thebutcherinsuit

Hmm, good night.

Me

Good night, Cupcake.

Dan siapa sangka dia menyukai panggilan itu sekarang.

"Mau makan apa?" Mahanta membuka percakapan setelah mereka berdua diam sepanjang perjalanan.

"Terserah."

"Jawaban cewek yang paling sering gue denger dan tetap bikin kesal."

"Ya kan kalian yang ngajak makan, laki ngajak makan kok gak tahu mau makan di mana? Seengaknya kasih pilihan dong, gitu aja gak paham."

Mahanta mencibir. "Gak, biasanya perempuan yang kencan sama gue tahu mau gue sentuh bagian ma-" Nadia menutup mulut Mahanta sebelum pria itu menyelesaikan kalimatnya.

"Ada anak kecil! Ngomong sembarangan banget sih."

Kedua bocah itu muncul di antara kursi dengan tatapan penasaran, "Memangnya kalau kencan yang disentuh apanya sih, Bang?" Nara dengan sifat super ingin tahunya memang suka membuat orang kalang kabut.

Mahanta menepis tangan Nadia yang masih berada di mulutnya dengan pelan. "Tangan, kan orang pacaran suka pegangan tangan. Kakak kamu aja yang pikirannya suka travelling gak tahu ke mana."

Nadia melotot pada Mahanta yang kini memberikan tatapan mengejeknya. Perempuan itu melipat kedua tangan di dada dan memilih untuk melihat jalanan saja dibandingkan mendengar ucapan Mahanta yang mulai ngawur. Pria itu membawa mereka ke salah satu restoran dengan bale-bale sebagai tempat duduk yang dikelilingi oleh air yang berisikan ikan mas yang sangat banyak.

Tempat itu sangat bagus dan menyenangkan untuk bocah-bocah kecil seperti Naraya dan juga Asha, tetapi masalahnya adalah tempat itu tidak

wheelchair friendly karena berundak-undak sehingga sulit bagi Nadia.

"Taruh sini aja kursinya," ujar pria itu saat melihat Nadia kebingungan untuk mencapai bale tempat mereka makan.

"Terus gue gimana?"

"Ngesot. Ya gue gendong lah, pakai nanya lagi."

"Pilih tempat makan gak bisa yang lebih wheelchair friendly gitu?"

"Bukannya dulu lo gak mau dibatesin sama kursi roda? Kok sekarang protes mulu kayak demonstran?" Mahanta menundukkan badannya untuk menggendong Nadia tanpa kesusahan sama sekali. Nadia menaruh tangan di dadanya sebelum refleks mengalungkannya pada leher pria itu.

"Kursi empat dan meja satu ya, Pak." Mahanta mendudukkannya di kursi dekat dengan Bale lalu meminta pramusajinya untuk membawakan kursi dan meja makan.

"Eh, gak usah pakai kursi, bikin ribet orang aja deh, gue bisa kok duduk di bawah." Nadia protes ketika menyadari bale-bale itu dimaksudkan untuk tempat makan lesehan.

"Itu buat gue, bukan buat lo."

Nadia memanyunkan bibirnya sementara Asha dan Naraya sudah sibuk memberikan roti untuk ikan-ikan di kolam. Mereka sudah menghabiskan empat roti

tawar dan satu plastik makanan ikan dan kini sudah merengek pada Mahanta untuk meminta makanan ikan lagi, pria itu mengeluarkan beberapa lembar uang dari

dompetnya lalu mereka lari untuk membeli makanan itu.

"Pindah?" tanya Mahanta, pria itu sudah membungkukkan badannya tapi Nadia menghentikannya.

"Gak usah digendong."

"Mau gimana? Kayak Cleopatra yang kursinya diangkat sama empat orang?" sindir Mahanta dan Nadia manyun lagi.

Pria itu menggendong Nadia dan memindahkannya ke kursi kosong di meja makan kemudian dia duduk di sampingnya. Tidak bisa dipungkiri, duduk di kursi membuat dia lebih mudah dibandingkan duduk di lantai. Mereka memesan makanan dan kedua anak itu kembali setelah dipanggil agar makan dulu baru bermain dengan ikan lagi. Mahanta dengan telaten memisahkan

duri ikan dari dagingnya lalu meletakkan di piring Asha kemudian melakukan hal yang sama ke piring Naraya.

Dia lalu membuka kerang dan mengambilkan dagingnya untuk kedua bocah kecil di hadapannya. "Ngapain lihat-lihat? Mau dibukain kerang sama ikan juga?" tanyanya saat menyadari diperhatikan oleh Nadia.

"Gak, bisa sendiri." Nadia

"Kalau mau bilang, pakai malu-malu. Malu-malu gak bikin kenyang tau!" Mahanta meletakkan beberapa ikan dan kerang di piring Nadia sebelum dia sendiri meletakkan di piringnya lalu makan.

Nadia lebih banyak diam dan makan karena Mahanta selalu mendahuluinya untuk mengurusi Asha dan Nara. Dia tidak tampak

kesulitan sama sekali mengurusi kedua bocah itu, terus gue ngapain di sini?

Pramusaji mendatangi meja mereka. "Pak, ada ojek online di luar."

"Oh iya sebentar, saya cuci tangan dulu." Mahanta buru-buru mencuci tangannya di tempat yang sudah disediakan di depan balebale lalu menghilang dari sana dan kembali tidak lama kemudian dengan dua kotak donat di tangan kanannya yang lalu diletakkan di atas meja yang kosong.

"Donat!" teriak Naraya dengan girang. "Eh tapi gak cuma donat gula kan?" sambung bocah itu.

"Gak kok, ada macem-macem di dalamnya. Tapi habisin makanan kalian dulu baru boleh makan donat," ucap pria itu dengan tegas sehingga Naraya dan Asha

makan dengan cepat apa yang masih tersisa di piring mereka sebelum mencuci tangan dan membuka kotak pertama.

Naraya mengerutkan alisnya ketika melihat isi kotak itu. "Glazed doughnut aja."

"Kotak satunya, yang itu buat Kak Nadia," jawab Mahanta setelah melirik kotak yang dibuka oleh Naraya, gadis kecil itu mengikuti perintah Mahanta dan membuka kotak satunya lalu memekik dengan girang ketika melihat donat dengan bermacam warna. Dia mengambil satu yang bergambar Smiley setelah memberikan donat bermeses merah muda pada Asha.

Nadia menatap kotak yang Mahanta bilang untuk dirinya, enam buah glazed

doughnut. Baru dia mau mencuci tangannya dan mengabaikan makanan yang

masih bersisa di piring agar dapat melahap panganan kesukannya itu, Mahanta sudah menutup dusnya.

"Habisin dulu makanan di piring lo baru boleh makan donat."

Nadia mencebikkan bibir lalu melahap makanannya dengan cepat. Dia tidak peduli pada Mahanta yang memperhatikannya melahap donat kedua dan masih sangat menikmati setiap gigitannya.

"Bikin lo diem dan gak banyak protes ternyata cuma perlu donat gula aja ya. Gue sedia donat gula deh tiap saat."

"Siapa yang mau sama lo terus-terusan?"

"Bener juga, siapa yang mau ya?" ujar pria itu, kini dia menopang dagunya dengan tangan sebelah kanan, masih menatap Nadia yang menggigit donat hingga pipinya

menggembung dengan lucu. "Kayak hamster." Telunjuk tangan kiri pria itu kini sudah menekan-nekan pipinya hingga dia berhenti mengunyah dan menatap horor pada Mahanta.

"Makan lagi, kok berhenti?" tanyanya seakan kegiatan dia yang menekan-nekan pipi Nadia itu bukan masalah besar.

"Tangan lo ngapain pegang-pegang pipi gue."

"Siapa tahu kalau ditusuk-tusuk gitu pipinya bakalan kempes."

"Lo pikir pipi gue balon udara!" Nadia menepis tangan Mahanta dan pria itu tertawa terbahak-bahak. Dia lalu menyeka pipinya dengan punggung tangan untuk menghilangkan sensasi kulit pria itu di wajahnya tapi gagal.

"Tangan kiri gue bersih kok. Makan pakai tangan kanan, sudah cuci tangan juga. Cebok pakai tangan kiri sih tapi tadi sudah cuci tangan kok." Nadia memukul tangan kiri pria itu dengan cepat berkali-kali hingga dia mengaduh kesakitan. "Perih banget tabokan lo!"

"Sukurin! Jorok banget jadi orang," ujar Nadia, masih terus memukuli tangan pria itu hingga Mahanta menangkap pergelangan tangannya dengan tangan kanan pria itu.

"Sakit, Dia! Beneran perih ini." Pria itu lalu meletakkan tangan kanan Nadia di tempat perempuan itu memukulinya. "Elusin sampai gak perih lagi," ujarnya seraya menggerakkan tangan Nadia seperti sedang mengelusnya berulang kali.

Nadia hanya memandangi kegiatan itu sebelum dia kembali memukulnya hingga menimbulkan bunyi kencang dan menarik perhatian banyak orang ke bale-bale mereka. "Sukurin!" desisnya saat melihat Mahanta memegangi bekas pukulannya dengan meringis.

Pertama kalinya pria itu memanggilnya dengan nama kecil setelah sekian lama, dan kenapa dia sangat menyukainya? Dan apaapaan ini? Kenapa jantungnya berdetak lebih cepat dibandingkan biasanya?

Kelebat ingatannya saat pertama kali melihat pria, muncul kembali setelah sekian lama. Dia tidak bertambah dewasa, tubuhnya saja yang berkembang dengan sangat baik tetapi sifatnya masih sama seperti dulu. Suka sekali mengusilinya. Sepanjang hari yang pria

itu lakukan adalah menggodanya dengan berbagai macam cara hingga dia jengah sendiri.

"Lho ini mau ke mana? Bukan jalan pulang ya?"

"The night is still young, Dia, mau pulang jam segini ngapain? Jomlo juga." Mahanta menyetir mobilnya menuju Ancol. Tempat itu pasti akan ramai, tapi angin malam di cuaca yang seharian panas terik pasti akan menyenangkan.

"Pulang dan tidur lah! Mereka tidur jam sembilang malam kan?"

"Besok minggu, biarin aja sih mereka tidur terlambat sebentar. Mau jalan-jalan di Ancol kan?" tanya pria itu pada kedua bocah yang langsung menganggukkan kepalanya dengan semangat.

"Bentar, ngabarin Ibu dulu." "Sudah gue kabarin tadi."

"Sejak kapan lo tukeran nomer ponsel sama nyokap gue?"

"Kepo!"

Nadia mendesis dan mendiami pria itu yang mengoceh mengenai banyak hal tanpa dia dengarkan sepanjang perjalanan hingga mereka tiba di Ancol, Love Port Bridge. Meskipun sudah malam, tempat itu masih ramai dengan pengunjung yang kebanyakan muda-mudi. Tapi Nadia sama sekali tidak bisa menikmati apa pun lantaran tangannya sudah pegal setelah berjalan-jalan seharian tanpa didorong oleh siapa pun. Dia memutar pergelangan tangannya saat berhenti.

"Pegel? Gue dorong aja ya?" tawar Mahanta yang tiba-tiba saja sudah

membungkukkan badannya di samping Nadia.

"Jangan, ngerepotin nanti. Gue berhenti bentar juga ntar bisa jalan lagi."

"Oke." Pria itu berdiri normal lagi lalu berteriak agak kencang agar terdengar oleh Asha dan Naraya yang sudah berjalan lebih dulu sambil berpegangan tangan. "Kids! Sini sebentar, istirahat dulu. Abang mau beli minum."

Nadia menunggu di sisi jalan, tempat kedua bocah itu bisa duduk dan masih meributkan banyak hal mengenai tempat itu. Nadia sudah tidak menaruh perhatian lagi

karena tangannya benar-benar pegal. Dia memijit kedua tangannya secara bergantian selama beberapa saat sebelum melihat

Mahanta berjalan ke arah mereka dengan satu kantong plastik di tangan kanan.

"Air mineral kan?" Pria itu merogoh kresek dan mengambil satu botol air mineral lalu membukakannya sebelum dia berikan pada Nadia. Mahanta lalu melakukan hal yang sama pada kedua bocah itu lalu kembali padanya dengan koyo berwarna putih yang sudah dia buka dan kini sedang dia tempelkan di pergelangan tangan kanan dan kiri Nadia.

"Kalau pegel bilang, gak gue bantuin kok tapi kan kita bisa berhenti sebentar supaya tangan lo bisa istirahat." Dia meletakkan tangan Nadia ke pangkuan perempuan itu lalu menaruh sisa koyo ke dalam kantong plastik. "Ini masih ada ya, kalau mau pakai, bilang."

Nadia harus mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum dia dapat menggumamkan terima kasih pada Mahanta yang dia balas dengan tepukan satu kali di kepalanya dengan lembut. Mereka lalu mendengar Asha yang berteriak mem emanggil abangnya ketika dia sudah mulai berjalan dengan Naraya.

Dan sisa malam itu pun dihabiskan Nadia untuk mengatur degupan jantungnya.

Mahanta bertukar nomor ponsel dengan ibu Nadia sebelum pergi tadi karena dia memang berencana untuk membawa Nadia dan Naraya pulang malam, jadi Sri harus mengetahui kontaknya agar tidak khawatir anaknya dibawa kabur. Ini hal yang dia pelajari dari Sailendra dulu.

Pria tua itu mengajak dia bertukar nomor ponsel saat akan mengajak ibunya kencan dan kemungkinan pulang malam dan Sailendra memerlukan nomor ponselnya agar dapat mengabari Mahanta dan juga Diandra nanti.

Begitu mendapatkan izin untuk membawa mereka jalan-jalan ke Ancol, Mahanta langsung tancap gas dan kini mereka tengah menikmati gula-gula setelah Nadia membuat Asha dan Naraya berjanji bahwa mereka akan menggosok gigi sebelum tidur dan alasan mengantuk tidak diterima sama sekali. Mahanta menahan tawanya saat kedua bocah itu memerlukan waktu untuk menganggukkan kepala lantaran dia cukup yakin keduanya akan langsung tertidur begitu bokongnya menyentuh kursi mobil.

Dia menyukai pemandangan ini. Dia suka melihat Nadia yang tegas kepada keduanya dan mereka yang mencari perlindungan pada dirinya dari Nadia dan rasanya dia bisa melihat hal ini seumur hidup.

Pikiran itu menyentaknya, membuat senyuman lebar yang tadinya mengukir bibirnya langsung hilang kemudian dia menggelengkan kepala dengan kencang.

Gue kepikiran apaan barusan?!

saran atau Pikiran itu terus menghantuinya hingga dia pulang dan kali ini dia pergi lagi ke rumah kakaknya setelah mengantarkan Asha. Arjuna selalu menjadi tempat dia pergi ketika dia membutuhkan untuk menghilangkan bebannya, meskipun dia tahu cerita itu tidak akan berhenti di kakak iparnya saja. Cerita itu akan mengalir seperti

sungai ke kakaknya, lalu ke ibunya, dan berakhir di papanya.

"Lo ngapain tengah malem ke sini, Anta? untung Inka gak kebangun pas denger suara bel lo yang beruntun," tanya pria yang mengenakan piyama lengan panjang berwarna biru dongker dengan lis putih kepadanya setelah dia menguap dan meregangkan badan.

Mereka duduk di teras belakang rumah itu, rumah yang baru dibeli oleh Arjuna tiga tahun lalu setelah dia mengumpulkan cukup uang untuk pindah dari apartemen dan memutuskan untuk menambah anak. Taman di belakang rumah ini khas sekali dengan permainan anak-anak, ada rumah pohon di ujungnya, di tengah-tengah ada trampolin dengan jaring yang cukup tinggi agar Danes

bisa bermain dengan aman, lalu ayunan serta perosotan di sudut lainnya.

Mahanta menggigiti kuku ibu jarinya dan berhenti ketika dia merasa cukup tenang untuk bercerita.

"Gue kayaknya gila, Bang," ucap Mahanta dengan ngeri dan tampang serius.

"Lo gila emang bawaan lahir kayak kakak lo," hina Arjuna tanpa ampun.

"Gila juga lo nikahin dan lo cinta mati sama dia."

"Iya, gue gila ketularan kalian soalnya. Kenapa lo bilang lo gila?"

"Masa tadi gue kayak lihat masa depan gitu."

"Sembarangan banget ngomongnya! Nikah sama Kak Dee bikin mulut lo gak pakai filter ya sekarang."

"Lagian ngomong lama banget. Mimpi apaan? Cepet deh, gue mau tidur, Inka bentar lagi bangun dan gue harus gendong-gendong dia supaya gak nangis dan bangunin seisi rumah."

"Gue kayak lihat masa depan dengan orang."

"Siapa?"

"Nadia."

"Masa depan kayak apa?"

"Lo punya ilmu apa gimana? Mata batin lo baru kebuka?"

"Dia yang marahin anak-anak."

"Terus?"

"Terus gue suka aja lihatnya."

"Ya, terus masalahnya di mana?" tanya Arjuna dengan kesal.

"Gue kan gak suka sama dia, Bang! Jelas lah itu aneh!"

Arjuna memandangnya sinis di balik kacamatanya. "Iya lo gak suka tapi lo cinta sama dia," katanya dengan ketus lalu menguap lagi. "Gue beneran perlu tidur, Anta, lo tidur di sini aja ya. Kamar di samping Danes kosong dan jangan bangunin gue lagi kecuali pikiran lo sudah lurus."

"Kalau pikiran gue lurus, gue gak perlu lo buat cerita, Bang. Satu pertanyaan terakhir, dari mana lo tahu kalau Kak Dee itu yang terakhir?"

"Ya, ya. You just knew, Anta, tiba-tiba semuanya terasa tepat." Arjuna kemudian

memasuki rumahnya setelah melambai dan meninggalkan Mahanta yang kalut sendiri setelah mendengar celotehan Arjuna.

Sial, niatan buat bikin tenang, kenapa gue jadi makin kalut?!

BAB 14

Satu bulan berlalu dan selama itu pula Mahanta mengiriminya donat gula atau mengajak Naraya dan dirinya untuk pergi seharian saat akhir pekan. Sering kali pria itu mengiriminya pesan yang dibalas seadanya atau tidak Nadia balas sama sekali demi menjaga kemaslahatan hatinya.

Kecuali hari ini, pria itu mengiriminya donat gula melalui layanan ojek daring dan tidak ada kabar sama sekali. Siapa juga lo ampe dia ngabarin?

Dia membuka ponsel untuk mengecek porfil media sosialnya dan ketika memencet tombol pencarian, muncul wajah Bry. Dia mengeklik foto itu dan melihat lokasinya yang berada di kota yang sama dengannya.

"Dia lagi balik?" tanyanya pada diri sendiri sembari mengulir profil wanita itu. Ada gambar dia tengah bermain bersama dua anak kecil yang dia yakini keponakannya dari Bang Ata. Salah satu anak kecil itu menangis ketika dia menggendongnya sehingga muka Bry terlihat panik dan anak kecil lainnya terlihat hendak marah.

Setelah pertimbangan panjang dia memutuskan untuk membuka Snapgram wanita itu dengan pemikiran bahwa tidak mungkin dia melihat akunnya dari begitu banyak akun yang mengikuti Bry. Awalnya hanya foto-foto dan video yang Bry bersama keluarganya hingga dia melihat foto Mahanta di sana bersama dengan Bry lengkap dengan tulisan, since 11 years ago..

Nada mengernyit melihat foto itu, nyeri yang dia kenal tiba-tiba saja terasa di dadanya. Nadia memperhatikan wajah Bry dan Mahanta yang terlihat ceria. Tidak ada foto mereka yang terlihat intim memang, hanya foto berdua di salah satu kedai kopi ternama lalu foto pria itu sendiri yang terlihat sibuk dengan ponselnya dengan tulisan, candid, jomlo, dan available.

Tawa Nadia meledak karena menyadari Bry masih tidak peka seperti dulu. Wanita itu mempromosikan Mahanta yang jelas-jelas memiliki rasa padanya selama bertahuntahun. Dia sampai mengusap matanya karena tertawa begitu kencang hingga air matanya keluar.

Di akhir Snapgram itu, dua jam yang lalu, Bry mengepost foto lama. Foto mereka

sedang bermain sebagai bajak laut wanita lengkap dengan teropong emasnya. Bry memakai penutup mata di mata sebelah kirinya dengan rambut panjang dikepang sedangkan Nadia membawa pedang di tangan sebelah kanannya dan rambut dikepang dengan hiasan yang sama dengan yang dikenakan oleh Bry.

I miss us.

Tulisan itu membuat Nadia menekan layar ponsel lebih lama agar gambarnya tidak hilang. Rasa rindu yang dia coba tekan selama bertahun-tahun tidak dapat lagi dia tahan karena unggahan itu. Dia juga merindukan Bry, sangat. Bagaimana pun hanya Bry temannya dan hanya dia yang membuat masa kecil Nadia seperti anak kecil pada umumnya.

Jika dipikir-pikir, rasanya tidak adil menyalahkan Bry atas seluruh kejadiannya di masa lalu dan melupakan apa saja yang pernah dia lakukan untuknya. Lagi pula jika dia bisa berbicara dengan Mahanta, pasti dia bisa melakukan hal yang sama pada Bry kan? Nadia meraih ponsel lamanya lalu membuka blokir nomor Bry. Dia tidak tahu apa wanita itu masih menggunakan nomor lamanya tapi tidak ada salahnya kan mencoba?

Setelah mengumpulkan keberanian, dia memencet tombol berwarna hijau dan telepon itu tersambung. Ada perasaan berdebar ketika pada nada sambung tidak terdengar dan tergantikan dengan suara seseorang.

"Dia?"

Itu Bry. Dia masih ingat betul suara perempuan itu.

"Halo? Nadia?"

Nadia masih terdiam, membiarkan wanita itu bereaksi berlebihan seperti biasanya.

"Nadia!" teriak Bry, "Kok diem aja? Marah? Kok gitu sih sama aku?!" Nada panik terdengar dari Bry sekarang ini. "Aku hubungin kamu tapi gak nyambung terus! Kamu blokir nomer aku ya?! ke rumah kamu juga kosong!" lanjutnya.

Tidak lama terdengar suara isakan dari seberang sana dan kini gilliran Nadia yang panik sendiri. Bry bukan tipe anak cengeng sepertinya, kelakuan Mahesa yang menyebalkan pun tidak membuat dia menangis.

"Bry? Kok nangis?"

"Kamu jahat! Kok diemin aku lama?!" Bry semakin menangis tersedu-sedu dan Nadia menghela napas panjang. Selama mereka berteman, tidak ada hari yang dilalui tanpa mendengar suara satu sama lain meskipun hanya melalui sambungan telepon.

"Ketemuan, yuk," ajak Nadia akhirnya.

"Sekarang?"

"Ya gak sekarang juga, Bry. Sudah malam."

"Besok aku ada kerjaan, lusa gimana?"

"Boleh."

"Aku jemput ya?"

"Gak usah, ngerepotin nanti."

"Apaan sih? Gak kok, aku udah bisa ngendarain mobil sendiri sekarang, aku punya mobil!"

"Iya tahu deh yang sukses," goda Nadia dan Bry terkekeh.

"Iya, aku bisa beli banyak barang sekarang," ucapnya dengan pongah dan Nadia tersenyum lebar.

"Lusa mau jam berapa?"

"Minggu kan lusa? Pagi? Sarapan bareng."

"Oke, lusa jam tujuh ya."

"Aku belum bangun!"

"Lho, katanya sarapan."

"Jam sembilan deh," tawar Bry dan Nadia tersenyum lagi.

"Okay, sembilan."

"See you, Dia."

"Anak ibu mau ke mana pagi-pagi gini sudah cantik?" tanya Sri ketika menyambangi kamar anaknya.

"Mau keluar sama temen."

"Abangnya Asha?"

Nadia menatap ibunya dengan bingung. "Dia sih bukan temenku, Bu."

"Terus siapa?"

"Nanti Ibu juga lihat."

"Ih main rahasia-rahasiaan sama Ibu. Gak sarapan bareng di sini?"

"Gak, mau sarapan di luar. Itu kayaknya mobil dia deh," ucap Nadia ketika mendengar ada mobil berhenti di depan rumah mereka.

Nadia mendengar suara Naraya yang berteriak akan membukakan pintu setelah mendengar suara ketukan.

"Siapa?" tanya Naraya ketika melihat ada wanita dengan rambut berwarna merah muda terang di bagian bawahnya.

"Kamu siapa?" tanya wanita itu balik, dia membungkukkan badannya agar dapat melihat gadis kecil bermata besar yang tengah menatapnya.

"Aku gak mau kasih nama ke orang yang gak dikenal."

"Kamu gak kenal aku?" Bry memperbaiki rambutnya dan memberikan senyum lebar.

"Gak," tandas Naraya dan Bry melotot.

Bry berhenti ketika melihat Nadia menuju ke arah mereka. "Siapa sih monyet kecil ini?"

"Aku bukan monyet!" protes Naraya dan Nadia tertawa.

"Adik aku."

"Kamu punya adik? Kok modelannya gini?"

Naraya melotot pada Bry dan perempuan itu tidak memedulikannya, dia memasuki rumah itu lalu memberikan pelukan hangat untuk Nadia dengan senyuman lebar.

"Apa kabar?" tanya Nadia, tapi Naraya menyabotase momen pertemuan mereka dengan ocehan.

"Kak, itu siapa sih? Kok gak sopan?"

"Ini adik kamu gak ketuker waktu lahiran? Beda gini ma kamu."

"Kak, kok mau sih temenan sama yang model gini?" Naraya memperhatikan penampilan Bry dari atas hingga bawah. Rambut ombre berwarna shocking pink, crop top berwarna hitam yang memperlihatkan pusarnya yang dia tindik, lalu celana jins super pendek.

Bry mengibas rambutnya. "Gue memang model, bocah ingusan macam kamu mana paham soal fesyen."

"Aku gak perlu paham soal fesyen buat keluar rumah gak pakai pakaian kurang bahan gitu sih."

Nadia menengahi pertengkaran kedua orang itu sebelum kepalanya menjadi pusing. "Sudah-sudah. Kalian belum kenalan aja sudah ribut. Bry, kamu lebih tua, jangan semua omongan anak kecil diladenin dong."

Bry merengut dan Naraya memberikan senyum kemenangan, tapi tidak bertahan lama, "Kamu juga baru kenal gak boleh gak sopan gitu, siapa yang ajarin kamu buat lihat orang dari atas sampai bawah kayak tadi?"

Naraya mencebikkan bibirnya.

"Kamu gak boleh nonton sinetron lagi mulai sekarang," tandas Nadia dan Naraya tidak berani membantah sama sekali.

"Ribut-ribut ap-lho, Bry?" tanya Sri ketika melihat perempuan yang wajahnya sangat dia kenali, terutama karena dia juga mengikuti berita mengenai Bry yang menjadi model di luar negeri.

"Tante!" Bry merentangkan tangannya lalu berlari menuju Sri yang langsung menyambut perempuan itu ke dalam pelukannya.

"Kamu apa kabar, Nak? Lama gak lihat tau-tau sudah jadi model terkenal ya sekarang."

Bry memberikan cengiran lebarnya. "Baik,Tante. Gak lah, gak terkenal."

"Sok merendah, tadi aja sombong banget." Cibir Naraya dan Bry melotot ke arahnya.

"Nadia gak bilang kalau kamu mau ke sini, kalau bilang kan tante bisa masakin buat kamu. Eh, masih suka masakan tante gak ya kira-kira?"

"Sukalah! Gak mungkin aku gak suka masakan Tante! Makan malam gimana, Tan? Aku rencana nginep di sini sih kalau boleh."

"Nginep aja, kapan lagi Tante bisa pamerin kalau ada model internasional lagi nginep di sini," kikik wanita tua itu.

"Ibu norak," cibir Naraya lagi.

"Anak kecil diem," tandas Bry dan Naraya memeletkan lidahnya.

"Kalian mau sarapan di mana? Mau dianterin Ayah gak?"

"Gak usah, Tante. Bry bawa mobil kok."

"Nanti susah gak buat bantuin Nadia masuk ke mobilnya?"

"Gak, Tan, mobilnya wheelchair friendly kok." Bry tersenyum dengan lebar. "Pamit dulu ya, Tan. Aku udah laper banget nih."

"Hati-hati, ya."

Bry menganggukkan kepala lalu menjulurkan lidah untuk mengganggu Naraya sebelum berjalan menuju mobilnya, Nadia mengikuti di belakang. Mereka berhenti di mobil SUV yang cukup tinggi bagi Nadia untuk memasukinya.

"Geser ke sana sedikit," ucap Bry dan Nadia mengikutinya.

Bry menekan tombol agar pintu itu bergeser ke samping dan wheelchair ramp keluar dari bagian bawah mobil sebagai akses

Nadia untuk dapat menaiki mobil sendiri. Nadia memasuki mobil lalu melihat ke sisi penumpang di samping pengemudi yang tidak ada kursinya.

"Kamu modif mobilnya?" tanya Nadia setelah dia duduk di sisi kosong itu. Bry menundukkan tubuhnya agar dapat mengunci kursi roda dengan kunci yang tersedia di sana agar tidak bergerak. Seat belt pun di sesuaikan untuk pengguna kursi roda agar dapat dipakai.

"Gak kok, beberapa SUV memang udah ngeluarin yang wheelchair friendly."

"Terus ngapain kamu beli? Kan kamu gak pakai kursi roda."

"Karena aku punya uang?" Bry memberikan cengiran lebarnya yang

memperlihatkan deretan gigi putih yang tersusun rapi.

"Sombong."

Bry tertawa. "Kita kan dulu bikin janji, kalau udah gede dan aku udah bisa nyetir, kita jalan-jalan berdua. Aku beli ini udah dari dua atau tiga tahun lalu kayaknya, aku lupa."

Perempuan itu lalu duduk di belakang kemudi dan menyalakan mobilnya. "Coffee shop deket sini? Atau mau makanan lain?"

"Coffee shop aja, setelah itu baru pikirin mau ke mana lagi."

"Oke."

Diafraghina

"Jadi apa yang bikin aku didiemin lebih dari sepuluh tahun?"

Bry tidak akan pernah bisa berbasa-basi. Dia selalu mengutarakan apa yang ada di pikirannya tanpa menutupi sedikit pun, bukan hal yang buruk sebenarnya tapi Nadia memerlukan waktu untuk berbicara. Dia tahu bahwa Bry berusaha dengan keras agar mereka berdua tidak canggung karena Nadia yang lebih banyak diam sehingga Bry yang berbicara panjang kali lebar.

Dan kali ini dia merasa konyol karena menyalahkan Bry yang berusaha untuk membantunya lalu tidak tahu apa-apa atas patah hati dan juga kejadian nahas yang menimpanya dulu.

"Tidak ada, bukan hal penting."

"No honey, don't play that card on me, ain't gonna work. Kalau gak penting kamu

gak akan perlu sepuluh tahun untuk hubungin aku. Ten-goddamn-year, Dia."

Helaan napas yang dia tahan keluar. "Konyol, Bry."

"Yang nentuin konyol atau gak itu aku karena kamu berutang penjelasan ke aku."

"Dulu ... dulu aku sadar kalau Mahanta punya perasaan ke kamu terus aku denger soal taruhan kamu sama dia dan sama kayak kamu yang pakai taruhan itu buat deketin Mahanta ke aku, dia juga pakai taruhan itu buat deketin kamu."

Bry terdiam, kerutan di dahinya mendalam. "Tunggu, kamu denger soal taruhan itu dari mana?"

"Waktu promnight, aku keluar duluan karena aku sadar cara ngelihat Mahanta ke

kamu itu beda. Terus aku gak sengaja denger yang Mahanta dan temen-temennya bilang."

"Lalu?" "Udah gitu aja."

"Jangan bohong, ada lanjutannya pasti. Kamu kalau bohong kentara banget, Dia, mata kamu gerak-gerak terus ke sana kemari sedari tadi."

Nadia menahan napasnya, tangannya mulai menarik-narik pakaian yang dia kenakan.

"Dia?" Bry meraih tangan Nadia dan menggenggamnya, tangan itu dingin dan Nadia terempas kembali ke masa yang tidak ingin dia datangi.

"Dia? Hei, hei? Kenapa? Aku di sini, hei?" Bry kini duduk di samping Nadia lalu merangkulnya. "It's okay, gak usah cerita sekarang. Sorry." Bry mengulangi kata itu

berkali-kali hingga Nadia tenang lalu memberikan cokelat hangat yang baru saja dia pesan.

"Aku pikir sepuluh tahun bakalan bikin semua lebih mudah."

"Well, gak ada yang mudah sih, Dia. Tahun gak akan ngebantu sama sekali." Bry menyenggol bahu Nadia dengan bahunya. "Sorry buat taruhannya, aku gak maksud apaapa, cuma buat bikin Bang Anta kenalan ma kamu aja. Aku gak suka sama dia, kamu kan tahu aku sukanya sama siapa dari dulu sampai sekarang."

"Aku tahu, Bry. Cuma dulu gak mikir ke sana aja."

"Aku juga gak mikir kalau itu bakalan nyakitin kamu. Aku nyariin kamu dan Bang Anta pas promnight itu, kalian gak ketemu

sampai waktu pulang. Aku harus telpon Bang Ata buat jemput karena aku pikir kalian kabur berdua."

"Eh? Dia bilang bakalan info kamu kalau aku pulang duluan."

"Boro-boro, batang hidung kalian gak keliatan sama sekali. Terus besokannya pas aku ke rumah kamu, kosong. Nanti pas aku ketemu dia lagi, bakalan aku tonjok mukanya.

Eh, iya udah pernah ketemu sama Bang Anta lagi?"

Nadia menganggukkan kepalanya lalu menyandar pada bahu Bry. "Sudah. Adiknya temenan sama Naraya dan satu sekolah."

"Jodoh, Dia."

"Gak, nasib lagi suka bercanda aja."

"Mungkin memang sekarang waktu yang tepat buat kalian bertemu. Pernah denger kan ada orang yang tepat di waktu yang salah?"

"Pernah dengar juga kan ada yang bilang mungkin memang bukan dia, kalian hanya bertemu di persimpangan. Bukan untuk bersama tapi untuk-"

"Bersenggama," potong Bry dan Nadia melotot padanya. "Bukan untuk bersama tapi untuk bersenggama." Bry mengulangi kalimat itu lalu tertawa, Nadia menoyor kepalanya.

"Kamu kelamaan di luar otaknya jadi miring."

"Aku baca tulisan-tulisan kamu. Dikasih tahu sama Bang Ata soal (Dia)fragma. Jadi juga ya, Dia, cita-cita kamu." ...

Nadia tersenyum, "Iya. Hebat kan aku."

"Hebat lah! Kalau gak hebat bukan temenku!"

"Gimana Bang Eca?"

"Gimana apanya?"

"Ery nikah kan?"

"Iya, terus?"

"Dia masih suka sama Ery?"

"Masih lah. Tipe-tipe kayak gitu mana bisa move on cepet. Aku yakin cinta pertama Bang Eca itu Ery. Kapan ya, Dia, ada yang cinta sama aku kayak gitu?"

"Itu Mahanta, gak coba sama dia?"

"Girl's code lah! Mana mungkin aku pacaran sama dia juga kalau gak ada rasa."

"Pilih salah satu, Bry, mencintai atau dicintai karena hanya orang yang beruntung yang mendapatkan keduanya."

"Thank God aku gak percaya keberuntungan. Aku percaya sama apa yang aku usahain sendiri."

"Tapi akan tiba masannya kamu lelah berjuang sendiri."

Bry menatap Nadia dengan mata menyipit. "Ini kamu bicara berdasarkan pengalaman? Masih cinta sama Bang Anta?"

"Gak. Iya. Gak tahu." Nadia meringis.

"Eh iya, astaga aku foto sama dia kemarin, gak ada hubungan apa-apa kok sama dia, Dia!"

Nadia terkekeh, "Gak apa-apa, Bry. Habis ini mau ke mana?"

"Cari makan, yuk."

"Lho ini kan makan, Bry." Nadia menunjuk tiga piring yang tadinya berisikan muffin, croissant, dan bagel.

"Ini mah cuma bikin jigong aja."

Selama satu bulan ini dia juga belajar hal baru, dia lebih takut jika Nadia tidak berada di sekitarnya ketimbang bayangan perempuan itu yang mengomeli dua anak kecil. Selain itu waktu dan uangnya pun dia habiskan untuk mengurusi hunian yang akan Bertemu dengan Bry tanpa bisa bercerita mengenai Nadia tidak bisa membuatnya tenang. Dia sama sekali tidak bisa mengangkat topik mengenai wanita itu dalam pertemuan dua jam mereka di salah satu kedai kopi dua hari yang lalu. Kuku ibu jarinya sudah super pendek lantaran dia gigiti terus dalam upayanya mencari jawaban sebulan terakhir.

Dia sengaja membiarkan perempuan itu jika tidak membalas pesannya dan menikmati rasa rindu yang hadir ketika tidak melihat wajah atau mendengar suaranya. Jika rindu itu sudah tidak bisa dia tahan, maka dia akan mengajak Asha ke rumah mereka untuk pergi satu harian di akhir pekan. Begitu menerus selama satu bulan lantaran dia yang terlalu rindu karena pesannya tidak dibalas. dia tinggali segera dengan berbagai macam pertimbangan.

"You just knew, ya?" ucapnya pelan pada diri sendiri setelah hari ini tidak bisa menghubungi Nadia sama sekali dan rasa rindunya pun semakin menjadi-jadi setelah melihat foto Nadia kecil di Snapgram Bry. Dia memutuskan untuk tidak mendatangi Nadia

hari ini untuk memberikan waktu bagi dirinya dan juga perempuan itu.

"Anta, makan dulu, Ibu kamu sudah masak banyak." Papanya mengetuk pintu, tidak ada jawaban dari dalam membuat pria tua itu memasuki kamarnya dan melihat dirinya terbaring di ranjang. "Hey, makan dulu baru tidur siang."

"Gak pengen makan, Pa. Gak laper."

Pria yang mengenakan kaos dengan logo salah satu band lawas itu berkacak pinggang, "Masih galauin soal Nadia yang ngomelin dua anak kecil?"

Kan? Pasti nyebar.

Mahanta menopang tubuh bagian atasnya dengan kedua siku di atas ranjang. "Kalian kapan sih bergosip?"

"Kita punya grup yang gak ada kamunya buat gosipin kamu."

Dia tidak dapat menahan matanya untuk melotot serta mulutnya yang terbuka lebar mendengar penuturan papanya barusan. "Kenapa aku kayak paria ya di keluarga sendiri?"

"Biar berasa feel-nya gosipin kamu." Sailendra duduk di ranjangnya dan otomatis Mahanta mengubah posisinya menjadi duduk. "Kamu inget gak alasan kamu pilih jurusan itu apa?"

"Karena aku keterimanya di situ."

"Yeah, right, gak asik ngomong sama kamu kalau gak mabuk. Keluar yuk nanti malam, Papa bikin kamu mabuk sampai muntah-muntah lagi supaya dapet bahan gosip di grup."

Mahanta melempar bantal ke pria itu yang kini tertawa terbahak-bahak.

"Pas pertama ketemu perasaan kamu garang banget dengan tubuh gede, sekarang masalah perempuan yang bertubuh jauh lebih kecil dari kamu saja bikin kamu pusing dan gak napsu makan."

"Papa juga kalau sama Ibu cemen banget," balas Mahanta tidak mau kalah.

"Iya, ibu kamu itu soft spot Papa," akunya tanpa malu, pria tua itu justru tersenyum dengan lembut.

"Semenjak tahu ayah biologis sendiri ninggalin kami, aku gak mau punya hubungan. Tahu kan kalau sifat itu faktor genetik? Aku takut aku ngambil semua sifat buruk orang itu dan jadi tukang selingkuh dan gak bertanggung jawab juga."

"Tapi kamu kan gak gitu. Kamu jagain Dee dan ibu kamu dengan baik."

"Iya, tapi kan gak ada yang tahu ke depannya gimana."

"I bet you rather hurt yourself than hurt her right?"

"I hurt her once before, gak menutup kemungkinan aku gak lakuin lagi kan?"

"Will you?"

"No."

"Case closed, then. Jangan pusingin hal yang belum terjadi, Anta, pikirin yang ada di piring kamu sekarang aja. Sekarang turun, kamu perlu makan buat berpikir."

"Papa duluan aja, bentar lagi aku turun."

Sailendra mengacak rambutnya sebelum meinggalkan kamar dan Mahanta kembali

merebahkan diri di ranjang. Kepalanya mencoba menggali ingatan mengenai alasan dia memilih jurusannya saat kuliah sembari tangan kanannya mengulir layar ponsel dan berhenti ketika melihat foto Nadia di profil Bry dan mengerang ketika ingatan dan nama profil perempuan itu dia ketahui.

"Fuck!"

BAB 15

Mahanta

Sombong banget, bisa keluar sama Bry tapi gak bales pesan atau angkat telpon gue.

Pesan itu membuat Nadia bingung pasalnya dia tidak memberitahukan apa pun pada pria itu. Nadia lalu mengecek media sosialnya dan melihat ada notifikasi bahwa seseorang menandainya di sebuah foto yang diunggah di akunnya. Nadia mengerang ketika melihat Bry menandainya di foto yang dia ambil secara candid saat mereka sedang makan tadi.

Dia tidak pernah menyalakan notifikasi di media sosialnya sehingga baru menyadari ada begitu banyak orang yang tiba-tiba saja

mengikutinya di media sosial lengkap dengan pesan-pesan baru yang masuk.

mau "Bry, kok aku ditandain di IG? Kan aku main rahasia-rahasiaan." Nadia merengut pada Bry yang sedang memakai skin care-nya.

"Eh, gak boleh ya?" tanyanya balik, kedua tangannya masih asik menepuk-nepuk pipinya dengan lembut.

"Apa gunanya aku pakai pen name kalau mukaku keliatan?" desah Nadia dengan pasrah, meminta perempuan itu menghapusnya di media sosial pun percuma karena Nadia yakin sudah banyak yang melihat unggahannya.

"Itu gak keliatan kok! Aku kan pakai filter hitam-putih juga. Muka kamu masih samar. Tuh, lihat." Bry menunjukkan foto yang dia ambil.

Memang mukanya tidak terlalu kelihatan di foto itu. Foto itu diambil dari sisi sampingnya saat dia tengah melihat ke luar jendela sambil berpangku tangan. Rambut panjangnya yang dia gerai menutupi sebagian besar wajahnya.

Nadia semakin cemberut ketika melihat ada notifikasi dari LINE-nya. Siapa lagi kalau bukan @thebutcherinsuit, dia membuka pesan itu dan mendesah ketika pria itu mengirimi gambar yang dia tangkap dari profil Bry.

@thebutcherinsuit

Saya selama ini ngira yang nyembunyiin dirinya itu cuma itik buruk rupa, kamu cantik juga ya ternyata.

Nadia mengerang lebih kencang sehingga menarik perhatian Bry.

"Siapa?"

Wanita itu melongok pada ponsel yang Nadia pegang. "Butcher in suit? Tukang jagal yang pakai jas? Dia penjahat kerah putih gitu?"

"Gak tahu, ini tiba-tiba ngehubungin dari DM IG, terus karena enak diajak ngobrol lanjut deh ke LINE."

"Ini yang bikin kamu ragu sama perasakaan kamu ke Bang Anta sekarang?"

"Gak sih, dibilang biasa aja juga gak. Waktu pertama lihat lagi di perpustakaan aku deg-degan juga kok. Tapi sekarang aku lebih ke pengharapan dibandingkan ekspektasi. Gak spesifik ke dia, tapi lebih ke orang yang bisa nerima aku apa adanya bakalan ada suatu saat nanti."

"He seems nice."

"He is. Setidaknya enak diajak bertukar pikiran dan bicara waktu senggang."

"Dan dia bilang kamu cantik."

"Dia gak lihat keseluruhan, Bry. Dia gak lihat kursi rodanya."

"Ada apa sih dengan kamu dan kursi roda? Perasaan kamu dulu gak serendah diri ini deh."

"Banyak, Bry. Salah satunya kalau aku memang gak semampu itu buat jaga diri sendiri, padahal dulu aku selalu bilang kalau aku bisa. Naif banget."

"Ini ada kaitannya sama yang habis prom?"

Nadia menganggukkan kepalanya. Cerita itu mengalir dengan lambat dan perempuan itu menahan tangisan. "Aku bangun di rumah sakit dengan Ibu yang nangis-nangis."

"Dia-maksud aku, orang itu gak sempet apa-apain kamu kan, Dia?" Tetiba dia menaikkan tangannya dan menghitung dengan cepat, "Nara itu... bukan anak kamu kan, Dia?"

"Ngaco! Nara beneran adikku. Ibu gak tahu kalau beliau hamil pas kejadian itu. Anak kebobolan kalau bercandaan kami dulu." Nadia tertawa kecil. "Katanya, selain bekas luka di kedua tangan dan baju yang terkoyak dia keburu dihajar sama orang soalnya waktu ditemuin dia terkapar terus ada darah dari kepalanya."

"Kalau aku tahu, aku langsung matiin itu orang. Kamu kok gak nyari aku sih pas lagi kayak gitu?" ucap Bry dengan geram.

"Kan lagi marah, Bry."

"Ya tinggal bilang, 'Bry, aku marah tapi aku lagi blablabla. gitu, di-pause dulu marahnya."

Nadia tertawa, "Mana ada marah dipause dulu."

"I'm sorry, seharusnya aku nemenin kamu dulu."

"Bukan salah kamu, lagian aku juga gak apa-apa kok. Sudah ikutan terapi buat trauma juga, meskipun kadang masih suka keinget tapi aku jauh lebih baik dari dulu."

"I'm so sorry, Dia."

"Apa sih, kok jadi mellow banget, Bry? Aku gak apa-apa lho, jangan nangis." Nadia memeluk Bry yang kini sudah terisak.

"Telat, aku udah nangis nih. Kamu sih!"

Nadia tertawa lagi. "Lha kok nyalahin aku?"

"Kamu ceritanya baru sekarang! Kan aku ngerasa jadi sahabat yang gak guna."

"Aku kan juga lewatin banyak hal di hidup kamu. Lebih dari sepuluh tahun pasti banyak kan waktu kamu perlu aku tapi aku gak ada? Maaf ya, Bry."

Tangis Bry makin kencang kali ini. "Perasaan kamu gak cengeng deh, kok sekarang jadi nangis mulu?" tanya Nadia setelah mengangsurkan tisu.

"Aku gak punya temen cerita tau! Ini tangisan yang aku tahan selama kita gak bicara!"

"Iya, iya maaf ya?"

"Iya, tapi jangan diulangin ya. Nyari sahabat lebih susah dari cari pacar," ujarnya di tengah tangisan.

"Emang kamu nyari pacar?"

"Enggak sih, mereka nawarin diri sendiri."

"Sombong, padahal yang disuka gak ngelirik." cibir Nadia.

"Kamu gak ketemu lama jadi pinter ngatain orang ya?"

Nadia tertawa lalu diikuti Bry tidak lama kemudian.

"Sejak kapan kamu jago ambil foto gitu?"

"Sejak yang aku suka, sukanya pegang kamera. Aku belajar banyak hal yang dia suka supaya aku punya bahan pembicaraan sama dia. Tapi, bukannya bicara dianya malah kabur-kaburan tiap ngeliat u."

"Kalau kamu yang cantik dan terkenal gini aja nelangsa karena cinta, apa kabar sama yang standar kayak aku dong, Bry?"

"Standar cantik gak jamin orang yang kamu cinta ngelihat kamu. Wajah sama pun enggak jadi jaminan juga." Bry menutup mata lalu merentangkan tangannya.

Nadia ikut sesak mendengar apa yang Bry tuturkan. Mencintai orang yang mencintai kembaranmu sendiri pasti bukan perkara mudah. Hanya karena wajah kalian yang sama persis tidak menjamin pria itu juga akan menjatuhkan hatinya padamu.

Nadia menunggu hingga Bry terlelap sebelum membuka ponselnya untuk membalas pesan di LINE alih-alih membalas pesan Mahanta. Dia tidak mungkin membiarkan hatinya kembali jatuh ke orang yang masih mencintai orang lain lagi.

Me

Gak, saya gak mau kenalin kamu sama Bry. Usaha sendiri kalau mau deket sama dia.

@thebutcherinsuit

Siapa juga yang mau kenalan sama temen kamu? Saya tertariknya sama kamu.

Me

Yeah, right. Saya gak akan kasih nomer ponsel dia atau data pribadi lainnya.

@thebutcherinsuit

Saya gak butuh, saya mintanya nomer ponsel kamu aja.

Me

Gak akan saya kasih.

@thebutcherinsuit

Pelit, tapi seengaknya kalau ketemu kamu, saya bisa sapa sekarang.

Me

Kamu gak akan ketemu saya.

@thebutcherinsuit

Jakarta gak seluas itu buat kita gak bisa ketemua sama sekali. Mungkin kita pernah bertemu tapi gak sadar.

Me

Saya positif kita gak pernah ketemu sama sekali.

@thebutcherinsuit

Belom diapa-apain masa udah positif, Cupcake.

Me

Bodo amat!

Pria itu mengirimkan emoji tertawa terbahak-bahak.

@thebutcherinsuit

Tidak bisa tidur atau memang sedang mengerjakan sesuatu?

Me

Sedang banyak pikiran, kamu? Temen tidur kamu gak ada apa sampai balas pesan saya terus.

@thebutcherinsuit

Kamu pikir saya gadabout apa yang tiap malam ada teman tidur beda-beda.

Nadia tertawa, dia sudah lama tidak mendengar istilah gadabout atau man whore.

Me

You are a gadabout. Umur berapa sih? gak kepikiran buat nikah gitu memangnya?

@thebutcherinsuit

Nikah bukan perkara mudah. Nikah itu berarti sehidup semati, dan saya maunya hanya satu kali.

Me

Saya yakin pasti gak susah buat kamu dekat dengan orang yang kamu suka.

@thebutcherinsuit

Gak susah, tapi kalau bikin orang jatuh cinta sama saya itu beda hal.

Iyaya, gak ada yang bisa ngatur hati.

@thebutcherinsuit

Me

Kamu cantik, saya yakin gak susah buat deketin orang juga kan?

Nadia tidak tahu apa yang merasukinya, tetapi berbicara dengan orang yang tidak dia kenal dan tidak mungkin dia lihat di dunia

nyata rasanya lebih mudah ketimbang berbicara dengan Bry.

Me

Saya punya kekurangan yang nutupin semua kelebihan saya di mata orang lain. Atau seengaknya di mata satu orang.

@thebutcherinsuit

Seburuk itu?

Me

Buruk banget. Dia cinta pertama saya dan setelah itu saya gak ngerasa cukup untuk jatuh cinta lagi.

@thebutcherinsuit

Kamu benci dia?

Me

Benci itu understatement. Saya kecewa. Tapi rasa kecewa saya itu lebih ke diri saya

sendiri, sih. Saya dengan ekspektasi saya dulu dan gimana saya biarin perlakuan orang lain memengaruhi saya.

@thebutcherinsuit

Jadi, kamu tidak suka lagi sama dia?

Me

Tidak sepertinya. Tapi, gak tahu juga

@thebutcherinsuit

Gimana kamu ngelakuinnya?

Me

Nurunin ekspektasi saya dan ningkatin pengharapan kalau suatu saat akan ada orang yang memang tepat di waktu yang tepat. Lagi pula saya memilih untuk mengurusi diri saya dulu sekarang.

@thebutcherinsuit

Kita kayaknya jangan sering-sering chat deh, saya ngeri jatuh cinta sama kamu.

Me

Gak akan, saya bukan tipe kamu.

@thebutcherinsuit

Kamu tahu apa soal tipe saya? Saya bahkan gak tahu saya punya tipe sampai saya tertarik sama kamu.

Me

Gak tahu. Cantik, seksi dan jajaran anak gaul Jakarta Selatan yang sukanya senoparty.

@thebutcherinsuit

Saya sudah melewati zaman itu, Cupcake, gak menyenangkan lagi. Kayaknya saya sudah uzur deh jadi gak cari dengan kriteria yang kamu sebutkan tadi.

Me

Terus? Sekarang carinya yang bisa masak, bebersih rumah dan jaga anak?

@thebutcherinsuit

Kamu pikir saya cari asisten rumah tangga dan pengasuh anak? Gak tahu juga sih carinya yang kayak apa, cuma katanya, kalau ketemu you just knew.

Me

Menyenangkan ya kayaknya, punya orang yang tahu kalau kamu orang yang tepat.

@thebutcherinsuit

Coba sama saya yuk, siapa tahu kita tepat untuk satu sama lain.

Me

Bye.

Dari begitu banyak hal yang dia suka dari Bry, hanya satu yang membuat dia selalu kesal. Cara perempuan itu tidur begitu lasak nan barbar. Dia kira semakin besar akan membuat cara tidurnya yang ajaib itu berubah, ternyata semakin buruk. Sepanjang malam dia harus memperbaiki posisi tidur Bry atau terbangun karena tendangan atau pukulan yang dilancarkan saat tertidur.

"Dia! Bangun! Ih cewek kok bangunnya siang?" tegur Bry sambil mengguncang tubuhnya.

"Menurut kamu aku bangun siang karena siapa?" tanyanya, masih ogah-ogahan membuka mata meskipun cahaya matahri yang masuk dari jendela dekat ranjangnya sudah sangat terik.

"Chat sama si tukang jagal."

"Gara-gara gaya tidur kamu yang gak berubah!" tukas Nadia dengan kesal.

"Tidurku baik-baik aja kok. Kayak princess."

"Princess dari mana yang tidurnya kayak ngajak perang?"

"Princess Bry dari keluarga Kertawiradja."

Nadia mendengkus, dia merentangkan tangannya lalu menguap.

"Kamu kenapa bangun pagi? Ada kerjaan?"

"Gak, kebangun karena telepon." Bry menunjuk tangannya yang memegang ponsel, masih menyala dan menunjukkan nama dari yang menghubungi perempuan itu.

Mahanta.

"Terus ngapain bangunin aku sih? Aku masih ngantuk, Bry," ujarnya dengan malasmalasan, memeluk guling yang masih berada di pelukannya dengan erat dan kembali tiduran.

"Ini Bang Anta nanyain kamu." "Sibuk." "Sibuk apaan?"

"Tidur, lebih penting. Sudah ah Bry, aku ngantuk banget." Matanya sudah menutup, siap menjemput mimpi lagi.

itu. "Hei, bangun." Nadia tidak mengacuhkan panggilan "Bangun, Nadia."

Matanya terbuka sempurna sekarang ketika menyadari itu bukan suara Bry dan wajah Mahanta ada di depannya sekarang ini.

"Dafuk! Bry!" teriaknya kencang lalu menarik selimut untuk menutupi wajah sementara Bry tertawa kencang sambil

memegangi ponselnya yang berisikan wajah Mahanta.

"Dia ih, makin pinter mengumpat."

"Ngapain sih video call?! Matiin cepet!"

"Gak mau. Ini telponnya sautin dulu. Bang Anta hubungin aku berkali-kali dari pagi, capek dengernya."

"Gak usah didenger, matiin aja atau blokir sekalian."

"Sadis amat sih, Nadia, gue denger semua lho by the way."

"Like I care. Sana-sana, gue mau tidur."

"Asha nanti mau ke sana katanya, mau main sama Nara," ujar pria itu.

"Gak apa kalau Om yang anter sama jemput."

"Doyanannya om-om sekarang. Gak ada, gue yang jemput nanti," cela Mahanta.

"Eh, aku juga mau lihat kalau yang jemput Om Sailendra," celetuk Bry. "Ganteng ya, Dia, jiwa pecinta om-omku bergelora."

"Woy! Bry! Bokap gue tuh!"

Nadia membuka selimut yang menutupi kepalanya. "Ya kan, Bry? Definisi sejati dari silver fox. Lain kali kalau Asha mau main ke sini, bisa bokap lo aja gak yang hubungin gue?"

"Gak ada!" tolak Mahanta mentahmentah

"Pelit." Nadia menyelimuti kepalanya lagi, dia dapat mendengar Mahanta misuhmisuh sendiri di sambungan itu sementara Bry tertawa.

"Kalian kayak orang pacaran ya ributnya."

"Ih, ogah!" sergah Nadia dengan cepat, dia tidak ingin mendengar penolakan dari pria itu lagi.

"Oh iya, Dia gak suka sama lo lagi, Bang. Dia punya gebetan baru," ujar Bry dengan lancar sebelum Nadia dapat membekap mulutnya.

"Bry!" Nadia berusaha meraih ponsel itu untuk mematikannya tapi Bry berdiri dan berjalan menjauh dengan cepat di antara tawanya yang membahana.

"By the way, Bang, gue perlu nonjok lo nih. Gue baru denger soal yang lo bilang dulu ke Nadia."

Nadia melotot pada Bry yang menjulurkan lidahnya.

Mahanta berdecak. "Urusan sama lo nanti dulu. Gue aja belum masih usaha supaya bisa temenan sama Nadia."

"Jangan harap!" teriak Nadia dan Bry tertawa.

"Tuh, denger. Jangan harap katanya."

Mahanta berdecak. "Pokoknya nanti gue jemput Asha. See you, Nadia." Lalu sambungan itu diputus secara sepihak.

Bry menaruh ponsel di meja belajar Nadia lalu duduk di ranjang dengan satu kaki terlipat. "Dia nyesel banget kayaknya, Dia."

"Iya, dia juga masih cinta sama kamu. Aku gak mau yang dulu keulang lagi, Bry. Aku takut gak bisa ngendaliin ekspektasi aku."

"Jadi, alasan kamu gak mau ketemu sama dia adalah karena takut jatuh cinta lagi ke orang yang sama?"

"Iya, konyol ya? Padahal aku nyalahin dia dulu, tapi makin ke sini makin aku ngerasa gak semua itu salahnya Mahanta dan gak adil buat nyalahin dia terus menerus, sama kayak ke kamu."

"Tapi yang dia bilang jahat."

"I know, tapi aku langsung bayar lunas karena bilang aku punya ayah yang jemput aku gak kayak dia. Aku sadar dia iri soal itu dan aku pakai buat nyakitin. Dia juga udah jelasin sih garis besarnya dulu itu gimana."

"Kamu kok bisa lapang gitu ya, Dia? Kalau aku tahu apa yang dia bilang ke kamu dulu, kayaknya aku gak bakalan mau temenan sama dia deh selama ini."

"Dia itu gak temenan sama kamu, tapi ngarep lebih dari teman. Gak peka banget deh, Bry."

"Aku tahu, tapi aku juga jahat sih. Aku manfaatin dia."

"Eh?"

Bry merebahkan tubuh di ranjang lalu menutup matanya, "Nanti aku ceritain. Gak sekarang. Kayaknya apa yang aku lakuin dulu bikin semuanya rumit sekarang.

***

BAB 16

"Bry gak ada, sudah pulang," tukas Nadia ketika Mahanta baru saja mau membuka mulutnya.

"Gue kan mau jemput Asha."

Nadia memundurkan kursi rodanya dan membiarkan pria itu memasuki rumah dengan cengiran lebar.

"Bentar, gue panggilin." Pergerakan terhenti karena pria itu

tangannya menahannya.

"Eh, nanti aja."

"Apaan sih pegang-pegang." Nadia menepis tangan pria itu dan memundurkan kursi rodanya.

"Eh, eum, sorry, refleks." Tangannya yang ditepis tadi digunakan oleh Mahanta untuk menggaruk belakang kepalanya agar tidak canggung. "Ngobrol dulu, boleh?"

"Gak. Gue gak tahu apa-apa soal Bry, lebih banyak lo yang tahu kayaknya." Nadia menggigit bibir bagian bawahnya ketika tersadar kalimat itu terdengar seperti perempuan yang sedang cemburu dan sepertinya Mahanta juga menyadari hal itu karena kini cengiran tengilnya kembali lagi menghiasi wajah pria itu.

"Cemburu, eh?"

=, 다

"You wish."

"Ngobrol bentar sih, gue gak gigit kok."

"Gak minat." Nadia sudah memutar kursinya dan menuju kamar Naraya. Dia harus menjauhi pria itu untuk menyelamatkan hatinya agar tidak patah lagi.

Dia mengetuk pintu itu sekali sebelum membukanya dan melihat kedua anak itu masih asik bermain boneka. Kadang dia bersyukur bahwa Naraya masih suka bermain boneka ketimbang gadget dan berkutat dengan benda itu sepanjang hari.

"Asha, abang kamu sudah datang."

Gadis kecil itu menolah dan muka riangnya langsung berubah menjadi sedih. "Yah, cepet banget dijemputnya."

"Besok-besok bisa main lagi, kok." Tapi ajak papa kamu yang jemput. Lanjutnya dalam hati.

Bocah kecil itu menganggukkan kepala lalu berjalan dengan ogah-ogahan ke ruang tamu. Memeluk Mahanta adalah hal pertama yang dia lakukan ketika melihat abangnya itu. "Kenapa hmm?"

"Masih mau main, Bang."

"Makan aja yuk, Ibu sama Papa lagi gak di rumah jadi gak ada yang masak. Kamu bisa ajak Nara," ucap pria itu dengan cengiran di akhir kalimatnya yang tertuju pada Nadia.

"Mau! Ikut!" Naraya berseru dengan semangat lalu berlari ke dalam rumah, dugaan Nadia adalah bocah kecil itu izin pada ibu mereka.

Tidak lama ibunya datang bersama Nara yang berada di gandengannya dan tersenyum dengan sangat lebar hingga Nadia yakin senyuman itu bisa merobek mulutnya.

Mahanta berdiri ketika melihat wanita tua itu mendekati mereka.

"Tante, mau ajak Nara makan bareng."

"Gak ngerepotin kamu bawa dua anak kecil? Ajak Nadia, ya? Nara itu suka ngerepotin kalau makan." Sri tersenyum dan mengabaikan anak sulungnya yang melotot padanya meskipun itu tidak sopan.

"Boleh, Tante."

"Gak mau! Aku ada kerjaan, Bu. Lagian Mahanta pinter banget kok ngurus dua anak."

Jawab keduanya secara berbarengan dan Nadia melotot pada Mahanta yang memberikan senyuman lebar.

"Kamu makan dulu baru urusin kerjaan kamu, Dia."

"Bu!" protes Nadia dengan nada manjanya yang biasanya selalu berhasil. Dia tidak peduli Mahanta mendengarnya, yang penting bagi dia adalah dia tidak bersama pria itu.

"Makan dulu. Lagian, kasihan Mahanta kalau jagain Nara dan Asha barengan," putus Sri dan Nadia mengembuskan napas dengan frustasi.

Kedua anak kecil itu melompat-lompat dengan girang mengabaikan Nadia yang nelangsa di kursi rodanya dan Mahanta yang tersenyum penuh dengan kemenangan.

"Gak ganti baju dulu?" tanya Mahanta ketika melihat Nadia yang langsung menuju depan rumah setelah berpamitan dengan ibunya.

"Gak, makan deket sini aja ngapain ganti baju."

"Yakin?"

"Cepet deh, gue banyak kerjaan."

Protesan Nadia ketika mereka keluar dari komplek tidak ditanggapi oleh Mahanta dan kini mereka berada di salah satu pusat perbelanjaan dengan Nadia yang memakai kaus kebesaran berwarna hitam dengan celana kulot berwarna senada dan juga sendal kulit yang selalu dia pakai kalau pergi ke tempat terdekat.

"Kenapa ke sini sih?" rutuknya.

"Kan deket, ini cuma setengah jam dari rumah," jawab mahanta seetelah menurunkannya di kursi roda dan mengunci pintu mobil. "Hei! Jangan jauh-jauh dong! Pelan-pelan jalannya," tegur pria itu saat Nara dan Asha sudah berjalan jauh di depan. Kedua

bocah itu berhenti dan menunggui mereka sambil melihat ke sana kemari.

"Standar deket lo itu jauh banget ya, sampai lebih dari sepuluh kilometer."

"Kan tadi gue sudah bilang buat ganti baju, yang gak mau siapa?"

"Ya gak dibilang kalau mau makan di mal!"

"Cantik, kok cantik."

Nadia menatapnya sinis lalu meninggalkan pria itu yang berjalan di belakang dengan santai. Usahanya untuk menghindari pria itu gagal dan kini jantungnya justru memainkan trik yang sama seperti dulu. Berdebar dengan sangat cepat dan perutnya yang seperti dialiri listrik karena 'mendengar kata cantik dari Mahanta.

Setelah berkeliling, kedua bocah itu meminta makan dan Mahanta memilih

restoran makanan Jepang karena Asha sangat menyukai sushi sedangkan Naraya nyaris tidak pernah menolak makan di mana pun. Mau tidak mau Nadia ingat bagaimana pertama kali dia dapat melihat Mahanta tanpa menggunakan teropongnya. Restoran yang sama, yang berbeda adalah dia yang sekarang tidak memiliki perasaan apa pun pada pria itu.

Iya, kan?

Nadia berdecak karena dia sendiri tidak yakin akan perasaannya sekarang ini.

Kidding me? Gak yakin, Dia?

Sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian dari perasaanya sendiri, dia membantu Naraya untuk mencoba makan menggunakan sumpit padahal hal itu tidak mungkin terjadi. Bocah itu tidak biasa makan dengan sumpit, lebih banyak makanan yang

kembali ke mangkoknya ketimbang masuk ke mulut gadis kecil itu.

Nadia megambil piring kecil di sebelahnya dan mengambil segulung mi dari mangkok Naraya dan memotongnya di sana.

"Ini, ambilin yang di sini aja, kalau di mangkok baju kamu kecipratan kuahnya semua."

Naraya menganggukkan kepala dengan semangat sementara Asha yang duduk di sebelahnya sudah makan dengan lahap sedari tadi. Mungkin gue harus beli sumpit buat anak-anak lagi supaya Nara bisa belajar cara pakainya.

"Pulang ya setelah ini? Mereka masih sekolah besok, takut bangunnya kesiangan," ujar Nadia setelah Mahanta membayarkan tagihan.

"Iya."

Di perjalanan pulang kedua anak itu sudah tertidur lantaran kelelahan sehingga Mahanta melihat kesempatan bagi mereka untuk berbicara.

"Aku ketemu sama Bry cuma buat nanya kabar kok. Dia juga bisanya hari itu aja."

"Ya, terus? Hubungannya sama gue apa?"

Mahanta berdecak. "Kamu gak cocok pakai gue-lo. Balik lagi ke aku-kamu gih."

"Jangan ngatur, emangnya lo siapa?"

"Masuk sana. Besok aku ke sini ya."

Mahanta tidak menjawab dan Nadia menyalakan radio dengan suara pelan. Dia bahkan tidak tahu kesal karena apa sekarang. Mereka diam sepanjang perjalanan hingga mobil Mahanta berhenti di pelataran

rumahnya dan pria itu melakukan hal terlihat natural baginya. Menurunkan kursi rodanya lalu mengangkat dia untuk diletakkan di sana.

"Tunggu sini sebentar ya, temenin Asha. Aku gendong Nara dulu ke kamarnya."

Nadia menganggukkan kepalanya dan membiarkan pria itu untuk menggendong Nara ke dalam rumah setelah menyapa ibunya dan kembali tidak lama kemudian. Nadia baru menyadari raut pria itu yang kuyu serta rambutnya yang sudah berantakan karena sedari tadi dia disibukkan dengan pemikirannya sendiri.

"Aku balik dulu, nanti aku kabarin kalau sudah sampai."

"Gak perlu." Nadia melipat tangannya di dada.

Nadia menganggukkan kepalanya lallu memasuki rumah dan ketika menutup pintu dia seperti teringat sesuatu.

Tunggu, sejak kapan dia bicara pakai aku-kamu?

Nadia memandangi pesan yang dikirimkan oleh Mahanta dengan kening berkerut.

Mahanta

Aku sudah di rumah, sudah mandi, sudah wangi dan siap tidur. Kamu gimana?

Sejak kapan gue sama dia ada di hubungan yang mengabari satu sama lain terutama menjelang tidur?

Nadia memutuskan untuk mengabaikan pesan itu dan mengambil ponsel lainnya untuk mengirimi pesan pada @thebutcherinsuit. Dia sudah tidak

mendengar kabar darinya selama beberapa hari dan lebih baik dia bertukar pesan dengan pria itu dibandingkan dengan Mahanta.

Me

Hei, sedang apa?

Setengah jam berlalu dan Nadia belum mendapatkan balasan dari pria itu. Saat dia mau tertidur tiba-tiba ponselnya berbunyi pesan masuk.

@thebutcherinsuit

Hei, Cupcake, sedang ada kerjaan sedikit.

Me

Ganggu?

@thebutcherinsuit

Tidak juga. Tapi kalau saya balasnya agak lama tidak apa-apa ya?

Me

Iya, gak apa.

@the butcherinsuit

Ada apa? Gak biasanya kamu hubungi duluan.

Nadia menepuk-nepukkan ponselnya dengan jari telunjuk. Alasannya tentu saja karena dia tidak ingin membalas pesan dari Mahanta tapi tidak mungkin kan dia berkata jujur pada pria itu? Apa ... mungkin saja?

Me

Sedang tidak ingin balas pesan orang lain.

@thebutcherinsuit

Jujur sekali kalau saya cuma untuk pengalihan aja.

Me

You deserve that much.

@thebutcherinsuit

Fair enough. Kenapa?

Me

| Tidak tahu, ada orang aneh yang tibatiba berubah.

@thebutcherinsuit

Lebih baik atau lebih buruk?

Me

Lebih baik tapi dalam artian yang buruk.

@thebutcherinsuit

Buruk untuk hati kamu?

Me

Iya, mungkin. Gak tahu juga.

@thebutcherinsuit

Jadi, yang kamu tahu itu apa sih? Kamu pasti tahu tapi pura-pura gak tahu.

Nadia mencibir di tempatnya, kenapa sih pria ini mudah sekali menebaknya?

Dia tidak mau memercayai hatinya sehingga lebih memilih menggunakan otak yang selalu mengulang apa yang terjadi dulu untuk menjaga hatinya agar tidak patah kembali. Lagian siapa sih yang akan memilih gue dibandingkan Bry? Gue cukup sadar diri.

Me

Sulit untuk percaya kalau kamu ada di posisi saja. Kamu gak lihat saya di dunia nyata seperti apa.

@thebutcherinsuit

Kamu cantik kalau lihat dari foto yang teman kamu unggah di akunnya hari ini.

Nadia mengerjapkan mata beberapa kali lalu dengan cepat membuka akun media

sosial Bry. Perempuan itu tidak mengunggah fotonya sama sekali.

Me

Foto apa? Gak ada foto saya di akun Bry.

@thebutcherinsuit

Cek di IGS Bry deh.

Nadia membuka akun Bry lagi dan mencari sesuai perintah pria itu dan melihat fotonya yang sedang tertidur di sana. Dengan cepat dia menekan foto itu untuk mengetahui siapa yang melakukannya dan dia tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya.

Mahanta.

Pria itu menangkap layar video call antara dia dengan Bry yang memperlihatkan wajahnya yang sedang tertidur lalu mengunggahnya di akun pria itu. Bukannya

senang, Nadia justru merasa kesal lantaran pria itu melanggar privasinya. Dia tidak pernah senang wajahnya muncul di mana pun, dia lebih menyukai menyimpan fotonya sendiri.

@thebutcherinsuit Pacar kamu?

Me Bukan. Boro-boro pacar, saya aja cuma dimanfaatin. Bentar.

Dia lalu membuka ponsel lamanya dan menghubungi Mahanta.

kelima "Halo," jawab pria itu setelah dering

"Foto gue tolong dihapus."

"Foto apa ya?" Nada Mahanta yang pura-pura polos justru membuatnya makin kesal.

"Yang di akun lo! Jangan pura-pura bego deh."

"Dia kasar, ih."

"Jangan sok imut. Hapus cepet."

"Bilang dulu yang manis, 'Mahanta sayang, foto aku yang di akun kamu tolong dihapus ya."

"Gak mau." "Ya sudah, gak aku hapus."

"Jangan ngeselin deh. Foto itu privasi orang!"

"Kan fotonya di akun aku. Akunku diprivasi."

"Tapi Bry masukin ke IGS-nya!"

"Ya minta Bry buat hapus di IGS-nya."

"Ya ngapain lo naruh foto gue di akun lo?!"

"Akun aku ya terserah aku dong. Kalau mau hapus bilang kayak tadi."

"Tukang peras!"

Pria itu tertawa lalu diam karena menunggu Bry mengikuti persis seperti apa yang dia ucapkan.

"Foto aku yang di akun kamu tolong dihapus ya," bisik Nadia pelan.

"Mahanta sayangnya mana?"

"Jangan harap!"

Mahanta tertawa, "Iya, nanti aku hapus. Kamu sudah mau tidur?"

"Sekarang!"

"Galaknya, bentar aku hapus."

Nadia melihat akun Bry berulang kali hingga fotonya di Snapgram wanita itu meghillang.

"Done. Kamu sudah mau tidur?" ulang pria itu lagi.

"Gak usah nanya-nanya," jawab Nadia dengan ketus.

Mahanta mengembuskan napasnya. "Besok kita ngobrol, okay? Night, Dia."

Diffragan

Nadia sudah tidak bisa mencurahkan isi hatinya lagi melalui podcast lantaran Bry yang menginformasikan akunnya pada banyak orang, terutama Mahanta. Bagaimana bisa dia mencurahkan perasaannya ketika ada kemungkinan pria itu mendengar?! Dia mengusap mukanya dengan kasar lalu memilih untuk mengetikkannya di komputer jinjing.

Dia sudah lega karena siang tadi Naraya pulang sendiri dari sekolah, tidak dengan Asha. Tapi, rasa lega itu hanya sesaat karena kini Mahanta sudah ada di depan pintu

rumahnya dengan pakaian kerja yang lusuh dan berantakan.

"Lo ngapain? Asha kan gak ke sini." Nadia bertanya dengan satu alis dinaikkan dan juga bingung yang terlihat jelas di mukanya.

"Gak mau."

"Semalem sudah manis pakai aku-kamu juga, balik lagi ke gue-lo?" Pria itu menaruh dua kotak donat di pangkuan Nadia. "Kembali kasih, aku mau minum air putih aja," sindirnya ketika masih belum dipersilakan masuk oleh Nadia.

"Duduk." Dengan enggan, Nadia memundurkan kursi rodanya untuk memberikan ruang agar Mahanta dapat masuk. Kemudian dia pergi ke dapur untuk mengambilkan minuman untuknya.

"Ngapain sih ke sini? Asha kan gak dateng."

"Makan, yuk." Mahanta mengabaikan pertanyaannya, pria itu justru mengajak Nadia makan keluar.

"Gak ah, gak ada Asha, Nara juga lagi gak boleh keluar sama Ibu karena banyak tugas sekolah."

"Ya pergi berdua aja."

"Pelit banget sih. Pergi sebentar aja, makan doang."

"Gak mau."

"Ok, cara terakhir." Mahanta mengeluarkan ponselnya lalu menunjukkan beberapa foto di ponselnya pada Nadia hingga matanya melotot.

"Kamu dapet dari mana?!" Tangannya sudah ingin mengambil ponsel Mahanta untuk menghapusnya tetapi pria itu berdiri dan mengangkat tangan tinggi-tinggi sehingga tidak terjangkau oleh Nadia.

"Enaknya aku unggah foto yang mana dulu ya di akunku?"

"Tukang paksa! Tukang ngancam!"

"Be nice, aku punya banyak foto kamu. Ganti baju gih, aku mau izin sama ibu kamu dulu."

Nadia menggeram lalu melemparkan bantalan kursi pada Mahanta yang terkekeh lalu memasuki kamarnya untuk berganti pakaian. Kaos berwarna putih dengan jaket denim berwarna pudar serta celana baggy berwarna hitam dan sepatu kets yang senada dengan kaosnya menjadi pilihan Nadia.

Dia tidak tahu akan dibawa ke mana oleh pria itu dan karena akhir-akhir ini malam lebih berangin dari biasanya, dia harus membawa jaket untuk berjaga-jaga. Rambut sepinggangnya diikat ekor kuda lalu dikepang. Untuk riasan, dia hanya memakai pewarna bibir berwarna koral karena memang dirinya tidak pernah suka untuk berdandan.

Keluar kamar, dia melihat Mahanta tengah menyalim tangan ibunya dan wanita tua itu menepuk kepalanya beberapa kali. Nadia tidak pernah bertanya mengenai hal ini tapi sekarang dia bingung dengan interaksi kedua orang itu. Ibunya ingat dengan Mahanta? Tapi kenapa mereka terlihat akrab?

"Jalan?" tanya Mahanta ketika Nadia memilih diam di tempatnya dan sibuk berkutat dengan pikiran. Jawaban yang

diberikan oleh Nadia hanyalah anggukan kepala lalu berpamitan pada ibunya.

"Mau ke mana?" Pertanyaan itu langsung diluncurkan oleh Nadia ketika Mahanta sudah duduk di belakang kemudi.

"Kamu maunya ke mana? Ada tempat makan yang mau didatengin gak?"

"Gak ada, tapi yang wheelchair friendly."

"Kalau gak ramah kursi roda nanti aku gendong kayak biasa."

"Gak. Gak mau dibilang ngerepotin lagi."

"Dendamnya gak tuntas-tuntas ya kamu." Mahanta mencebikkan bibirnya lalu serius memperhatikan jalanan yang ramai lantaran memang mereka pergi di jam yang rawan macet.

Perjalanan itu cukup jauh dan Nadia hanya duduk diam tanpa mau bertanya juga hingga mereka tiba di parkiran sebuah gedung yang dia yakini merupakan gedung apartemen.

"Ini ... tempat siapa? Gue mau dijual ya?"

Mahanta berdecak, "Ngomong gue-lo lagi aku unggah ya foto kamu di IG," ancamnya yang membuat Nadia bungkam seketika. "Apartemen aku dan enggak, kamu gak mau aku jual. Masuk, yuk."

Mereka menaiki lift dan berhenti di lantai 23 lalu di salah satu pintu yang berada di ujung lorong, "Pinnya 250520 ya, ingetinget," kata pria itu sambil memencet kode sandinya.

"Gak perlu. Gak ke sini lagi." "Ingetin pokoknya. Masuk ayo."

Nadia memasuki ruangan yang kecil, hanya satu kamar dengan dapur mini yang

menjadi satu dengan meja makan yang berjarak dekat dengan sofa lalu TV yang tergantung di dinding. Hanya dua langkah dari sofa itu, terdapat pintu geser yang terdapat balkon kecil, menghadap langsung ke kolam renang yang disediakan oleh apartemen ini.

"Mau ngapain di sini?"

"Ngikutin Bang Juna, Bang Juna juga pertama kali bawa Kak Dee ke apartemennya." Nadia mengingat nama itu, dulu Mahanta beberapa kali menceritakan mengenai Arjuna dan juga Diandra atau yang sering dia panggil Dee pada dia dan juga Bry.

"Ya, terus? Gak kreatif banget ngikutin orang," cibir Nadia.

Mahanta menggaruk kepalanya kali ini. "Ya aku bawa kamu ke sini. Kamu orang

pertama yang aku bawa ke sini lebih tepatnya." Pria itu terlihat gugup dan yang Nadia ingin lakukan sekarang adalah memutar kursi rodanya dan kabur dari sana.

"Okay, bisa pulang kan berarti?"

"Enak aja. Makan dulu baru pulang, tapi kulkas kosong, belanja dulu ya di supermarket lantai bawah. Tunggu di sini, jangan kabur. Aku ganti baju bentar."

Nadia menganggukkan kepalanya dan Mahanta menghilang dibalik pintu yang berada di sisi TV dan lemari yang berisikan action figure dari pahlawan super yang sering kali berada di bioskop. Hanya ada beberapa buku pemograman di lemari itu, tidak ada buku bacaan lainnya sehingga masih banyak bagian dari lemari itu yang kosong.

"Action figure aku jangan dipegang! Itu dapetnya susah," gerutu Mahanta saat Nadia baru saja mau mengambil action figure Spiderman.

"Susah apanya, di market place juga banyak."

"Beda tahu! Ini asli!" Mahanta mengelus action figur itu dengan sayang dan Nadia bergidik ngeri.

"Kamu belajar pemograman?"

"Iya, kan kamu bilang banyak duitnya dulu." Nadia mencoba mengingat-ingat apa dia pernah berkata demikian, rasanya tidak.

"Lupa deh pasti. Kamu bilang ayah kamu IT, terus duitnya banyak. Jadi, aku belajar yang sama deh."

"Sekarang duitnya udah banyak?"

Mahanta menyengir lebar hingga giginya terlihat, "Belom, kalau banyak aku gak beli apartemen kecil gini. Mulai minggu depan aku tinggal di sini. Fasilitas dari Papa sama Ibu aku kembaliin, kayak mobil, kartu kredit, dan sebagainya."

"Terus kamu ke kantor gimana?"

"Mau mulai cicil mobil rencananya, ada fasilitas kantor juga kalau sudah sampai level tertentu dapet ongkos mobil per bulan."

"Kok pilih apartemen, bukan rumah?"

"Rumah nanti gak ada yang urus dan uang yang aku punya sekarang cukupnya cuma di sini juga sih. Ini juga jaraknya masih deket sama kantor dan rumah Papa dan Ibu."

"Gak lebih enak tinggal sama orang tua terus ngumpulin uang buat beli rumah gitu? Aku juga lagi nabung buat beli rumah." Nadia

mendekati pintu geser balkon yang terbuat dari kaca lalu menggesernya hingga terbuka dan melihat-lihat dari balkon. "Tapi fasilitasnya bagus sih." Selain kolam renang, Nadia melihat ada taman yang terdapat jogging track, tempat bermain anak dan lainnya.

"Iya, beli fasilitas dan lokasi sih ini sebenarnya. Masih mau di sini apa turun beli bahan makanan?"

"Turun, aku laper."

***

BAB 17

Nadia memandang bingung pada torli belanja yang didorong oleh Mahanta. Benda itu kini sudah terisi penuh dengan berbagai macam hal, mulai dari sayur-sayuran, buahbuahan, ayam, ikan, daging, telur, dan segala macam keperluan rumah.

"Kamu bukannya baru pindah minggu depan?"

"lya, tapi mau nyetok sekarang biar gak bolak balik."

Dia memandang jengkel pada pria itu, "Sayur-sayuran gini mana bisa tahan lama? Kamu mau ngabisin berapa banyak sayur sekali makan? Kecuali kamu tinggal sama orang lain." Dan Nadia kini baru terpikirkan ucapan terakhirnya, mungkin memang dia

tinggal bersama orang lain? Lalu kemungkinan itu membuat dia merasa aneh pada dirinya sendiri.

Mahanta menggaruk kepalanya. "Yaudah, kamu mau makan hari ini yang mana?"

"Emangnya kamu bisa masak?"

Mahanta menyengir lebar lalu menggelengkan kepala, dia mengambil brokoli dari troli. "Ini aja ya? Aku suka brokoli."

"Gak ada yang nanya, balikin sayursayurannya yang gak dimakan hari ini." Nadia mendengkus.

Mahanta mengikuti perintahnya lalu membawa troli itu ke tempat sayur-sayuran dan mengembalikan semuanya kecuali brokoli kemudian kembali kepadanya.

"Kulkas kamu kecil, ngapain beli ayam, daging, sama udang banyak-banyak? Kamu bisa masak semuanya?"

Mahanta hanya memberikan cengiran lebarnya sebagai jawaban dan Nadia mendesis. "Kurangin daging sama udangnya, jangan beli sebanyak ini. Ayamnya biarin aja, nanti bisa diungkep terus taruh di freezer. Kamu tinggal sendiri apa sekompi sih sebenarnya?"

Nadia mengomel sepanjang belanja itu dan mengajari Mahanta untuk memilih bahan makanan yang baik dan bagaimana mengolahnya dengan sederhana. Dia tidak tahu apakah pria itu mendengarkannya. Pukul delapan mereka baru selesai belanja dan kini pria itu sudah mengangkat belanjaan memasuki unitnya.

Nadia mulai memilah-milah apa saja yang akan dia masak malam ini. Daging sapi lada hitam dan tumis brokoli menjadi pilihannya lalu dia juga mengeluarkan ayam serta bumbu-bumbu yang dia perlukan untuk membuat bumbu kuning. Kemudian menyadari satu hal, dapur ini tidak seperti dapur pada umumnya. Dapur ini sama rendahnya seperti dapur yang dimiliki oleh ibunya di rumah.

Tempat cuci piringnya tidak memiliki kabinet bawah sehingga memudahkan dia untuk mencuci bahan-bahan makanan. Dia berhenti sebentar untuk memperhatikan dapur itu, ini jelas dibuat untuk orang dengan kursi roda. Nadia menoleh ke arah Mahanta yang sedang memasukkan bahan makanan yang tidak dia gunakan ke dalam kulkas.

Dan seakan menyadari bahwa dia sedang diperhatikan, pria itu melihat ke arahnya juga, "Kenapa? Masih ada bahan yang mau dipakai?"

"Enggak."

Pria itu melanjutkan pekerjaannya setelah mendengarkan jawaban Nadia seakan apa yang mereka lakukan itu hal yang biasa. Kenapa juga gue repot-repot mengurusi kulkas dia?

Otaknya memikirkan hal itu tapi tangannya tetap mengerjakan untuk membuat bumbu kuning lalu membersihkan ayam dan merebusnya sesaat sebelum diungkep. Setelah selesai, dia lalu memasak daging lada hitam dan juga brokolinya di kompor yang lain setelah itu mereka makan.

Dia melirik Mahanta yang makan dengan lahap lalu suatu pemikiran menyentaknya. Dia menyukai hal ini dan itu buruk. Nadia meletakkan sendoknya untuk menarik perhatian Mahanta yang langsung melihat ke arahnya dan menghentikan suapan yang baru saja mau memasuki mulut.

"Kenapa?" "Mau pulang." "Gak habisin makanannya dulu?"

"Gak selera. Habisin aja dulu sambil aku pindahin ayamnya ke tempat terus dinginin. Nanti kalau sudah gak panas kamu bisa masukin freezer ya, aku pisahin per beberapa potong ayam biar gak semuanya dikeluarin."

Mahanta menganggukkan kepala seraya mengunyah makanan yang masih ada di piringnya. "Habis ini ngobrol bentar ya?" katanya setelah menelan satu suapan.

"Kemalaman nanti pulangnya, kamu balik sini lagi kan?"

"Gak, ke rumah Ibu nanti, baru di sini minggu depan."

"Beresin piring kotor sama dapurnya dulu berarti."

"Aku aja, habis makan aku cuciin. Kalau cuci piring aja aku sudah biasa di rumah. Ke balkon aja, Dia. Nanti kususul."

Nadia menganggukkan kepalanya lalu menuju balkon, angin kencang membuat dia menggunakan jaket yang sebelumnya disampirkan pada kursi roda. Berada di tempat tinggi seperti ini membuat dia merasa tenang karena tidak mendengar hiruk pikuk yang terjadi di bawah sana. Dulu, ketika mereka tinggal di apartemen, dia sangat suka berlama-lama di balkon seorang diri saat

susah tidur. Rasanya masih berada di tempat yang sama tapi dengan dimensi yang berbeda lantaran keheningan yang dia dapatkan dari ketinggian serta rambutnya yang bergerak ke sana kemari lantaran tertiup angin.

Dia menutup mata untuk menikmati setiap embusan angin yang menyapa wajah serta kulit tangannya yang tidak tertutup jaket. Nadia dapat merasakan rambutnya bergerak-gerak dan dia yakin akan kusut nanti, tapi itu urusan nanti karena saat ini dia hanya ingin merasakan ketenangan, merasakan tubuhnya terasa lebih ringan dan lebih rileks.

"Mau minum soda?" tanya Mahanta yang sudah berdiri di belakangnya entah sejak kapan.

"Boleh."

Pria itu memberikannya satu kaleng soda yang sudah dia buka sebelumnya.

"Tenang ya," tutur Mahanta, kedua tangannya bersandar di teralis balkon sehingga tubuh besarnya agak membungkuk ke depan.

"Iya, enaknya tinggal di apartemen itu ya gini. Solitude."

22:06

"Kalau di rumah mana dapet yang gini ya, kutu loncat itu pasti ribut terus." Mahanta berucap dengan kekehan dan Nadia mengamininya dengan gelak tawa karena teringat bagaimana kehidupannya di apartemen dulu.

"Iya, dulu juga baru bisa nikmatin kayak gini setelah Nara tidur. Sebelum itu kayak

tornado di rumah. Yang bikin kamu mau tinggal sendiri apa?"

"Apa ya? Umur? Umur aku sudah dua puluh delapan tahun, kayaknya harus mulai tinggal sendiri dan gak pakai fasilitas orang tua, terlebih aku laki-laki. Harus mulai berdiri sendiri."

"Iya ya, laki-laki dituntut harus punya ini itu sebelum menikah atau kalau sudah mencapai umur berapa. Kayak itu sebuah patokan untuk keberhasilan."

"Kalau itu aku paham sih, kalau menikah pria bakalan bawa anak perempuan seseorang. Orang tua mana yang ngarepin anaknya hidup susah padahal selama sama mereka anaknya hidup senang? Kalau Asha nikah nanti juga aku bakal pastiin kalau calonnya bakal bikin dia bahagia dan hidup

seengaknya sama seperti waktu sama orang tua kami."

"Tapi kan pernikahan itu usaha dua orang. Kalau cuma satu aja yang berusaha dan yang lainnya gak ada effort sama sekali kok jadi kayak gak adil?"

"Jadi kamu gak masalah kalau hidup susah?"

"Kapan aku bilang gitu? Kan aku bilang usaha dua orang, bukan berarti aku bakalan pasrah hidup susah. Aku punya standar sendiri dan aku yang usahain untuk hidup sesuai itu makanya aku nabung buat rumah dari umur dua puluh tahun. Seengaknya sebelum nikah aku punya rumah, tabungan, atau surat berharga lainnya."

"Kamu gak kepikiran nanti laki-laki yang deketin kamu bakalan minder?"

"Aku gak punya waktu untuk ego atau rasa rendah diri laki-laki. Kalau dia nganggep dirinya gak pantas, dia harus belajar memantaskan diri kalau memang cinta, kan?"

"Benar. Nunggu lama gak apa-apa?"

"Aku gak pernah ada target buat menikah. Banyak yang kepala tiga nikah sama brondong ganteng."

Mahanta menggerutu tidak jelas setelah mendengar apa yang dia ucapkan.

"Masuk, yuk. Ada yang mau aku omongin bentar sebelum balik dan sebelum nyali aku hilang."

Nadia memundurkan kursi rodanya dan memasuki unit pria itu kembali. "Apa sih? Kok serius amat?"

Mahanta mengusap kedua tangannya ke celana yang dia kenakan dan pria itu terlihat

gugup sekarang. Dia duduk di sofa kecil yang berada di seberang TV. "Kamu ke sini."

Dengan ragu Nadia mengikutinya dan sekarang mereka berhadapan. Merasa Nadia masih menyisakan jarak dengannya, Mahanta membuka kedua tungkainya lalu menarik pelan kursi Nadia agar perempuan itu bisa lebih dekat dengannya.

"Cara apa pun buat bilang ini akan berakhir buruk jadi aku kasih tahu aja langsung ya." Pria itu merogoh kantong celananya dan mengeluarkan ponsel lalu setelah mengutak atiknya sebentar, Mahanta lalu meletakkan ponsel itu ke pangkuan Nadia.

"Kenapa?"

"Dibaca saja." Selepas mengucapkannya, Mahanta lalu menaruh kedua tangannya di armrest Nadia seakan memenjarakannya.

Nadia mantapnya bingung, lalu dengan kernyitan dalam dia mengambil ponsel itu lalu membacanya. Setiap kata yang dia baca terasa familier. Dia sangat mengenali gaya bahasa dan penulisannya, terlebih nama yang berada di bagian paling atas pun jelas-jelas pen name-nya.

Tangannya mulai terasa dingin dan juga detak jantungnya berpacu saat mengulir pertukaran pesan itu terus menerus hingga pesan terakhir. Pesan yang dia kirimkan untuk mengalihkan perhatian dari Mahanta yang tidak dibalas. Nadia mengatupkan mulutnya dengan rapat agar suara gemelutuk giginya tidak terdengar.

Mencoba menenangkan dirinya dengan napas panjang lalu mengembuskannya perlahan melalui mulut. menarik

Nadia menatap mata pria itu dengan tajam. "Ini menyenangkan ya buat lo? Menyenangkan ya buat ngebegoin orang yang sama dua kali?" katanya dengan nada tenang yang justru membuat Mahanta ngeri lantaran dirinya tidak menunjukkan emosi sama sekali.

"Bukan gitu, Dia. Dengerin a-"

"Pulang," potong Nadia. "Gue mau pulang." Dia berusaha untuk memundurkan kursi roda untuk menjauh dari Mahanta, tapi pria itu memeganginya dengan sangat kuat.

"Nadia, dengerin aku sebentar."

Dengan sekuat tenaga Nadia melempar ponsel ke selangkangan pria itu hingga dia

melepaskan pegangan di kursinya dan mengaduh kesakitan dan kini sudah memegangi kemaluannya yang pasti sangat nyeri. Nadia belajar hal ini dari ibunya setelah kejadian dulu.

Melihat kesempatan untuk kabur, Nadia langsung menuju pintu dengan cepat dan keluar dari sana, mengabaikan Mahanta yang kesakitan tapi masih tetap memanggilnya.

"Rasakan," desisnya setelah dia turun dan menunggu taksi di depan lobi.

"Ada apa lagi? Gue mau pulang!" sentak Nadia ketika Mahanta memegang pintu taksi agar perempuan itu tidak dapat membukanya.

"Aku anterin, kamu tadi sama aku ke sininya ya pulangnya aku anterin juga."

"Gak mau!" Nadia mengepalkan tangannya untuk melampiaskan emosi hingga buku-buku jarinya memutih.

"Aku gak akan ngomong apa-apa selama perjalanan. Kamu bisa duduk di belakang kayak penumpang dan aku supir ojek daring. Biarin aku sedikit ngerasa tenang tahu kamu sampai di rumah dengan selamat, Dia." Untuk sesaat rasanya Nadia dapat melihat pria itu tampak frustasi.

Gagal sudah rencananya untuk berbicara dengan baik-baik. Nadia yang sekarang jika marah sangat barbar dan mengancam kelangsungan hidupnya. Dia memerlukan waktu untuk berdiri meskipun masih meringis ketika merasakan ngilu.

Berjalan tertatih-tatih dengan harapan perempuan itu belum pergi jauh dan belum mendapatkan transportasi untuk pulang.

Begitu keluar lift dia melihat Nadia baru saja mau menaiki taksi dan mengabaikan rasa sakit, Mahanta berlari dengan kencang untuk menutup pintunya dan mengucapkan maaf pada supir taksi kemudian memberikannya uang.

Mahanta tadi dapat melihat perempuan mulai kehilangan ketenangannya. itu Nadanya tidak sedingin tadi dan tatapan matanya sangat tajam. Untungnya perempuan itu masih mau mendengarkannya, dia benar-benar duduk di belakang dan tidak mau berbicara padanya sepanjang perjalanan hingga mereka tiba di depan rumahnya.

Setelah membantunya turun dan duduk di kursi rodanya pun dia masih mendapatkan silent treatment. Ini yang paling dia tidak suka sebenarnya. Kalau marah ya ungkapkan, jangan dipendam. Tapi dia tidak mungkin memaksa Nadia untuk mengutarakan apa yang dia rasakan jika tidak mau.

"Kenapa Nadia?" tanya Sri ketika dia keluar dari kamarnya lantaran mendengar bantingan pintu yang kencang.

"Marah sama saya, Tante," jawabnya dengan ringisan.

"Dia kalau marah bisa lama, lho."

"Iya, Tante, saya paham."

Wanita tua itu terkekeh, "Iya ya, kamu kan berpengalaman sama marahnya Dia."

"Tapi saya gak mau tahunan lagi, Tante." Dia mengacak rambutnya dengan frustasi dan kepala yang tertunduk.

Sri menepuk kepalanya dengan pelan. "Nanti, tunggu dia tenang dulu. Dia lebih suka menyendiri kalau lagi emosi kayak sekarang. Dia gak mau ngeluarin kata-kata yang bikin dia menyesal."

"Jadi bukannya dia kasih silent treatment ke saya, Tante?"

"Orang-orang sih mungkin lihatnya begitu, tapi ini lebih ke dia yang gak mau ngomong apa pun saat emosi. Dia itu maunya ngomong kalau sudah tenang. Pulang gih, di sini juga gak guna kalau sekarang. Nadia itu ratu tega kalau lagi emosi, Nara pernah dibiarin ketiduran depan pintu kamarnya

setelah nangis terus sepanjang malam waktu dia marah."

Mahanta meringis lagi. "Kalau begitu saya pulang dulu, Tante. Besok saya ke sini lagi setelah pulang kerja."

Dia berpamitan pada orang tua Nadia lalu menyetir pulang ke rumah orang tuanya. Memasuki pekarangan rumahnya, dia yakin kedua orang tuanya sudah tertidur karena lampunya sudah padam di ruang tamu dan keluarga. Ini rumahnya semenjak kecil, mereka sempat pindah sementara ke rumah papanya tapi dia kekeh ingin kembali ke sini. Dengan langkah gontai dia memasuki rumah dan melihat papanya di ruang keluarga dengan TV yang menyala.

"Pa, kok belum tidur?" Mahanta mengenyakkan tubuhnya di sofa samping Sailendra yang menatapnya.

"Nungguin kamu, ibu kamu lagi pusing jadi gak bisa nungguin kamu."

"Ibu gak isi kan?" tanyanya dengan waswas dan Sailendra memukul kepalanya.

"Ngaco. Mana Papa kasih lagi ibu kamu hamil. Lagian ibu kamu maunya nambah cucu lagi bukan nambah anak."

"Hmm." Mahanta menganggukkan kepalanya. Sailendra masih terus menatap ke arahnya hingga dia melihat ke arah pria itu, "Apa?"

"Ibu kamu maunya cucu dari kamu."

"Nikah aja belum, mau cucunya di-DP dulu emangnya?"

Satu pukulan lagi mendarat di kepalanya dengan telak hingga dia harus memegangi kepalanya yang terasa pusing.

"Pa! Apaan sih? Pukul-pukul kepala mulu! Aki-aki tenaganya kuat banget sih," sungutnya dengan suara pelan.

"Ngomong gak pakai saringan ya. Hamilin anak orang, Papa kubur kamu hiduphidup di halaman belakang."

"Paling Papa kena damprat Ibu kalau berani ngubur aku di halaman belakang. Aku masih rajanya di sini, anak laki-laki satusatunya," tuturnya dengan ponggah dan sekali lagi pukulan yang dia dapatkan.

"Muka kusut kenapa?" "Nadia marah lagi."

"Kamu hobi ya bikin marah Nadia? Perasaan waktu kamu SMA bikin dia marah baru baikan akhir-akhir ini, yang sekarang

sampai umur kamu mau empat puluh baru kalian bicara lagi?"

Mahanta merengut, dulu dia menceritakan mengenai Nadia pada Sailendra saat pria itu mengajaknya untuk minum-minum hingga mabuk dan berbicara mengenai banyak hal, seminggu sebelum menikahi ibunya. Mahanta tidak ingat banyak mengenai apa yang dia bicarakan karena yang dia ingat hanyalah hangover parah yang membuatnya terbangun dengan pusing dan bekas muntahan di sekujur tubuhnya.

Pertama dan terakhir dia menyentuh minuman berakohol.

"Gak sengaja tapi dia gak mau dengerin penjelasan aku."

"Kamu ngapain lagi sih emangnya?"

"Chating sama dia dengan akun yang beda jauh sebelum kami baikkan," tuturnya pelan dan dia mendapatkan jeweran di kupingnya.

"Kamu pantes emang dimarahin, kalau Papa jadi dia juga bakalan marah!"

"Aduh-aduh sakit, Pa! Ampun!"

Sailendra melepaskannya lalu mendengku., "Pantes dia marah, dia ngerasa dipermainin lagi, Anta."

"Tapi aku beneran gak tahu itu dia sampai Bry majang foto Nadia lalu ngetag akun IG-nya!"

"Setelah itu kamu masih nge-chat dia gak?"

"Ma-masih sih." Mahanta mengkeret di ujung kursi dengan tangan menutupi

kepalanya ketika melihat Sailendra sudah menggeram.

"Kamu itu..." Pria tua itu mengembuskan napas dengan kencang untuk meluapkan kesalnya. "Ngapain kamu kirim pesan lagi setelah tahu itu dia?"

"Nadianya gak balas pesan aku. Aku kan mau ngobrol sama dia."

"Itu bukan jawaban yang mau Papa denger, Anta! Astaga, darah tinggi Papa. Punya anak laki-laki satu biji kok kayak gini."

"Ya terus aku harus bilang apa? Ini kan juga aku niat buat jujur ke dia."

"Kadang niat baik saja gak cukup, Anta." Pria tua itu kini sudah pasrah dan mengenyakkan tubuhnya ke sandaran sofa. "Buat dia mau deketan sama kamu saja sekarang sudah bagus. Kalau itu anak gadis

Papa, sudah habis kamu. Kamu manfaatin dia dulu buat deketin sahabatnya bahkan kamu ngehina dia di depan teman-teman kamu.

"Perlu keberanian buat seseorang berdamai dengan masa lalunya dan melepaskan pakain pelindung yang dia pakai bertahun-tahun, Anta. Untuk dia mengalami hal yang sama lagi, kamu bohongi secara sengaja atau tidak, itu seperti pukulan telak buat dia."

"Ya terus aku harus gimana dong, Pa?" Mahanta bertanya dengan memelas. Dia sungguh tidak bermaksud untuk membohongi Nadia, makanya dia bermaksud jujur tadi.

"Gak tahu! Urus sendiri!"

"Kok gitu?! Sudah mukul-mukul, gak bantuin lagi!"

"Rasain! Biar balik otak kamu ke tempatnya yang benar!"

Hi, kembali lagi sama gue, Dia, di (Dia)fragma.

Bahasan malam ini, sesuai permintaan di IG, adalah mengenai mending the broken pieces.

Lo pasti pernah kan berusaha memperbaiki sesuatu karena lo berpikir masih bisa diperbaiki atau lo sebenarnya berekspektasi bahwa itu bisa diperbaiki? Duh, balik lagi soal ekspektasi. Kita itu, eh gue sih, susah kayaknya buat gak berekspektasi. Apa lagi kalau menyangkut hati.

Ekspektasi terkadang tidak sejalan dengan hati.

Emang dasar kaum hawa kebanyakan itu hobinya baper aja.

Sayangnya, beberapa hal dalam hidup lo memang gak bisa diperbaiki biar pun lo berusaha dengan keras.

Sedih ya dengernya?

Tapi, itu kenyataan. Beberapa hal memang ditakdirkan patah dan beberapa hal memang tidak bisa diperjuangkan dan harus berakhir.

Dan untuk hati lo yang patah dan menjadi berkeping-keping, pernah denger soal kintsukuroi? Itu kata dari Jepang yang berarti memperbaiki dengan emas. Di Jepang ada kebiasaan orang-orang dulu yang memperbaiki barang-barang kerajinan tanah liat atau pottery yang pecah dengan emas karena itu dianggap lebih indah. Mereka merekatkan pecahan itu dengan emas alihalih dengan lem.

Paham gak maksud gue? Hati lo iya patah, tapi itu gak berarti lo gak akan bahagia.

There's beauty in every pieces of your broken heart. Lo yang belajar untuk menjadi lebih dewasa, lo yang belajar untuk lebih mencintai diri lo sendiri or perhaps, lo yang belajar untuk lebih mendengarkan Tuhan.

Jadi, dari pada ngecoba perbaikin hubungan lo, kenapa gak coba perbaikin diri dan hati lo lebih dulu?

Sudah ah, gue mulai ngantuk dan perlu tidur. Hari ini gue ngehadapin hal yang panjang. Nanti kita bertemu lagi ya di podcast selanjutnya!

BAB 18

"Bry, Nadia marah lagi nih," keluhnya melalui sambungan telepon setelah berusaha mendatangi Rumah Nadia selama tiga hari berturut-turut setelah pulang kerja dan pulang dengan tangan kosong karena perempuan itu tidak mau keluar kamarnya juga bahkan untuk makan malam. Dia harus pulang di jam delapan dari sana agar Nadia bisa keluar kamar untuk makan malam.

Sekarang dia berada di kamarnya, baru pulang dari rumah Nadia dan langsung mandi lalu memasuki kamarnya tanpa makan malam lagi. Selera makannya sudah hilang. Ranjangnya berbunyi ketika dia melemparkan badan ke sana dengan kencang untuk melampiaskan rasa frustasinya.

Komputer jinjingnya di meja belajar yang berada persis di seberang tempat tidur tidak tersentuh lagi semenjak dia pulang dan meletakkannya di sana, padahal masih ada pekerjaan yang harus dia selesaikan. Sepertinya dia menambah konsumsi kopi hitam lagi dalam jumlah banyak agar terjaga sepanjang malam ini.

"Lo ngapain lagi, sih, Bang?" ujar wanita itu setelah mendesah panjang, "Eh, gak usah cerita apa pun. Mau lo didiemin berapa lama lagi?"

"Aduh, jangan omongin itu deh. Nyokapnya abis ngasih tahu kalau dia sama adek yang disayang banget aja bisa jadi ratu tega, gimana sama gue coba?"

"Super tega dia sih, gue aja didiemin lama. Ya, salah gue juga sih."

"Terus gue gimana?"

"Gak tahu. Urus sendiri. Gue gak mau berurusan lagi sama hubungan lo berdua. Kapok gue."

"Kasih gue ide sih?! Orang yang gue tanya gak ada yang bisa kasih masukan sama sekali," ucapnya dengan frustasi.

"Gue bahkan gak tertarik buat tahu lo ngapain lagi jadi mana mungkin gue bisa kasih masukan?"

Mahanta memijat kepalanya yang kembali pening. Dia tidak pernah tahu berurusan dengan perempuan bisa merepotkan seperti ini.

"Sudah minta maaf?"

"Menurut lo? Gue tiap hari ke rumahnya buat minta maaf aja dicuekin."

"Dih, santai dong! Sewot amat yang lagi jatuh cinta."

Mahanta memberikan jeda untuk obrolan mereka begitu menyadari Bry yang tidak pernah peka pada apa pun saja menyadari perasaannya. "Jelas banget, ya?"

"Lo emangnya bakalan peduli sama dia kalau gak jatuh cinta atau sekadar suka?"

"Lo kan dulu peduli sama dia karena cuma mau manfaatin aja."

"Oh my God, harus ya kalian para wanita suka ngungkit yang lalu-lalu? Gue sudah kenyang diingetin soal itu sama Nadia."

"Kalau dia masih suka ngungkit itu, berarti dia masih belum bisa lupain kesalahan lo dan lo dengan pinternya bikin kesalahan yang gue yakin gak jauh beda sekarang ini."

"Gak ya! Yang sekarang gue gak sengaja awalnya," sanggahnya tapi suaranya semakin pelan di akhir kalimat.

"Emang deh, laki kapan pekanya sih kalau mereka buat salah?"

"Lo lagi ngomongin gue apa ngomongin Mahesa?"

"Kalian berdua, para lelaki, sama aja. Lo telat sadar kalau lo jatuh cinta sama Nadia, kalau Mahesa salah karena jatuh cinta sama orang lain selain gue."

Mahanta menggelengkan kepalanya. "Lo beli rasa percaya diri dari mana sih? Gue mau beli juga rasanya, ada di market place gak?"

"Tahunan buat gue bangun rasa percaya diri setelah patah hati menahun, Bang. Itu bukan hal yang terjadi dalam sekejap mata. Kalau buat gue saja susah, coba bayangin

gimana buat Nadia. Gue salah satu yang bersalah juga sih, gue bikin dia punya trust issue pasti, gue bohongin dia kan dulu, padahal teman yang Nadia punya cuma gue," ujarnya dengan pelan, "Tapi tetep lo yang paling parah."

"Terima kasih buat penjelasan ulangnya. Sangat ngebantu," sindir Mahanta.

"Lo sih bego. Nanti deh kalau gue nemu cara buat bikin kalian berdua ngobrol, sekarang gue mau tidur dulu buat kepentingan kulit yang sehat. Bye."

Bry sudah mematikan sambungan tanpa dia sempat mengucapkan terima kasih, "Gak sopan bener ini anak sama yang lebih tua."

Nadia kecewa, tentu saja. Siapa yang tidak kecewa kalau dibohongi dua kali?

Rasanya dia lebih bodoh dari keledai karena jatuh ke lubang yang sama lebih dari satu kali. Dia pikir jika Mahanta melakukannya lagi pun dia tidak akan kecewa seperti dulu tapi rasanya tetap saja sama. Bodohnya dia menyukai orang yang mematahkan hati serta rasa percaya dirinya dulu.

"Dia?" Ibunya muncul dari balik pintu sehingga Nadia buru-buru menghapus bekas air mata di pipinya. "Lagi berantem sama Mahanta, ya?" tanya wanita tua itu setelah masuk dan menutup pintu kamarnya.

"Kenapa? Dia masih ke sini terus?"

"Masih. Kamu gak kasihan sama dia? Capek lho pulang kerja ke sini dulu terus main sama Nara sambil nunggu kamu baru pulang. Asupan donat gula yang dia bawa juga cukup buat satu kompi pasukan kayaknya," canda Sri

setelah mengingat-ingat sebanyak apa donat gula yang pria itu bawa sehingga dia harus membagi-baginya pada para tetangga agar tidak memenuhi kulkas.

"Gak. Dia bohongin Nadia lagi, Bu."

"Bohongin apa?"

Nadia menceritakan semua, mulai dari dia kecil sampai sekarang. Mengenai pria itu yang menjadi cinta pertama hingga patah hati pertamanya. Mulai dari dia yang dimanfaatkan hingga pria itu yang membohonginya. Penyebab dia keluar dari lingkungan sekolah dan hampir saja diperkosa dulu. Semuanya.

Hal yang membuat dia bingung adalah reaksi ibunya. Ibunya sama sekali tidak terlihat terkejut pada apa yang dia katakan. Wanita itu

hanya menarik napas panjang lalu mengembuskannya sebelum membuka mulut.

"Kamu ingat gak apa yang terjadi sama orang itu pas kamu ditemukan?"

"Pingsan dengan kepala berdarah?" tanyanya dengan ragu.

"Iya dan karena gak mungkin kamu yang mukul kepalanya karena sudah pingsan, kan? Nadia gak mau tahu siapa orangnya? Kamu gak pernah nanya kan dari dulu?" Sri mengelus rambut panajng Nadia.

"A-aku gak suka nginget hal itu, Bu."

"Tapi ibu rasa Nadia harus tahu, Nak."

Bu?"

Nadia menarik-narik bajunya, "Si-siapa,

"Mahanta."

"Eh?"

"Sama kayak kamu yang gak pernah mau bertanya, dia juga bilang jangan kasih tahu ke kamu dulu. Dia sudah cerita ke Ibu soal apa yang dia bilang ke kamu dan dia menyesal. Untuk detailnya gimana dia bisa berakhir mukul kepala pria itu kamu bisa tanya ke dia langsung. Itu alasannya kita gak bawa polisi. Kami gak mau kamu ketakutan dan juga tidak mau Mahanta terkena masalah karena melukai orang lain."

Sri memperhatikan Nadia yang tampak memproses yang baru saja 'dikatakan.

"Gini, Nak, itu gak membenarkan apa yang dia katakan atau lakukan sebelumnya, tapi dia menyesal."

"Tapi aku gak pernah lihat dia di Rumah Sakit."

"Inget gak kalau kami mindahin kamu?"

Perempuan berambut panjang itu menganggukkan kepalanya, dia tidak ingat apa yang terjadi, yang dia tahu dia terbangun di kamar rawat inap dan setelah itu dia hanya tahu dari apa yang orang lain katakan pada dirinya. Semuanya buram dan dia juga tidak mau mengingat apa pun.

"Kamu panik dan berteriak saat terbangun jadi kami putusin buat bawa kamu pindah setelah lebih tenang supaya lebih dekat juga dengan tempat konsul. Ibu tahu ini berat buat kamu, tapi kamu harus melihat dari perspektif yang lebih luas."

"Tapi dia gak pernah bilang."

"Karena dia merasa bersalah sudah buat kamu hampir diperkosa. Untuk yang sekarang, kenapa gak kamu tanyakan ke dia, Nak? Ibu cukup yakin ini kamu gak mau

dengerin apa pun yang dia katakan karena sudah sibuk dengan pemikiran kamu sendiri. Kalau menurut kamu gak masuk akal dan kamu gak suka sma yang dia jelasin, tinggalin aja. Tapi, Dia, kalau hati kamu saja masih balik terus ke dia, kamu gak mau coba kasih kesempatan buat kalian berdua?"

Puas menangis dan mengabaikan Mahanta yang mencoba menghubunginya, Nadia kembali menulis. Pria itu datang ke rumahnya hampir setiap hari saat pulang kerja dan menghabiskan Sabtu-nya bermain dengan Asha dan Naraya di rumahnya atau pergi bertiga saja. Dia tidak bisa menemui pria itu lantaran marah, malu, dan kesal bercampur menjadi satu.

Perasaan galau sangat membantunya untuk menulis dan hanya itu yang dia syukuri

setelah yang terjadi kemarin. Ya, setidaknya masih ada hal yang bisa dia syukuri dan ambil hikmahnya dari kejadian kemarin.

Perasaannya belum juga lega setelah habis-habisan menulis sehingga kini dia bingung harus melakukan apa, ponselnya tidak memiliki banyak nomor untuk dia hubungi sehingga Bry menjadi satu-satunya pilihan. Lagi pula dia belum menceritakan mengenai hal ini pada perempuan itu.

"Halo, Dia?" Sapa Bry dan Nadia dapat mendengar bunyi berisik sebagai latar suara perempuan itu.

"Bry, lagi kerja?" "Baru banget selesai. Kenapa?" "Pergi, yuk!" "Ke mana?"

"Gak tahu, nginep ke mana gitu. Eh, kalau kamu gak ada kerjaan lagi sih sampai lusa."

"Aku sudah selesai ngerjain kerjaan di Indonesia, minggu depan balik sih. Mau ke mana kita?"

"Gak tahu, aku gak ada ide."

"Bali aja deh yang deket, gimana? Kita belum pernah liburan bareng kan?"

"Ribet gak kamu jalan sama aku?"

"Gak lah. All I need to do is to flaunt my money dan semuanya akan lebih mudah untuk kita," katanya dengan angkuh. "Aku ke rumah kamu deh malem ini, nanti minta tolong sama asistennya Bang Ata buat pesenin kita tiket sama penginapan di sana buat berangkat besok."

"Sumpah ya, Bang, lo sejomlo itu apa gimana sih sampai ikut-ikutan acara cewekcewek?" Bry berkacak pinggang melihat Agardi, abangnya, berada di depan dia

dengan kaos putih polos, celana pendek selutut lalu kacamata aviator dan tas punggung tersampir di bahu kanan.

"Mau liburan lah, menurut kamu memang mau ngapain lagi?" Pria itu melepaskan kacamata lalu menaruhnya di kerah kaos yang dia kenakan.

"Barengan sama aku dan Nadia ke Bali?" "Kebetulan, ya kan, Dia?"

Nadia yang terkejut lantaran disebut namanya tiba-tiba langsung menganggukkan kepala. Dia terlalu fokus pada penampilan abang tertua Bry itu sehingga tidak mendengarkan perdebatan mereka.

"Kok kamu belain Bang Aga, sih, Dia?!"

Nadia tidak mendengarkan ocehan Bry lagi karena fokusnya kini benar-benar pada Agardi Daud, pemain film yang postur

tubuhnya dapat dia gunakan untuk bahan tulisannya nanti. Dia mencatat di kepala apa saja yang pria itu lakukan hingga Bry kesal sendiri.

Nadia larut dalam dunianya sendiri, memikirkan nama pria yang kira-kira sesuai dengan tokoh yang sedang dia bayangkan dan mencocokkannya dengan sifat dan tingkah laku dari Agardi hingga tidak menyadari ada orang lain yang sudah bergabung dengan mereka dan sudah berdiri di belakangnya.

"Bang Anta!" teriak Bry dan tubuh Nadia langsung kaku.

"Sorry, kesiangan bangunnya jadi tadi gak bisa jemput kalian." Nadia hafal betul suara itu.

Sekarang giliran Nadia yang merasa kesal karena tidak tahu sama sekali mengenai keberadaan Mahanta di liburan mereka. Dia mengembuskan napas dengan kesal dan tidak sengaja pandangannya bertemu dengan Agardi yang menatapnya dengan kedua tangan terlipat di dada lalu beralih ke atasnya untuk melihat Mahanta.

"Kenapa, Bang?" tanya Nadia dengan kikuk setelah pria itu memandanginya terus menerus. Dia mengusap bagian bawah bibir serta sisi-sisinya karena takut ada bekas makanan yang tersisa di sana.

"Sudah lama gak ketemu, kamu makin cantik, ya."

"Eh?" Nadia mengerjapkan matanya beberapa kali lalu mukanya memerah karena malu. Siapa yang tidak malu ketika

berhadapan dengan pria yang sering kamu lihat di layar lebar dan sekarang bilang kamu cantik?

"Dih, sejak kapan Bang Aga pinter ngerayu?" ejek Bry yang melihat abangnya dengan tatapan ngeri.

"Ngerayu sama jabarin fakta itu dua hal yang berbeda.

Agardi melengos dan meninggalkan ketiga orang itu di belakang.

"Aneh ih, tiba-tiba mau ikut terus tibatiba naikin kelas. Dia itu gak pernah terbang kalau bukan ekonomi, Dia!"

"Masuk yuk, aku lupa bilangin asistennya Bang Ata buat chekcin sekalian." Bry menarik tas berukuran medium yang dia bawa hanya untuk dua malam di Bali. Barang bawaan membuat Nadia menggelengkan kepala

sebab dia tidak tahu kapan perempuan itu akan memakai semua pakaiannya selama di sana nanti. yang

"Sudah, Abang sudah minta kok sama dia. Sekalian naik kelas juga. Nadia kasihan kalau di ekonomi."

Bry semakin bingung lagi kali ini, "Sejak kapan orang yang selalu naik ekonomi ke mana pun dia pergi sekarang mau naik kelas?"

"Bawel kamu gak usah berangkat, ya, Bry. Pulang sama supir sana."

"Eh jangan!"

"Kenapa?"

"Katanya buang-buang uang kalau dekat, kalau jarak jauh baru bisa kelas di atasnya biar lebih nyaman."

"Dih, ngelesnya jelek banget. Bilang aja biar Nadia lebih nyaman."

Agardi melengos dan mengabaikan omongan adiknya.

"Emang suka gitu dia, suka pura-pura gak peduli," lanjut Bry sambil menyenggol Nadia yang sekarang sudah salah tingkah.

Pekerjaannya semakin sulit untuk dia kerjakan sekarang ini karena pikirannya mengarah kepada Nadia terus menerus. Tidak profesional, dia tahu, tapi mau bagaimana lagi kalau perasaan bersalahnya makin menjadijadi setelah berbicara dengan papanya.

Sekarang pun dia masih di kantornya setelah orang-orang pulang karena otaknya baru bisa bekerja dengan normal setelah berusaha untuk fokus seharian. Layarnya

menampilkan kode eror yang harus dia selesaikan sebelum pulang hari ini. Mahanta kembali mengucek matanya yang lelah ketika ponselnya berbunyi dan menampilkan nama Bry.

"Ya, Bry?"

"Di mana?"

"Kantor, masih kerja. Kenapa?"

"Mau ke Bali gak?" tanyanya tiba-tiba. "Ngapain? Berdua? Gak deh."

"Siapa juga yang mau pergi ke Bali berdua sama lo doang, Bang?!" sewotnya.

"Ya terus ngapain ngajak-ngajak gue?"

"Gue pergi sama Nadia."

Mata Mahanta langsung terasa segar seketika.

"Gak lama sih, cuma dua malam tapi kalau lo mau ikutan bisa aja," lanjut Bry dengan suara pelan.

"Lo ngapain ngomong bisik-bisik?"

"Gue lagi di rumahnya, bego. Kalau dia tahu gak bakalan mau pergi. Lo jemput kita deh biar berangkat bareng besok pagi."

"Kalau gue jemput, nanti dia gak mau ikutan, pintar."

"Eh, iya, bener juga. Ketemuan di bandara aja deh. Pinter juga lo Bang kadangkadang."

"Gue pinter makanya nyerah pas tahu lo jatuh cinta sama Mahesa sekian abad, lo emang goblok jatuh cinta sama orang yang cinta kembaran sendiri. Dilirik juga kagak lo, Bry."

"Mulut lo, Bang. Gak jadi gue ajak lo!"

"Eh, jangan! Ampun!" katanya cepatcepat. Ini kesempatannya untuk berdua dengan Nadia. Bayangan di pantai berdua atau melihat matahari terbenam dari balkon sudah berada di kepalanya.

Bry berdecih, "Nanti gue kirim pesan jam pesawat gue sama penginapan. Lo bisa sesuaiin dari situ."

"Okay, thank you Bry."

Mahanta "Hmm." Sambungan diputus dan buru-buru menyelesaikan pekerjaannya sebelum mengirimkan email pada atasan mengenai cuti dadakan selama dua hari untuk kepentingan keluarga. Setelah mengetahui hotel tempat mereka menginap nanti, Mahanta harus mencoret mimpi melihat sunset bersama Nadia di balkon hotel karena mereka memilih hotel yang tidak

mengakomodirnya lalu harus memikirkan hal lain yang bisa mereka lakukan berdua.

Dan di sinilah dia sekarang. Dia sudah sengaja berbohong agar tidak menjemput kedua perempuan itu dan berbohong juga pada atasannya hanya untuk melihat Nadia yang cuek padanya dan salah tingkah karena Agardi?

Salah tingkah? Salah tingkah?!

Mahanta mendengkus melihat pemandangan Nadia yang mukanya memerah dan dia tutupi dengan rambut pajangnya yang sekarang dia biarkan tergerai.

"Bang, ngopi gih. Muka lo jelek banget."

"Hmm, nanti deh di pesawat."

"Lo duduk di ekonomi sendiri ya? Kasihan," ejek perempuan berambut ombre itu.

"Biarin!" Mahanta melihat ke arah lain dan menyadari mereka menjadi bahan perhatian banyak orang. Hampir dia melupakan fakta bahwa Agardi dan Bry adalah orang terkenal dan perhatian orang tidak mungkin mereka hindari. Sekarang pun Agardi sudah diajak foto oleh beberapa remaja yang tampak berseri-seri ketika berbicara dengannya.

"Bry, Bang Aga gak masalah diminta foto gitu?" Nadia membuka suaranya.

"Dia mah gak masalah. Bagi dia penggemarnya itu yang bikin dia berada di posisi sekarang. Selama hanya minta foto atau tanda tangan bakalan dia ladenin."

"Gak keganggu gitu pacarnya?"

"Dia? Punya pacar? Kalau kata Bang Ata, dia aja gak yakin kalau Bang Aga pernah onani." Bry tertawa saat melihat muka Bry

memerah. "Ngapain nanya-nanya Bang Aga? Suka ya kamu?" Mahanta melihat perempuan itu bertanya seraya menyipitkan matanya.

"Eh, eng-enggak! Cuma nanya aja. Kenapa sih?"

Mahanta memperhatikan pembicaraan mereka berdua yang tampaknya melupakan kehadirannya dan sekarang dia bertambah kesal lantaran Nadia memperhatikan Agardi terus.

Kekesalannya makin menjadi-jadi setelah mengetahui bahwa Bry di kelas ekonomi bersamanya dan itu berarti Nadia berdua dengan Agardi. Mau pindah kelas pun tidak mungkin karena penerbangan itu penuh.

"Sumpah, ya, gue bakalan bikin perhitungan sama Bang Aga nanti. Kok bisabisanya, adiknya malah ditinggal di kelas

ekonomi?!" Bry tidak berhenti mengomel semenjak pesawat itu lepas landas sampai sebentar lagi mendarat di Bandara I Gusti Ngurah Rai.

"Pesawatnya penuh, Bry, lagian juga Nadia lebih nyaman di sana dibandingin kamu." Mahanta mencoba berpikiran positif, bukan hanya untuk menenangkan Bry, tetapi juga untuk menenangkan dirinya sendiri.

"Tapi kan bisa Bang Aga di ekonomi dan aku yang di sana?! Denger kan jawaban dia tadi? Dia bilang karena lagi gak mau terbang di kelas ekonomi! Ini pasti konspirasi Bang Aga deh, yakin gue!"

Bry terus saja mengomel hingga pramugari harus mengingatkannya memakai sabuk keselamatan karena pesawat akan segera mendarat, setelah itu pun Bry terus

saja mengomel hingga Mahanta ingin sekali mencabut baterainya agar perempuan itu diam barang sebentar saja. Kepalanya berat karena kurang tidur dan mendengar ocehan Bry selama dua jam lebih membuat peningnya menjadi-jadi.

Dia menutup mata dan mencoba menulikan telinga dan berdoa semoga pening itu menghilang segera, tapi bukannya peningnya hilang, dia masih terus menerus mendengar ocehan Bry hingga mereka turun. Kopi yang dia minum tadi tidak berpengaruh sama sekali.

Mereka tidak ada yang membawa bagasi sehingga bisa langsung menuju hotel tempat mereka menginap. Mahanta memutuskan untuk berbicara malam nanti saja pada Nadia karena dia harus tidur saat ini.

"Bry, gue balik kamar duluan ya. Mau tidur dulu." Mahanta memegangi kepalanya.

"Kenapa, Bang? Sakit? Pucet lo."

"Pusing doang, tidur juga enakan. Gue langsung ke kamar ya. Bang, Dia, duluan."

BAB 19

Rencananya untuk bersantai dan melepas penat sekaligus melupakan Mahanta gagal total karena pria itu berada di sini dengannya. Coba katakan bagaimana cara melupakan pria yang berada di sekitar kamu? Sekadar untuk menahan mata agar tidak melihat pria itu dari ekor matanya saja dia kesulitan, karena itu dia berfokus pada Agardi. Tidak buruk juga mengingat dia maih harus mempelajari sikap pria itu untuk kepentingan tulisannya nanti.

Kepalanya mulai memainkan beberapa spekulasi mengenai keberadaan pria itu di sini, mulai dari Mahanta yang ingin meminta maaf padanya lalu pria itu yang mengikutinya karena bekerjasama dengan Bry atau yang terakhir, yang paling tidak mau dia pikirkan,

adalah Mahanta yang mengikuti Bry lantaran belum bisa move on.

Sebagai orang yang masuk jajaran terakhir setelah sekian tahun berlalu, dia sangat mengenal tatapan orang yang sedang jatuh cinta dan Mahanta tidak menatap Bry dengan tatapan itu lagi. Murni temenan? Sejak kapan?

Nadia harus berkali-kali mengingatkan dirinya mengenai ekspektasi dan bagaimana hal itu berbahaya untuk hatinya hanya karena pria itu tidak berhenti melihat ke arahnya semenjak mereka bertemu. Bagaimana mata itu seperti mata orang yang sedang jatuh cinta meskipun dia mati-matian menolak pikiran itu. Yang ada di kepalanya sekarang hanyalah, Mahanta merasa bersalah atas kejadian dulu sehingga semua yang dia lakukan atas dasar itu.

Mulutnya bilang tidak mau bertemu pria itu lagi, tapi hati dan tangannya merindukan pria itu hingga dia membuka pesan mereka di kedua nomor setiap harinya. Bagaimana pria itu mengisi hari-harinya dan bagaimana dia tidak merasa kesepian lagi, bahkan sebelum berbaikan dengan Bry.

Dia baru memperhatikan pria itu ketika mendengar Bry mengatakan bahwa dia tampak pucat. Iya, dia tampak pucat dan sering kali memijat kepalanya.

"Kalau penasaran dia baik-baik aja atau enggak itu ditanya, bukan cuma diliatin aja," sindir Agardi yang berdiri di sampingnya.

Bry menatap sebal ke arah pria yang memasukkan kedua tangan di saku celana. "Kamu ngeselin ya, Bang, ternyata. Pantes Bry sewot dari tadi."

"Aku gak ngeselin, cuma jabarin fakta. Kalian berdua itu sama-sama ribet tahu gak? Si Bry ke sini juga dalam rangka patah hati, dia lagi galau karena Ery ada niatan mau cerai dan Mahesa yang semakin sering di deket dia."

"Eh? Kok dia gak cerita sama aku?" Bry dapat menyembunyikan keterkejutannya.

"Dia itu jarang banget cerita sama orang"

"Lha terus Abang tahu dari mana?"

"Bocah jangan ikut campur urusan orang kalau urusan sendiri saja bertahuntahun belum selesai."

Nadia mencibir, dia sering mendengar kalau abangnya yang paling pertama jauh lebih parah dibandingkan dengan Agrata. Sepanjang malam saat Bry menginap, dia memberikan informasi lengkap mengenai apa

saja yang Nadia lewatkan, termasuk betapa Agardi Daud Kertawiradja bersikap sangat jauh dari bayangan masyarakat yang sangat cool, keren dan lain sebagainya.

Abangnya itu adalah penguntit ulung dan mempunyai mata di mana-mana dan Bry yakin, uang yang dihasilkan oleh Agardi pasti banyak habis untuk membayar orang-orang mematai dia dan juga Ery. Bagi Bry itu terdengar menyebalkan, tapi bagi Nadia yang tidak memiliki abang yang menjaganya

"Duh aku gak seperti itu membuat dia iri. Tentu saja ada yang menyebalkan juga, tapi itu berarti dia disayang, kan?

"Dia! Ayo, kita sekamar. Kamar kita menghadap kolam renang di lantai bawah!" Bry melompat-lompat dengan sangat bersemangat.

"Duluan, Bang."

Agardi hanya mengangkat tangan untuk membalas lambaian mereka lalu kembali fokus pada ponselnya.

Kamar mereka benar menghadap kolam renang. Begitu membuka pintu kaca yang ditutupi oleh tirai, mereka langsung berhadapan dengan kolam renang besar dan juga beberapa kursi dari rotan di bagian yang dangkal untuk berjemur.

"Bry, ini aku transfer berapa deh? Aku gak enak kalau gak keluar uang sedikit pun."

"Ih, kan aku sudah bilang kalau aku yang bayar. Anggep aja sebagai permintaan maaf yang dulu." Bry meletakkan kopernya ke dalam lemari lalu membukanya,duh aku gak sabar mau pakai bikini! Eh, aku juga bawa buat kamu, ini, eh... maaf."

Nadia menatap ngeri pada two-piece bikini yang diangkat oleh Bry. Dia tidak pernah menggunakan pakaian seperti itu seumur hidupnya dan tidak berniat juga setelah kejadian dulu, bahkan sekarang pun celana paling pendek yang dia bawa hanyalah selutut.

"It's okay, Bry. Aku bisa pakai baju lain yang kamu bawa, kan?"

Anggukan kepala dan cengiran lebar menghiasi wajah Bry setelah dia tadi tiba-tiba saja murung. "Aku bawa beberapa pakaian yang bisa kamu pakai." Perempuan itu sudah melempar beberapa baju dari kopernya ke ranjang mereka dan kini seprei putih ranjang itu sudah tertutupi oleh baju-baju Bry.

Nadia melongo lalu menggelengkan kepalanya, "Kamu bawa baju berapa banyak sih, Bry?"

"Cukup untuk dua malam di sini. Kalau dilipat dengan benar, koper kabin itu bisa muat banyak tahu!"

"Err, okay. Bry, kok bisa ada Mahanta di sini?"

Bry berhenti seketika dari kegiatannya, dia lalu melihat ke arahnya dengan mata bulat yang dia buat sepolos mungkin. "Eh kalian bukannya sudah baikan?Aku pikir gak masalah ajak dia."

Mengerang adalah reaksi pertama Nadia. "Katanya liburan berdua sama kamu makanya aku setuju."

"Tambah orang gak apa, Dia, toh dia gak sekamar sama kita juga. Kalau kamu gak mau

bareng dia, nanti kita pergi keluar hotel tanpa dia tahu. Tinggalin aja biar dia baper."

Mahanta terbangun saat pukul empat sore. Tiga jam dia habiskan untuk tidur dan kini kepalanya terasa lebih ringan. Dia membuka pintu kaca dan melihat Bry serta Nadia tengah duduk di kursi rotan berwarna cokelat tua yang berada di depan kamar mereka. Kamar mereka yang bersebelahan membuat aksesnya untuk mendekati kedua orang itu lebih mudah. Dia hanya perlu keluar dari kamarnya, bertelanjang kaki dan sudah berada di air.

"Bang Anta!" panggil Bry dengan bersemangat. "Sini! Sudah enakan?"

"Lumayan. Kalian sudah makan?"

"Sudah, dong. Bang Anta gak makan dulu?"

"Sekalian makan malem deh, tanggung. Mau makan malam di mana?"

"Gak tahu. Gue ngikut aja deh, Bang Aga gak bisa ikut karena ada ketemuan dadakan sama orang katanya."

"Ok, kalau gitu pinjem sebentar ya, Bry." Tanpa aba-aba dia mengangkat Nadia ke dalam pelukan hingga wanita itu harus mengalungkan tangan ke lehernya agar tidak terjatuh.

"Jangan lama-lama, jangan diapa-apain juga di dalam kamar!" teriak Bry saat dia berjalan memasuki kamarnya dengan Nadia yang terlihat panik dan meminta turun dengan berteriak-teriak hingga mereka menjadi perhatian orang-orang di kolam renang.

dia "Eh kok gue dibawa ke sini?! Gak mau!" meronta-ronta hingga Mahanta menutup menurunkannya di ranjang lalu pintu hingga suara dari luar tidak terdengar kemudian menarik kursi dan duduk di sisi ranjang dekat Nadia.

"Nah, kalau gini kan kamu gak bisa kabur." Kedua tangannya sudah menyanggah tubuh di atas lutus agar dapat menyamakan tinggi dengan tatapan Nadia. "Gordennya kebuka, kamu gak mungkin aku apa-apain." Ibu jarinya menunjuk pada pintu geser ketika melihat wajah ngeri Nadia.

"Mau apa lagi sih?!"

"Mau ngomong, kamu gak kasih aku kesempatan buat bicara sama sekali."

"Gak mau ngomong!"

"Yaudah kamu diem aja, aku aja yang ngomong," putusnya secara sepihak. "Aku beneran gak tahu itu kamu, pertama denger pas temen aku dengerin podcast di kantor, terus aku iseng nanya itu siapa dan nyari akun kamu di IG dan platform lain. Dari awalnya iseng eh keterusan isengin kamu. Aku baru tahu kamu yang punya akun itu pas Bry ngetag kamu di IG."

"Kok gak bilang pas tahu?"

"Kamu pikir ngomong sama kamu itu gak perlu persiapan? Pakai preambule aja punyaku kamu lempar ponsel!" sewotnya.

"Ya kan malu!"

"Malu karena apa? Ngakuin aku cinta pertama kamu apa tulisan mesum kamu?"

Nadia melemparnya dengan bantal tepat di muka dan Mahanta tertawa dengan

kencang. Perempuan itu tidak dapat menyembunyikan rona merah di wajahnya dan itu membuat Mahanta gemas.

"Sebagai permintaan maaf, aku ajarin lewat praktek aja yuk yang buat tulisan mesum kamu."

Mahanta tergelak karena kini Nadia melemparinya dengan seluruh bantal di ranjang dan juga memukul-mukul kakinya dengan muka sangat merah.

"Gak mau ngomong! Keluarin gue dari sini!"

Mahanta berjalan lagi ke arah pintu geser itu lalu mengambil kuncinya dan dia masukkan ke dalam kantong, "Keluar gih kalau bisa." Dia menunjuk pintu dengan dagunya dan kedua tangan terlipat di dada.

"Gak boleh keluar sampai selesai bicaranya dan kamu ngomong pakai aku-kamu lagi."

"Gak mau!"

"Ya sudah, tidur di sini sama aku ya. Tenang, aku gentle kok." Mahanta melihat kengerian muncul lagi di raut Nadia ketika dia menggodanya lalu tertawa kembali. "Makanya ngomong, bicara sama aku Dia. Kalau susah bicara, ini, tulis aja." Dia menyerahkan kertas dan pulpen ke pangkuan perempuan itu.

Mahanta menunggu wanita itu menuliskan sesuatu di atas kertas dengan ragu hingga dia selesai dan menyerahkannya kembali pada Mahanta.

Kenapa gak bilang kalau kamu yang nolong aku dulu?

Matanya membaca tiap kata dengan pelan lalu melirik pada Nadia yang kini tengah

mencubit selimut dengan ibu jari dai jari telunjuknya berulang kali.

"Aku gak suka bicarainnya." Dia tidak suka mengingat bagaimana dia menemukan Nadia setelah mencarinya ke halaman sekolah, bagaimana teriakannya terdengar sangat desperate dan bagaimana keadaan perempuan itu ketika dia melarikannya ke Rumah Sakit terdekat.

"Kenapa?" "Aku ngerasa bersalah." "You should." "I know, maaf ya? Aku-"

"Hanya karena kamu merasa bersalah, bukan berarti kamu harus berada di sekitar aku kan sekarang? Aku sudah maafin kamu. Aku juga gak suka bicarainnya karena aku malu, itu bukan hal yang bisa diceritain ke banyak orang kan," potong Nadia.

Ha?"Aku paham bagian yang kamu gak suka bicarainnya, yang aku gak paham bagian ngerasa bersalah. Siapa yang bilang aku ngerasa bersalah sama kamu?"

"Eh?" Kini gantian Mahanta yang membuat Nadia bingung.

"Well, ya at first aku mau minta maaf secara langsung terus aku mau temenan sama kamu lagi, tapi aku yang deketin kamu karena memang aku mau deketin kamu."

"Eh?"

"Masa kamu gak tahu sih padahal aku sudah kasih lihat jelas banget?" tanyanya dengan kesal karena dia cukup yakin Nadia bisa membaca perhatian dan juga perasaannya saat mengajak perempuan itu ke apartemennya.

"Gak tahu kalau kamu gak bilang."

"Aku gak mau bilang."

"Ya sudah gak usah bilang, aku juga gak perlu tahu kok."

"Batunya kamu itu gak hilang-hilang ya?"

"Nyebelinnya kamu juga gak hilang hilang."

Mereka menatap satu sama lain dengan kesal selama beberapa saat lalu tertawa beresamaan.

"Aku bilangnya nanti aja kalau kamu sudah punya rumah sendiri."

"Tabungan aku belum sampai setengahnya lho."

"Ya gak apa-apa, aku kan juga sambil nabung buat beli rumah. Tapi, kira-kira berapa lama lagi?" tanyanya dengan was-was.

"Tiga atau lima tahun lagi?"

"Tiga tahun aja, lima kelamaan."

"Lho kok ngatur?"

"Pokoknya tiga! End of story, lanjut ke bahasan lain."

"Okay, bahas soal partner ranjang kamu kalau begitu."

Dan kini Mahanta ingin keluar dari kamar itu sekarang juga.

Nadia tersenyum dengan lebar melihat Mahanta yang tidak nyaman sekarang. Apa yang pria itu lakukan sebelum dengannya tidak menjadi masalah sebenarnya, hanya saja dia ingin mengerjai Mahanta.

"Ayo, katanya mau bahas yang lain, aku maunya bahas partner ranjang kamu."

Mahanta mengerang. "Gak ada bahasan lain? Yang itu kan aku gak bisa ubah."

"Ya terus kenapa memangnya? Kan aku cuma mau nanya, ada berapa banyak terus yang kamu di chat bilang habis sama partner ranjang pagi-pagi itu."

"Itu enggak! Aku cuma asal ngetik aja! Aku kan tinggal sama Ibu mana bisa bawa perempuan ke rumah!" jawabnya dengan panik dan kedua tangan dia goyangkan ke kanan dan ke kiri.

"Oh, jadi pindah ke apartemen itu tujuannya buat bawa perempuan? Biar bisa bebas masukin perempuan, gitu?"

"Lho, kok jadi narik kesimpulan ke sana sih?"

"Ya terus aku harus narik kesimpulan ke mana? Sexting kamu terlalu nyata buat sekadar contoh aja."

"Ini pertanyaan jebakan ya? Jawaban apa aja yang aku kasih bakalan salah kan?"

Nadia menggigit pipi bagian dalam agar tidak tertawa melihat pria itu yang kini sudah benar-benar panik dan ingin kabur dari sana sejauh mungkin.

"Itu bukan urusan kamu, kan aku yang nentuin jawabannya salah atau enggak."

Mahanta menangkup wajahnya dengan kedua tangan lalu mengusapnya dengan kasar. "Aku gak pernah lagi kayak gitu, terakhir enam atau tujuh tahun lalu sebelum ketemu sama ayah biologis aku. Eh, pernah sih sekali." Nadia lalu mendengarkan cerita mengenai pertemuan Mahanta dengan

ayahnya hingga bagaimana dia memiliki Papa Sailendra.

"Oh, gitu."

"Iya, tapi bukan berarti kamu bisa suka sama dia! Pokoknya gak boleh!"

"Ih, bukan siapa-siapa tapi hobinya ngatur."

"Aku maunya nikah, gak mau ngajak pacaran!"

"Ih! Siapa yang mau nikah sama kamu?!"

Tiba-tiba saja wajah Mahanta berubah murung, "Iya sih, ayah kandung aku aja ninggalin aku."

"Lho kok jadi ke sana?"

"Iya, gak apa, aku paham kok."

"Eh, gak gitu." Sekarang gantian Nadia yang panik karena pria itu hendak berdiri dari

kursinya hingga dia harus menarik lengan pria itu agar duduk di ranjang sampingnya.

"Terus gimana? Kan kalau ayah aku sendiri aja nolak aku, aku ngerti kok kalau kamu juga gak mau sama aku."

Rasa bersalah yang menggunung membuat Nadia tidak memikirkan apa yang dia ucapkan lagi, yang ada dipikirannya hanyalah bagaimana membuat pria itu tidak murung lagi. "Siapa yang bilang aku gak mau sama kamu? Ih kok gitu sih mikirnya?" Dia menarik wajah Mahanta dengan kedua tangannya agar mereka berhadapan.

Wajah murung pria itu berubah menjadi cerah seketika tepat di hadapannya. "Ok, jadi kamu mau sama aku ya. Tiga tahun lagi nikah, deal." Lalu Mahanta mengecup ujung hidung dan memeluk dirinya.

Dan Nadia sadar bahwa dia baru saja dipermainkan oleh Mahanta.

Hi! Kembali lagi sama gue, Dia, di (Dia)fragma.

Hari ini cuma mau ngoceh gak jelas aja sih supaya perasaan gue lebih lega.

Kutipan yang paling gue suka dari Jodi Picoult di buku My Sister's Keeper itu ini: "Let me tell you this: If you meet a loner, no matter what they tell you, it's not because they enjoy solitude. It's because they have tried to blend into the world before, and people continue to disappoint them."

Banyak hal yang bikin kecewa kita dan yang paling sering mengecewakan adalah manusia, makanya gue gak terlalu suka berinteraksi karena it leds to disapointment.

Bukan salah di merekanya juga, tapi gue yang masih gak bisa berhenti untuk berekspektasi.

Ekspektasi itu akar dari kekecewaan.

Gue belum bisa berhenti berekspektasi makanya gue berhenti keluar dari zona nyaman gue. Gue tahu orang memang manusia yang gak lepas dari kesalahan, tapi itu cuma sekali di hal yang sama. Ketika lo melakukannya untuk yang kedua kali, maka itu bukan kesalahan lagi. Itu memang lo yang niat buat ngelakuinnya. Jelas ya? Kesalahan itu dilakukan karena lo gak sengaja, lain hal kalau lo tahu dan jelas-jelas memanfaatkannya.

No, no, gue gak nyalahin orang lain. Sebagian itu kesalahan kita sendiri. Seharusnya gak ada yang bisa bikin kita sedih atau kecewa kalau kita gak membiarkannya.

Again, lebih mudah untuk bicara dibanding melakukannya.

Gue hidup dengan bitter selama sepuluh tahun terakhir. Di umur masih bocah, gue harus pakai kursi roda karena tabrak lari. Back then, I resent that person very much and i wish him or her to die. Gue marah dan menolak untuk bicara selama beberapa hari waktu tahu gue gak bisa jalan lagi.

Pertama kali gue memakai kursi roda, gue merasa bebas karena gue bisa bergerak ke sana kemari sendiri, tanpa perlu orang gendong gue atau ada yang bantuin. Kursi roda itu semacam simbol kalau gue gak semenyedihkan itu, kalau gue masih bisa mandiri dan gue gak jauh beda dari anak-anak lain hanya karena gue gak bisa jalan.

Masih banyak yang bisa gue lakukan meskipun di atas kursi roda, karena itu gue gak suka ada yang pegang atau dorong kursi roda gue, it feels like you took the only liberty I once had. Tumbuh sebagai anak dengan kursi roda tidak mudah, gak semua sekolah memfasilitasi untuk anak-anak disabilitas, terlebih perundungan. Karena perundungan ini orang tua gue sepakat buat sekolahin gue di rumah.

Perundungan, gak bisa dipungkiri, ngebikin gue rendah diri. Gue merasa gak cukup 'normal' untuk diterima oleh masyarakat padahal gue sudah berusaha

keras untuk hidup sesuai standar 'normal' Tapi, seakan semua usaha gue gak cukup, orang-orang melihat gue sebatas keterbatasan yang gue miliki.

Sesusah itu ya buat lihat orang lebih dari keterbatasannya?

Memangnya apa sih normal itu?

Itu dulu pertanyaan yang paling sering gue tanyakan ke diri sendiri sampai pada suatu titik gue sadar, kalau gue gak bisa ngatur gimana orang memandang gue sama seperti mereka gak bisa ngatur gimana gue ngelihat mereka. Kalau mereka ngelihat gue hanya dari kursi rodanya, maka mereka akan kehilangan banyak hal dari diri gue hanya karena mereka gak bisa atau gak mau melihat hal lain.

Dan untuk normal, gue rasa gak ada manusia yang normal. Kebanyakan dari kita hanya berperilaku sesuai standar dan norma yang berlaku agar tidak mendapatkan masalah. Konstruksi sosial. Lagi pula, kata

normal yang kalian junjung tinggi itu sudah tersapu bersih saat yang bertubuh sehat bugar melakukan hal-hal di luar batas normal seperti mencuri, berselingkuh, korupsi dan lain sebagainya. Jadi, apa sih batas normal sebenarnya? Atau hal-hal yang gue sebutkan tadi itu masuk dalam kategori normal? Gue gak mau jadi normal kalau begitu.

Lha, kok gue jadi ngegas ya? Kalem, Dia, kalem.

Trust issue is like the icing on the cake. Ada kejadian yang bikin gue ngerasa kayak emang gak layak dulu. Apa yang gue junjung tinggi bahwa gue sama seperti anak-anak lainnya dan bisa ngejaga diri sendiri kandas juga di tengah jalan. Perlu waktu untuk ngebangun rasa percaya diri lagi, bahkan

sampai beberapa saat yang lalu itu masih susah juga.

Tapi, gue gak sadar bahwa ada dua sisi di setiap cerita dan yang gue tahu hanyalah cerita dari sisi gue yang ngebikin gue gak bisa ngeliat cerita dari perspektif yang lain. Yang gue tahu adalah gue korban tanpa bisa melihat kalau siapa tahu di peristiwa itu ada orang lain yang juga mengalami trauma.

Gak salah untuk fokus dan memperbaiki diri lebih dulu, tapi jangan lupa untuk melihat sisi lain dari cerita itu setelah lo merasa lebih baik or else, you might miss something.

Gak berasa ya sudah tiga tahun gue mulai podcast ini, by the way hari ini gue menikah dengan orang yang menjadi cinta dan juga patah hati pertama gue, oh, dia juga satu-satunya pria yang gue cintai. Kalau kalian mau

tahu ceritanya, nanti pas sempet gue akan ceritain di podcast ini, untuk sekarang gue harus pergi dulu karena calon suami sudah nungguin di depan altar dengan tux, siap janji di depan Tuhan serta keluarga gue untuk sehidup semati setelah satu bulan lalu ngelamar gue dengan lagu.

I'm bragging by the way haha!

See you soon, guys!

Nadia membaca ulang surat yang diberikan oleh Mahanta sehari sebelumnya. Senyum lebarnya terpampang ketika membaca setiap kata yang berada di sana lalu meletakkannya ke dalam tas kecil yang dia bawa.

Dia siap untuk memulai hidup barunya.

BAB Ekstra

"Anta, makan keluar yuk," ajak tetangga seumur hidupnya saat pria itu memasuki kamar.

Pria itu sudah berada di dekatnya semenjak dia kecil. Mengajari dia banyak hal yang seharusnya diajarkan oleh pria yang membuatnya datang di dunia ini, kalau saja dia tidak meninggal. Satu-satunya pria yang dia hormati meskipun sering dia usili dan poroti juga lantaran menyukai kakak satusatunya.

"Ditraktir kan, Bang?"

"Mana pernah lo makan bayar sendiri kalau pergi sama gue?"

"Benar juga." Mahanta lalu terkekeh. Dia memang tidak pernah mengeluarkan duit

sedikit pun jika keluar bersama pria itu. Arjuna, tetangganya, akan dengan suka hati membayarinya.

Mereka menyambangi salah satu pusat perbelanjaan dan memasuki restoran makanan Jepang, "Lo ngidam apa gimana, Bang? Tumben amat mau makan di sini?"

"Lagi pengen aja. Jangan banyak tanya, bawel bayar sendiri."

Mahanta tengah berjalan menuju mejanya ketika melihat seorang gadis yang dia kenal. Bry, gadis yang menjadi idola di sekolahnya, cewek yang menjadi incaran banyak orang dan seakan menjadi piala untuk yang berhasil mendapatkannya. Untuk seorang anak lelaki yang masih mencari jati diri serta pengakuan dia merasa itu sebagai tantangan untuk ditaklukkan.

Mahanta menggeret Arjuna untuk mendekati meja Bry. Yang dapat dia lihat hanya perempuan itu dan tidak memperhatikan orang lain yang berada di sana untuk menyapa serta berbasa-basi dengan Bry. Bry mengenalnya lantaran dia dan kembaran gadis itu satu kelas. Kembarannya mengikuti akselerasi dua kali hingga sekarang berada dua tingkat di atas gadis itu, menurut info yang sering dia dengar dari tongkrongannya.

Jangan salah, para cowok pun suka bergosip jika itu mengenai cewek yang mereka suka atau cewek cantik. Bry dan Ery, kembarannya, sering menjadi bahan perbincangan mereka. Sayangnya, Ery tidak masuk mencari incaran banyak pria lantaran sifatnya yang ketus dan cuek pada orang lain.

Berbanding 180 derajat dengan Bry yang ramah pada siapa pun.

Setelah berbasa-basi, mereka duduk di mejanya lalu memesan makanan. Mahanta memesan banyak makanan tanpa melihat harganya karena dia yakin Arjuna mempunya cukup uang untuk membayar mkanannya.

"Temen sekolah lo?" tanya Arjuna setelah menyeruput teh hijau dinginnya.

"Iya, itu yang cantik, yang duduk bagian dalem." Dia menunjuk dengan dagunya ke arah Bry.

"Gak kenal sama yang duduk di sampingnya? Dia nunduk malu-malu sampai mukanya merah gitu pas lo berdiri di samping dia."

Mahanta lalu memperhatikan orang yang ditunjuk oleh Arjuna, cewek di samping Bry

yang kini tengah menutup mulutnya lantaran Bry berteriak lantang. Tipe lemah lembut dan berbeda jauh dari Bry tapi tampaknya mereka sangat akrab. Dia tidak pernah melihat cewek itu di sekolah. "Gak, bukan anak sekolah gue."

"Dia suka sama lo, kayaknya. Dari tadi ngelirik ke sini terus. Yakin lo gak kenal?"

"Gak kenal, Abang Juna. Kalau cantik gitu masa gue gak inget sih?"

Arjuna memperhatikan lagi meja itu, di sampingnya terdapat kursi roda dan bagaimana orang yang tidak dikenal oleh Arjuna itu berusaha memindahkan kaki kirinya dengan kedua tangan. "Dia yang pakai kursi roda," ujar pria berkacamata itu dengan suara pelan hingga Mahanta tidak mendengar keseluruhan kalimat.

"Siapa yang pakai sepatu roda?"

"Kursi roda!" jawab Arjuna dengan geram, masih dengan berbisik.

"Lha iya bener, baru sadar gue. Pass deh, ngerepotin pasti yang gitu."

Tangan Arjuna terasa menepuk kepalanya dengan kencang, "Ngomong sembarangan, gak boleh gitu!"

"Kan emang bener, ngerepotin temenan sama dia."

"Ketulah baru tahu rasa lo!"

Yang dia incar adalah Bry tetapi cewek itu jelas menyodorkannya pada temannya yang berada di kursi roda dengan dasar kalah taruhan. Bukan masalah karena dia masih bisa memanfaatkan Nadia untuk mendekati Bry. Bermula dari terpaksa mendatangi perpustakaan karena itu tempat favorit Nadia dan Bry selalu menemaninya, Mahanta jadi

terbiasa mendatangi tempat itu dan menemani Nadia setiap akhir pekan meskipun Bry tidak datang.

Sampai pertanyaan dari salah satu temannya membuat dia kaget dan mengeluarkan kata-kata tanpa pikir panjang. Saat kecil dia sudah sering dirundung karena tidak memiliki ayah, dengan tubuh yang lebih besar dibandingkan anak-anak seumurannya, mudah untuk dia melawan balik dan bertarung sehingga membuat dia terkenal sebagai anak nakal dan memiliki temanteman yang tidak jauh seperti dia. Dan dia tidak mau kehilangan muka karena Nadia, jadi mau tidak mau dia harus mengatakannya meskipun itu berpotensi menyakiti hati orang lain, asalkan bukan dirinya yang tersakiti.

"Gue bilang ke Bry lo pulang duluan karena gak enak badan dan maksa dia di sini," ujarnya mengabaikan perasaan bersalah yang muncul ketika melihat Nadia menangis dan memilih untuk mengikuti, egonya. Sesudah mengatakan itu dia membalikkan badan dan berjalan menuju gedung olah raganya, tempat teman-temannya berkumpul melihat dia dari jauh.

"Lo apain anak orang?" tanya salah satu temannya, Ando.

"Dia mau pulang sendiri katanya."

"Serius lo? Gimana dia pulangnya pakai kursi roda gitu?" Temannya yang lain kini bertanya.

"Mau nelpon bokapnya, dia bilang."

"Tapi itu dia ke arah luar sekolah, Ta. Lo gak mau tungguin sampe bokapnya dateng dulu?"

"Bodo ah, masuk." Mahanta mengabaikan teman-temannya dan memasuki gedung olahraga yang tidak lama kemudian diikuti oleh mereka. "Kencing dulu gue," ucapnya setelah kaki kanannya bergoyang cukup lama akibat tidak tenang dan pikirannya melantur ke mana-mana.

Seharusnya dia belok kiri jika mau ke toilet, tapi dia justru berjalan keluar gedung dan mencari Nadia di bagian depan sekolah. Jarak dari rumahnya ke sini tadi 15 menit, ini masih kurang dari 10 menit semenjak dia meninggalkan cewek itu. Seharusnya ayahnya belum datang dan belum menjemput dia.

Dia sudah menyusuri area depan sekolah dan tidak menemukan keberadaan Nadia sehingga dia memutuskan untuk coba mencari di sekitar area sekolah. Setiap sisi yang tidak dapat dia temukan Nadia membuat jantungnya berpacu semakin kencang dan langkah kakinya menjadi lebih lebar.

"TOLONG!"

Teriakan itu terdengar sangat nyaring sehingga kakinya langsung berlari dengan cepat hingga napasnya tersengal sengal. Suara itu terdengar lagi dan kali ini Mahanta melihat pos satpam yang sudah tidak terpakai tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Fuck, fuck, fuck!" Makinya, tangan kanannya menyambar batu terdekat yang dapat dia raih lalu mendobrak pintu itu dan

memukul pria tua yang berada di atas Nadia dengan batu tepat di kepalanya berkali-kali hingga dia terkapar bersimbah darah. Dia tidak peduli pada nasib orang itu, yang dia pedulikan hanyalah Nadia yang terkulai di lantai dengan pakaian yang berantakan.

Mahanta melepaskan jasnya untuk menutupi tubuh Nadia lalu menggendongnya ke jalanan besar agar mendapatkan taksi dan langsung menuju rumah sakit. Seumur hidupnya, tidak pernah dia berdoa dengan begitu kencang agar Nadia tidak apa-apa.

Dia sudah mengabari orang tua cewek itu tadi dan mereka kini sudah berada di Rumah Sakit, di dalam kamar rawat inap Nadia sementara dia menunggu di ruang tunggu.

"Mahanta?" panggil seseorang.

"Iya, Tante? Nadia gimana?"

"Belum bangun, terima kasih ya, Nak. Kalau gak ada kamu, Tante gak tahu gimana Nadia."

Tubuhnya melemas mendengar ucapan itu. "Saya yang bikin ini, Tante. Saya harusnya gak bilang kayak gitu." Mahanta menceritakan semuanya tanpa ada yang dia tutupi dan dia sudah siap mendengar omelan atau pukulan dari ibunya Nadia.

Tapi bukannya memukul dia atau memberikan ceramah, wanita tua itu justru duduk di sampingnya lalu mengambil tangan kanannya. "Tangan kamu luka, gak sadar ya?"

Mahanta menatap tangan kanannya yang berada di genggaman Sri, dia tidak menyadari ada luka di sana dan tidak tahu bagaimana dia bisa mendapatkan luka itu.

"Bentar, Tante minta alkohol sama plester dulu ke suster." Sri beranjak dari duduknya dan kembali dengan kapas, alcohol, serta plester tidak lama kemudian. "Terima kasih kamu sudah pikirin Nadia sampai gak ngerasain sakit kamu sendiri," katanya sambil membersihkan luka di tangannya dan memakaikan plester.

"Mau temenin Nadia dulu gak? Om sama tante mau urus administrasi sebentar," ujarnya setelah mengembalikan alkohol ke suster. Mahanta menganggukkan kepalanya dengan cepat dan mengucapkan terima kasih lalu pergi ke kamar Nadia.

Dia menarik kursi lipat lalu menempatkanya di samping ranjang dan duduk di sana. Dia melihat luka di sudut bibir Nadia dan perasaan bersalah serta amarah itu

muncul lagi hingga dia harus menarik napas panjang dan mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya memutih hanya untuk melampiaskan amarah.

Kelopak mata Nadia bergerak-gerak sehingga Mahanta berdiri dari duduknya dan mendekatkan wajahnya pada Nadia. Dia butuh tahu bahwa Nadia baik-baik saja.

"Nadia?" panggilnya hingga kelopak itu terbuka dan yang dapat dia lihat hanyalah sinar ketakutan dan teriakan histeris dari cewek itu.

Dia melempar semua hal yang berada di sekitarnya pada Mahanta sambil terus berteriak.

"Pergi! Tolong! Tolong!" Setiap teriakan Nadia terasa menyayat hatinya hingga dia terdiam di tempat dan harus ditarik oleh

suster untuk menjauh agar dokter bisa melakukan tugasnya.

Itu untuk pertama kalinya dia ingin menangis.

Ingatannya buyar ketika melihat Nadia keluar dari rumahnya. Ini tepat tiga tahun dan perempuan itu menepati janjinya. Dia memiliki rumah sendiri dari hasil jerih payahnya. Rumah itu agak jauh dari rumah kedua orang tua mereka, terletak di pinggiran kota.

"Ini rumah aku!" teriaknya dengan bangga dan rasa senang yang tidak dapat dia sembunyikan. Wajahnya ceria setelah menyelesaikan proses jual beli beberapa hari lalu dan baru hari ini mereka sempat mendatanginya, menunggu Sabtu agar Mahanta bisa menemaninya.

Rumah ini tidak terlalu besar, tanahnya berukuran 100 meter dengan luas bangunan 68 meter. Nadia tidak ingin rumah yang terlalu besar karena masih ingin memiliki taman di bagian belakang rumahnya.

"Anta! Ayo masuk!" ajaknya dan Mahanta tersenyum lebar lalu melangkahkan kakinya memasuki parkiran mobil yang berada di depan rumah. Begitu memasuki rumah, dominasi warna putih dan krem di tembok membuatnya terasa tenang.

"Mau diisi kapan?"

"Nabung lagi sih, uangku habis karena gak KPR," jawabnya dengan ringisan.

"Hebat, bisa gak KPR." Mahanta mengelus kepala Nadia hingga surai itu berantakan, biasanya dia akan terkena omelan tapi Nadia

dengan mood baiknya membiarkan itu berlalu, perempuan justru terkekeh.

"Kamu gimana? Jadi beli rumah yang di mana?"

Mahanta memang sempat mengajak perempuan itu ke beberapa rumah yang masuk dalam bujetnya, tapi sampai sekarang dia belum menentukan pilihan. "Gak tahu, aku masih bingung. Kamu suka yang mana?"

"Lha kok tanya aku? Kan kamu yang mau beli rumah."

"Jawab aja sih, Sukanya yang mana?"

"Aku sih Sukanya di sini, beli pakai uang sendiri soalnya." Nadia memberikan cengiran lebarnya, Mahanta terdiam sesaat sebelum membuat keputusan.

"Ok, di sini aja kalau gitu."

"Ha?"

"Aku mau numpang sama kamu aja di sini. Aku yang beliin isian rumahnya, boleh?"

"Lho kok gitu?"

"Kamu katanya suka di sini, ya aku ngikut kamu aja di sini kalau gitu."

"Gak malu atau gengsi kamu tinggal di rumah perempuan?"

"Gak lah, mikirin gengsi gak bikin kamu seneng juga. Lagian dengan aku tinggal di sini bukan berarti kita gak bisa beli rumah lain kan nantinya?"

"Aku gak bisa beli rumah lain habis ini, nabungnya lama."

""Kan aku bilangnya kita."

"Kapan aku jadi kita?"

"Tunggu bentar." Mahanta mengangkat jari telunjuknya dengan serius lalu mengeluarkan ponsel dan menyetal lagu. "Aku mau bikin mood-nya dulu." Baru dentingan suara piano terdengar saja Nadia sudah tahu itu penyanyi favoritnya, PJ Morton yang membawakan lagu kesukaannya juga, Ready.

Mahanta menjatuhkan kedua lututnya kelantai lalu mengeluarkan cincin dari dalam kantong celananya, tidak ada kotak beludru, hanya cincin yang tergantung di gantungan beruang berwarna hitam.

Took me a minute to get it

"Coret bagian 'a minute' karena butuh tahunan buat aku paham kalau aku butuh kamu. Jadi, Nadia, please let me be your man? Kamu gak perlu teropong norak warna emas

kamu lagi buat ngintipin aku melalui jendela," Mahanta berhenti lalu mencubit bibir Nadia yang hendak protes, "jangan protes dulu, aku belum selesai nih! Aku lanjutin ya, iya aku tahu kamu ngintipin aku dari kecil, tapi kamu gak perlu lagi karena kamu bisa lihat aku setiap saat kalau kita menikah nanti."

Nadia sudah tidak dapat mendengar lagi suara dari PJ Morton karena yang dia perhatikan hanyalah Mahanta yang masih mengoceh.

"Aku lagi ngodein kamu nih mau cium, boleh gak?"

"Eh?"

"Aku mau cium bibir kamu, boleh gak? Cepet sebelum lagunya habis!"

"Eh, i-iya."

Dengan lembut Mahanta menempelkan bibir mereka, ciuman pertama yang lembut dan di sela-sela ciuman itu Mahanta berbisik, masih dengan bibir mereka yang bersentuhan.

"So please let go, I promise I won't ever let you hurt no more. All you gotta do is come with me, Dia."

Mahanta menyanyikan lirik Ready tetapi mengubah kata 'girl' menjadi nama kecil Nadia lalu memberikan jarak pada bibir mereka agar dapat menatap mata Nadia yang tidak berkedip sedari tadi. Dia kemudian melepaskan cincin dari gantungan beruang berwarna hitam dan meletakkannya di tangan perempuan itu.

"Aku sudah romantis nih, jadi jawaban aku apa?" tanyanya dengan berdebar-debar

karena Nadia tidak juga memberikan jawaban, hanya menatap cincin itu dan matanya bergantian hingga tanpa sadar dia menahan napasnya.

"Kamu aku kodein gak paham ya? Kok, cincinnya gak dipakaikan ke aku?"

Mahanta bisa mengembuskan napasnya dengan lega lalu tertawa saat tersadar perempuan itu menggodanya dengan katakata yang mirip dia ucapkan tadi. Setelah tawanya hilang tangan kanannya memakaikan cincin ke jari manis tangan kiri Nadia.

"Nikah kapan?" tanyanya setelah cincin itu terpasang.

"Kamu maunya kapan?"

"Bulan depan," jawabnya dengan enteng.

"Ha? Gila kamu! Aku perlu nabung buat biaya nikahan!"

"Aku punya tabungan buat nikah, terus niatan jual apartemen yang aku tempatin sekarang. Kamu kan sudah bayarin rumah, aku yang bayar buat nikah sama isian rumah."

"Gak kecepetan?"

"Cepet apaan? Aku nunggunya tiga tahun ini!"

"Cuma tiga tahun aja sombong! Aku lebih dari 20 tahun lalu!" kata Nadia dengan pongah.

"Cie yang cinta sama aku dari lama." Nadia memukulnya dengan kencang tapi tidak dapat membuat tawanya sirna. "Lagian kamu mau nunggu apa lagi sih?"

"Aku kan perlu cari tahu banyak hal sebelum nikah."

"Soal apa? Posisi malam pertama? Aku sudah riset duluan tiga tahun ini, aku sudah paham gaya apa aja yang gak nekan tulang belakang kamu di luar kepala, jadi serahkan semuanya sama aku."

"YOU PERV."